Firanda Andirja Abidin, Lc., M.A.

Berjihad Melawan Riya' dan Ujub

Meraih Keikhlasan Ilahi

Beribadah merupakan suatu hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan seorang muslim. Ibadah tersebut dapat dilakukan secara vertikal (hubungan beribadah dengan Allah ﷻ) maupun secara horizontal (hubungan beribadah dengan sesama manusia). Saat seorang muslim melakukan suatu amalan ibadah, hal pertama yang harus dilakukan adalah menjaga kebersihan hati. Hal ini dapat dilakukan dengan memfokuskan semua amalan ibadah hanya mengharap ridha Allah ﷻ. Pahala dan ridha Allah ﷻ akan didapat saat hati mencapai sebuah keikhlasan. Keikhlasan ini akan berubah saat hati mulai tercemar oleh perasaan ingin dipuji oleh orang lain atas amalan ibadah yang dilakukan (riya'), perasaan bangga terhadap diri sendiri karena telah melakukan suatu amalan ibadah (ujub), dan perasaan lainnya yang dapat merusak hati.

Buku ini akan membantu Anda mengkontrol hati dari penyaki-penyakit yang dapat merubah niat suatu amal ibadah. Anda akan menemukan berbagai tips dan kisah-kisah nyata dari para sahabat yang terhindar dari penyakit hati sehingga hati Anda akan terlepas aman dari hal-hal buruk dan keikhlasan pun bersemayam di dalam hati.

بسم الله الرحمن الرحيم

Firanda Andirja Abidin, Lc., M.A.

Berjihad *Melawan* Riya' dan Ujub

Meraih Keikhlasan Ilahi

Meraih Keikhlasan Ilahi

Firanda Andirja Abidin, Lc., M.A.

Penerbit:
Naashirussunnah

Bulan Terbit:
Januari 2013 / Rabiul Awal 1434H
ISBN: 978-602-7734-24-1

Daftar Isi

Muqaddimah

Keikhlasan merupakan perkara yang selalu menyibukkan orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya tujuan agama ini adalah mengikhlaskan atau memurnikan ibadah hanya untuk Allah ﷻ semata. Akan tetapi kenyataannya keikhlasan bukanlah merupakan perkara yang mudah untuk diraih. Dan setelah meraih keikhlasan maka proses menjaga keikhlasan tersebut pun lebih sulit, butuh perjuangan dan jihad hingga nafas terakhir.

Penyakit-penyakit yang datang menyerang hati untuk menghancurkan atau memudarkan keikhlasan sangatlah kronis dan senantiasa mengintai untuk menyerang. Hanya orang yang memperhatikan keikhlasan hatinyalah yang selalu bisa mendeteksi datangnya penyakit-penyakit tersebut. Penyakit-penyakit tersebut adalah *riya'* (beramal karena ingin dilihat dan disanjung) dan ujub (*ta'jub* dan bangga diri karena amalan shaleh yang dikerjakannya), keduanya

merupakan syirik kecil yang bisa mencemarkan keikhlasan. Banyak orang yang tidak sadar tatkala terjangkiti kedua penyakit berbahaya ini. Bahkan, banyak di antara mereka yang terus menikmati kedua penyakit ini, karena kedua penyakit ini memang memberikan kepuasan syahwat hati manusia. Terlebih sifat dasar manusia adalah ingin dipuji dan disanjung.

Dalam buku sederhana ini, penulis mencoba menjelaskan hakikat kedua penyakit tersebut dan kiat-kiat agar terhindar dari serangannya.

A. PENTINGNYA AMALAN HATI

Pembahasan ikhlas, menjauhkan diri dari *riya'* dan ujub merupakan pembahasan mengenai amalan hati. Dan amalan hati merupakan amalan yang sangat penting. Banyak orang memberi perhatian besar terhadap amalan-amalan *dzahir*. Kita temukan sebagian orang benar-benar berusaha shalat sebagaimana shalatnya Nabi ﷺ, maka seluruh gerakan-gerakan shalat Nabi dalam hadits-hadits shahih berusaha diterapkannya. Sungguh merupakan kenikmatan dan kebahagian bagi orang yang seperti ini. Bukankah Nabi ﷺ pernah bersabda:

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي

"Shalatlah kalian sebagaimana aku shalat."

Demikian juga perihal haji, banyak orang benar-benar berusaha berhaji sebagaimana haji Nabi ﷺ, sebagai bentuk

pengamalan dari sabda Nabi ﷺ:

لِتَأْخُذُوْا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ

"Hendaknya kalian mengambil manasik haji kalian dariku."

Akan tetapi, banyak juga orang yang memberi perhatian besar terhadap amalan-amalan yang *dzahir* –termasuk penulis sendiri– yang ternyata lalai dari amalan hati. Sebagai bukti, betapa banyak orang yang gerakan shalatnya seratus persen sama seperti gerakan shalat Nabi namun apakah mereka juga memberi perhatian besar terhadap kekhusyu'an dalam shalatnya.

Bukankah Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَنْصَرِفُ؛ وَمَا كُتِبَ إِلَّا عُشْرُ صَلَاتِهِ، تُسُعُهَا، ثُمُنُهَا، سُبُعُهَا، سُدُسُهَا، خُمُسُهَا، رُبُعُهَا، ثُلُثُهَا، نِصْفُهَا

"Sesungguhnya seseorang selesai dari shalatnya dan tidaklah dicatat baginya dari pahala shalatnya kecuali sepersepuluh-nya, sepersembilannya, seperdelapannya, sepertujuhnya, seperenamnya, seperlimanya, seperempatnya, sepertiganya, setengahnya." (HR. Abu Dawud no. 761 dan dishahihkan oleh Syaikh Albani)

Al-Munawi رحمه الله berkata:

أَنَّ ذَلِكَ يَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ الْأَشْخَاصِ بِحَسَبِ الْخُشُوْعِ وَالتَّدَبُّرِ وَنَحْوِهِ مِمَّا يَقْتَضِي الْكَمَالَ

"Perbedaan pahala shalat tersebut sesuai dengan perbedaan orang-orang yang shalat berdasarkan kekhusyu'an dan tadabbur (bacaan shalat) dan yang semisalnya dari perkara-perkara yang mendatangkan kesempurnaan shalat." (*Faidhul Qadir*, 2/422)

Bukankah khusyu' merupakan ruhnya shalat? Bukankah Allah ﷻ tidak memuji semua orang yang shalat, dan hanya memuji orang beriman yang khusyu' dalam shalatnya?

Allah ﷻ berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya. (QS. Al-Mukminun: 1-2)

Hal ini jelas menunjukkan akan pentingnya amalan hati. Oleh karenanya Ibnu Taimiyyah رحمه الله pernah berkata:

وَفِي الأَثَرِ أَنَّ الرَّجُلَيْنِ لَيَكُوْنُ مَقَامُهُمَا فِي الصَّفِّ وَاحِدًا وَبَيْنَ صَلَاتَيْهِمَا كَمَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

"Dalam sebuah atsar bahwasanya sungguh dua orang berada di satu shaf shalat namun perbedaan antara nilai shalat keduanya sebagaimana antara timur dan barat." (*Minhaajus Sunnah*, 6/137)

Sungguh merupakan perkara yang menyedihkan karena banyak di antara kita yang memiliki ilmu tinggi dan

melakukan amalan-amalan *dzahir* yang luar biasa, tetapi sangat lemah dalam masalah amalan hati. Ada di antara mereka yang sangat mudah marah, sangat tidak sabar, dan kurang tawakal. Hal ini menunjukkan lemahnya iman terhadap takdir. Tatkala datang perkara yang genting akan terlihat watak seseorang seperti anak kecil yang tidak sabar, mudah marah, dan menunjukkan lemah amalan hatinya. Meskipun ilmunya tinggi dan amalannya banyak, tetapi ia adalah orang awam dalam masalah hati. Bahkan bisa jadi banyak orang awam yang jauh lebih baik darinya dalam amalan hati.

Renungan

Renungkanlah hadits berikut sebagaimana dituturkan oleh Anas bin Malik ﷺ:

كُنَّا جُلُوسًا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : "يَطْلُعُ عَلَيْكُمُ الْآنَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ " فَطَلَعَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، تَنْطِفُ لِحْيَتُهُ مِنْ وُضُوئِهِ، قَدْ تَعَلَّقَ نَعْلَيْهِ فِي يَدِهِ الشِّمَالِ، فَلَمَّا كَانَ الْغَدُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِثْلَ ذَلِكَ، فَطَلَعَ ذَلِكَ الرَّجُلُ مِثْلَ الْمَرَّةِ الْأُولَى . فَلَمَّا كَانَ الْيَوْمُ الثَّالِثُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِثْلَ مَقَالَتِهِ أَيْضًا، فَطَلَعَ ذَلِكَ الرَّجُلُ عَلَى

مِثْلِ حَالِهِ الْأُولَى، فَلَمَّا قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبِعَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ فَقَالَ: إِنِّي لَاحَيْتُ أَبِي فَأَقْسَمْتُ أَنْ لَا أَدْخُلَ عَلَيْهِ ثَلَاثًا، فَإِنْ رَأَيْتَ أَنْ تُؤْوِيَنِي إِلَيْكَ حَتَّى تَمْضِيَ فَعَلْتَ ؟ قَالَ: نَعَمْ

"Kami sedang duduk bersama Rasulullah ﷺ, maka beliau pun berkata, "Akan muncul kepada kalian sekarang seorang penduduk surga." Maka muncullah seseorang dari kaum Anshar, jenggotnya masih basah terkena air wudhu, sambil menggantungkan kedua sandalnya di tangan kirinya. Tatkala keesokan hari, Nabi ﷺ mengucapkan perkataan yang sama, dan muncullah orang itu lagi dengan kondisi yang sama seperti kemarin. Tatkala keesokan harinya lagi (hari yang ketiga) Nabi ﷺ juga mengucapkan perkataan yang sama dan muncul juga orang tersebut dengan kondisi yang sama pula. Tatkala Nabi berdiri (pergi) maka Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash mengikuti orang tersebut lalu berkata kepadanya: "Aku bermasalah dengan ayahku dan aku bersumpah untuk tidak masuk ke rumahnya selama tiga hari. Jika menurutmu aku boleh menginap di rumahmu selama tiga hari? Maka orang tersebut berkata, "Silakan."

Anas bin Malik melanjutkan tuturan kisahnya:

وَكَانَ عَبْدُ اللهِ يُحَدِّثُ أَنَّهُ بَاتَ مَعَهُ تِلْكَ اللَّيَالِي الثَّلَاثَ، فَلَمْ يَرَهُ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ شَيْئًا، غَيْرَ أَنَّهُ إِذَا تَعَارَّ

وَتَقَلَّبَ عَلَى فِرَاشِهِ ذَكَرَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَكَبَّرَ، حَتَّى يَقُومَ لِصَلَاةِ الْفَجْرِ . قَالَ عَبْدُ اللهِ :غَيْرَ أَنِّي لَمْ أَسْمَعْهُ يَقُولُ إِلَّا خَيْرًا، فَلَمَّا مَضَتِ الثَّلَاثُ لَيَالٍ وَكِدْتُ أَنْ أَحْقِرَ عَمَلَهُ، قُلْتُ: يَا عَبْدَ اللهِ إِنِّي لَمْ يَكُنْ بَيْنِي وَبَيْنَ أَبِي غَضَبٌ وَلَا هَجْرٌ ثَمَّ، وَلَكِنْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَكَ ثَلَاثَ مِرَارٍ: " يَطْلُعُ عَلَيْكُمُ الْآنَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ " فَطَلَعْتَ أَنْتَ الثَّلَاثَ مِرَارٍ، فَأَرَدْتُ أَنْ آوِيَ إِلَيْكَ لِأَنْظُرَ مَا عَمَلُكَ، فَأَقْتَدِيَ بِهِ، فَلَمْ أَرَكَ تَعْمَلُ كَثِيرَ عَمَلٍ، فَمَا الَّذِي بَلَغَ بِكَ مَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَا هُوَ إِلَّا مَا رَأَيْتَ . قَالَ: فَلَمَّا وَلَّيْتُ دَعَانِي، فَقَالَ: مَا هُوَ إِلَّا مَا رَأَيْتَ، غَيْرَ أَنِّي لَا أَجِدُ فِي نَفْسِي لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ غِشًّا، وَلَا أَحْسُدُ أَحَدًا عَلَى خَيْرٍ أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ . فَقَالَ عَبْدُ اللهِ هَذِهِ الَّتِي بَلَغَتْ بِكَ، وَهِيَ الَّتِي لَا نُطِيقُ

"Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash bercerita bahwasanya ia pun menginap bersama orang tersebut selama tiga malam. Namun ia sama sekali tidak melihat orang tersebut mengerjakan shalat malam, hanya saja jika ia terjaga di malam hari dan berbolak-balik di tempat tidur maka ia pun

berdzikir kepada Allah ﷻ dan bertakbir, hingga akhirnya ia bangun untuk shalat shubuh. Abdullah bertutur: "Hanya saja aku tidak pernah mendengarnya berucap kecuali kebaikan. Dan tatkala berlalu tiga hari -dan hampir saja aku meremehkan amalannya- maka aku pun berkata kepadanya: Wahai hamba Allah (fulan), sesungguhnya tidak ada permasalahan antara aku dan ayahku, apalagi boikot. Akan tetapi aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata sebanyak tiga kali: Akan muncul sekarang kepada kalian seorang penduduk surga," lantas engkaulah yang muncul, maka aku pun ingin menginap bersamamu untuk melihat apa saja amalanmu agar dapat aku contoh, namun aku tidak melihatmu banyak beramal. Maka, apakah yang telah menyampaikan engkau sebagaimana sabda Nabi ﷺ?" Orang itu berkata, "Tidak ada kecuali amalanku yang kau lihat." Abdullah bertutur: "Tatkala aku berpaling pergi maka ia pun memanggilku dan berkata, "Amalanku hanyalah yang engkau lihat, hanya saja aku tidak menemukan perasaan dengki (jengkel) dalam hatiku kepada seorang muslim pun dan aku tidak pernah hasad kepada seorang pun atas kebaikan yang Allah berikan kepadanya." Abdullah berkata, "Inilah amalan yang mengantarkan engkau (menjadi penduduk surga, -pen), dan inilah yang tidak kami mampu lakukan." (HR. Ahmad 20/124 no. 12697, dengan sanad yang shahih)

Perhatikanlah hadits yang agung ini, betapa tinggi nilai amalan hati di sisi Allah ﷻ. Sehingga sahabat tersebut dinyatakan sebagai penduduk surga oleh Nabi ﷺ sebanyak

tiga kali selama tiga hari berturut-turut. Padahal amalan hati yang ia lakukan -yaitu tidak dengki dan hasad- bukanlah amalan hati yang paling mulia, karena masih banyak amalan hati yang lebih mulia lagi seperti ikhlas, tawakal, sabar, ber-*husnudzan* kepada Allah ﷻ, dan lain-lain. Tidak dengki dan hasad telah menjadikan sahabat tersebut menjadi penduduk surga dan yang menjadikannya mulia.

Hadits ini juga menunjukkan bahwa amalan hati jauh lebih berat daripada amalan *dzahir*. Semua orang mampu berpuasa, shalat malam, shalat sesuai sunnah Nabi ﷺ, dan berpakaian sebagaimana yang disunnahkan oleh Nabi ﷺ. Tetapi banyak di antara kita yang tahu akan bahaya *riya'* namun masih saja terlena dengan kenikmatannya, bangga tatkala dipuji hingga kepala membesar hampir sebesar gunung. Betapa banyak di antara kita yang tahu akan bahaya ujub tetapi tetap saja bangga dengan amalan dan karya sendiri. Betapa banyak di antara kita menghafalkan sabda Nabi "Janganlah marah...," tetapi hati sulit untuk bersabar dan menerima takdir Allah ﷻ yang memilukan. Betapa banyak di antara kita yang sudah mengerti bahwa semua takdir dan keputusan Allah ﷻ adalah yang terbaik namun tetap saja ber-*su'udzan* kepada Allah ﷻ. Betapa banyak di antara kita yang sudah mengerti dengan ilmu yang tinggi bahwa Allahlah yang mengatur dan memutuskan segala sesuatu namun tetap saja kurang bertawakal kepada Allah ﷻ.

B. BESAR KECIL NILAI AMALAN *DZAHIR* BERGANTUNG PADA AMALAN HATI

Nabi ﷺ pernah bersabda:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

"Janganlah kalian mencela para sahabatku, kalau seandainya salah seorang dari kalian berinfak emas sebesar gunung Uhud maka tidak akan menyamai infak mereka (kurma atau gandum sebanyak, -pen) dua genggam tangan atau segenggam tangan." (HR. Al-Bukhari no. 3673 dan Muslim no. 221)

Tahukah Anda bahwa gunung Uhud mempunyai panjang sekitar 7 km dan lebar 2 sampai 3 km, dengan ketinggian sekitar 350 meter? Bila ada emas dengan ukuran seperti ini tentu beratnya mencapai ribuan ton. Bila kita memiliki emas sebesar itu, apakah kita akan menginfakkannya? Lantas mengapa para sahabat mendapat kemuliaan yang luar biasa? Mengapa ganjaran amalan mereka sangat besar di sisi Allah ﷻ?

Al-Baidhawi berkata:

مَعْنَى الْحَدِيْثِ لَا يَنَالُ أَحَدُكُمْ بِإِنْفَاقِ مِثْلِ أُحُدٍ ذَهَبًا مِنَ الْفَضْلِ وَالْأَجْرِ مَا يَنَالُ أَحَدُهُمْ بِإِنْفَاقِ مُدِّ طَعَامٍ أَوْ نَصِيْفِهِ

وَسَبَبُ التَّفَاوُتِ مَا يُقَارِنُ الأَفْضَلَ مِنْ مَزِيْدِ الإِخْلاَصِ وَصِدْقِ النِّيَّةِ

*"Makna hadits ini adalah meski salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, hal ini tidak akan meraih pahala dan karunia sebagaimana yang diraih oleh salah seorang dari mereka (para sahabat) meskipun hanya menginfakkan satu mud makanan atau setengah mud. Sebab perbedaan tersebut adalah (mereka) yang lebih utama (yaitu para sahabat) disertai dengan **keikhlasan yang lebih dan niat yang benar.**"* (Sebagaimana dikutip oleh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*, 7/34)

Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata:

فَإِنَّ الْأَعْمَالَ تَتَفَاضَلُ بِتَفَاضُلِ مَا فِي الْقُلُوْبِ مِنَ الإِيْمَانِ وَالْإِخْلاَصِ، وَإِنَّ الرَّجُلَيْنِ لَيَكُوْنَ مَقَامُهُمَا فِي الصَّفِّ وَاحِدًا وَبَيْنَ صَلاَتَيْهِمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Sesungguhnya amalan-amalan berbeda tingkatannya sesuai dengan perbedaan tingkatan keimanan dan keikhlasan yang terdapat di hati. Dan sungguh ada dua orang yang berada di satu shaf shalat tetapi perbedaan nilai shalat mereka berdua sejauh antara langit dan bumi." (*Minhaajus Sunnah*, 6/136-137)

Beliau juga berkata:

أَنَّ الْأَعْمَالَ الظَّاهِرَةَ يَعْظُمُ قَدْرُهَا وَيَصْغُرُ قَدْرُهَا بِمَا فِي الْقُلُوْبِ، وَمَا فِي الْقُلُوْبِ يَتَفَاضَلُ لاَ يَعْرِفُ مَقَادِيْرَ مَا فِي الْقُلُوْبِ مِنَ الْإِيْمَانِ إِلاَّ اللهُ

"Sesungguhnya amalan-amalan lahiriah (dzahir) nilainya menjadi besar atau menjadi kecil sesuai dengan apa yang ada di hati, dan apa yang ada di hati bertingkat-tingkat. Tidak ada yang tahu tingkatan-tingkatan keimanan dalam hati manusia kecuali Allah ﷻ." (*Minhaajus Sunnah,* 6/137)

Oleh karenanya Allah ﷻ berfirman:

لَنْ يَنَالَ اللهَ لُحُومُهَا وَلاَ دِمَاؤُهَا وَلَـٰكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah ﷻ, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. (QS. Al-Hajj: 37)

Banyak orang yang menyembelih hewan kurban, banyak pula yang menyembelih hewan *hadyu* (tatkala hajian), dan banyak pula orang yang bersedekah dengan menyembelih hewan, yang sampai kepada Allah ﷻ bukanlah darah hewan tersebut melainkan ketakwaan yang terdapat di hati. (Lihat *Minhaajus Sunnah,* 6/137)

Dari sini kita mengetahui rahasia mengapa Allah ﷻ menjadikan pahala dari sedikit infak yang dikeluarkan

oleh para sahabat lebih tinggi nilainya dari beribu-ribu ton emas yang kita sedekahkan. Sesungguhnya amalan-amalan hati dan keimanan para sahabat sangatlah jauh dibanding keimanan kita. Mungkin saja kita dapat menilai amalan *dzahir* seseorang, tetapi tidak ada yang mengetahui amalan hatinya kecuali Allah ﷻ. Para sahabat yang luar biasa amalan *dzahir*-nya dapat juga ditiru oleh seorang tabiin tetapi yang menjadikan mereka tetap istimewa adalah amalan hati mereka yang sangat tinggi nilainya di sisi Allah ﷻ.

Ibnu Taimiyyah berkata tentang para sahabat, "Hal ini (ditinggikannya pahala para sahabat, *-pen*) karena keimanan yang terdapat dalam hati mereka tatkala mereka berinfak di awal masa Islam, masih sedikitnya para pemeluk agama Islam, dan banyaknya hal-hal yang menggoda untuk memalingkan mereka dari Islam, serta lemahnya motivasi yang mendorong untuk berinfak. Oleh karena itu, orang-orang yang datang setelah para sahabat tidak akan mampu memperoleh sebagaimana yang diperoleh para sahabat. Tidak akan ada seorang pun yang menyamai keimanan dan keyakinan Abu Bakr. Abu Bakr bin 'Ayyas berkata:

مَا سَبَقَهُمْ أَبُو بَكْرٍ بِكَثْرَةِ صَلاَةٍ وَلاَ صِيَامٍ وَلَكِنْ بِشَيْءٍ وَقَرَ فِي قَلْبِهِ

"Tidaklah Abu Bakr mengungguli para sahabat yang lain dengan banyaknya shalat dan puasa tetapi karena sesuatu yang terpatri di hatinya."

Demikian pula para sahabat lain yang telah menemani Rasulullah ﷺ dalam keadaan beriman kepada Nabi ﷺ dan berjihad bersamanya, maka timbul dalam hati mereka keimanan dan keyakinan yang tidak dapat dicapai oleh orang-orang setelah mereka.

Sesungguhnya para ulama telah sepakat bahwa para sahabat lebih baik dari para *tabi'in* secara umum (global). Akan tetapi, apakah setiap individu dari para sahabat lebih mulia dari setiap individu generasi setelah mereka? Dan apakah Mu'awiyah ؓ lebih mulia daripada Umar bin Abdil Aziz ؒ? Al-Qodhi Iyadh dan ulama lain menyebutkan ada dua pendapat dalam masalah ini. Mayoritas ulama memilih pendapat bahwa setiap sahabat lebih mulia dari setiap individu generasi setelahnya. Ini adalah pendapat Ibnul Mubarak, Ahmad bin Hanbal dan selain mereka berdua. Di antara argumentasi mereka adalah amalan *(dzahir)* para *tabi'in* meskipun lebih banyak, sikap adilnya Umar bin Abdil Aziz lebih nampak daripada sikap adilnya Mu'awiyah, dan ia lebih zuhud daripada Mu'awiyah. Mulianya seseorang di sisi Allah ﷻ adalah bergantung pada hakikat keimanan yang terdapat di hatinya. Mungkin saja kita mengetahui amalan *(dzahir)* sebagian mereka lebih banyak daripada sebagian yang lain, tetapi bagaimana kita dapat mengetahui bahwa keimanan yang terdapat di hatinya lebih besar daripada keimanan hati yang lain?" (*Minhaajus Sunnah An-Nabawiyyah*, 6/137-139)

Bab 1

IKHLAS

IKHLAS

Pembahasan tentang ikhlas adalah pembahasan yang sangat penting karena berkaitan dengan agama Islam yang *hanif* (lurus) ini. Hal ini dikarenakan tauhid adalah inti dan poros dari agama dan Allah ﷻ tidaklah menerima kecuali yang murni yang diserahkan kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

Hanyalah bagi Allah agama yang murni. (QS. Az-Zumar: 3)

Perkara apa saja yang merupakan perkara agama Allah ﷻ dan hanya diserahkan kepada-Nya maka Allah ﷻ akan menerimanya. Adapun jika diserahkan kepada Allah ﷻ dan juga diserahkan kepada selain Allah ﷻ (siapa pun juga), Allah ﷻ tidak akan menerimanya karena Allah ﷻ

tidak menerima amalan yang disyarikatkan. Dia hanya menerima amalan agama yang *khalis* (murni) untuk-Nya. Allah ﷻ akan menolak dan mengembalikan amalan tersebut kepada pelakunya, bahkan Allah ﷻ memerintahkan untuk mengambil pahala (ganjaran) amalan tersebut kepada yang disyarikatkan. Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Nabi ﷺ:

قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

Allah ﷻ berfirman: "Aku adalah yang paling tidak butuh kepada syarikat, maka barangsiapa yang beramal suatu amalan untuk-Ku lantas ia mensyarikatkan amalannya tersebut dengan selain-Ku, Aku akan tinggalkan dia dan kesyirikannya." (HR. Muslim no. 2985)

Dalam riwayat lain:

فَمَنْ عَمِلَ لِي عَمَلاً أَشْرَكَ فِيْهِ غَيْرِي فَأَنَا مِنْهُ بَرِيْءٌ وَهُوَ لِلَّذِي أَشْرَكَ

"Barangsiapa yang beramal suatu amalan untuk-Ku lantas ia mensyarikatkan amalannya tersebut (juga) kepada selain-Ku maka Aku berlepas diri darinya dan ia untuk yang dia syarikatkan." (HR. Ibnu Majah 2/1405 no. 4202, dan dishahihkan oleh Syaikh Albani)

Berkata Syaikh Shaleh Alu Syaikh, "Lafal 'amalan' di sini adalah *nakirah* dalam konteks kalimat syarat. Maka memberi faedah keumuman sehingga mencakup seluruh jenis amalan kebaikan, baik amalan badan, amalan harta, maupun amalan yang mengandung amalan badan dan amalan harta (seperti haji dan jihad)." (*At-Tamhid*, hlm. 401).

A. DEFINISI IKHLAS

1. Definisi ikhlas menurut bahasa Arab

Ikhlas menurut etimologi (menurut bahasa) diambil dari خَلَصَ yaitu sesuatu yang murni yang tidak tercampur dengan hal-hal yang bisa mencampurinya. Dikatakan bahwa "madu itu murni" jika sama sekali tidak tercampur dengan campuran dari luar, dan dikatakan "harta ini adalah murni untukmu" maksudnya adalah tidak ada seorang pun yang bersyarikat bersamamu dalam memiliki harta tersebut.

Allah ﷻ menggunakan kalimat خَالِصٌ "*khalish*" yang menunjukkan kemurnian, sebagaimana dalam firman-Nya tentang wanita yang menghadiahkan dirinya untuk Nabi ﷺ:

وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ

Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. (QS. Al-Ahzab: 50)

Hal ini murni atau khusus untuk Nabi ﷺ dan tidak ada orang lain yang mencampuri atau menyertainya dalam hukum ini.

Demikian juga dalam firman-Nya:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ

"Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang murni atau bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya." (QS. An-Nahl: 66)

Susu itu sangat bersih dan tidak tercampur dengan setetes darah pun dan setitik kotoran pun.

Demikian juga firman-Nya:

فَلَمَّا اسْتَيْأَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرَحَ الأَرْضَ حَتَّى يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ (٨٠)

Maka tatkala mereka berputus asa dari (putusan) Yusuf, mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik.

Berkatalah yang tertua di antara mereka: "Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya. (QS. Yusuf: 80)

Yaitu para saudara Yusuf menyendiri dan saling berbicara di antara mereka tanpa ada orang lain yang menyertai pembicaraan mereka.

2. Definisi ikhlas secara istilah

Adapun ikhlas menurut istilah *syar'i* (secara terminologi) terdapat beberapa pendapapat para ulama, tetapi semuanya kembali pada makna etimologinya, yaitu "memurnikan" atau "mengkhususkan" hanya untuk Allah ﷻ.

Di antara ulama ada yang mendefinisikan bahwa ikhlas "menjadikan tujuan hanya untuk Allah ﷻ tatkala beribadah," yaitu jika engkau sedang beribadah maka hati dan wajahmu arahkan kepada Allah ﷻ bukan kepada manusia. Ada yang mengatakan juga bahwa ikhlas "membersihkan amalan dari komentar manusia," yaitu jika engkau melakukan suatu amalan tertentu maka bersihkan diri dari memperhatikan manusia untuk mengetahui apakah perkataan (komentar) mereka tentang perbuatanmu tersebut. Cukuplah Allah ﷻ yang memperhatikan amalan kebajikanmu, itu artinya

engkau ikhlas dalam amalanmu untuk-Nya. Inilah yang harus diperhatikan oleh setiap muslim, hendaknya ia tidak menjadikan perhatiannya kepada perkataan manusia sehingga aktivitasnya tergantung dengan komentar manusia. Namun hendaknya ia menjadikan perhatiannya kepada *Rabb* manusia, karena yang menjadi patokan adalah keridhaan Allah ﷻ kepadamu (meskipun manusia tidak meridhaimu).

Ada pula yang mengatakan bahwa ikhlas "samanya amalan-amalan seorang hamba antara yang nampak dengan yang ada di batin." Adapun *riya'* yaitu *dzahir* (amalan yang nampak) dari seorang hamba lebih baik daripada batinnya dan ikhlas yang benar (dan ini derajat yang lebih tinggi dari ikhlas yang pertama) yaitu batin seseorang lebih baik daripada *dzahir*-nya, di mana ia menampakkan sikap baik di hadapan manusia karena kebaikan hatinya. Sebagaimana ia menghiasi amalan *dzahir-nya* di hadapan manusia maka hendaknya ia pun menghiasi hatinya di hadapan *Rabb*-nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa ikhlas "melupakan pandangan manusia dengan selalu memandang kepada Allah ﷻ," yaitu ia lupa bahwa orang-orang memperhatikannya karena ia selalu memandang kepada Allah ﷻ, yaitu seakan-akan ia melihat Allah ﷻ. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ tentang ihsan "Engkau beribadah kepada Allah ﷻ seakan-akan engkau melihat-Nya dan jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Ia melihatmu." Barangsiapa yang berhias di hadapan manusia dengan apa yang tidak ia miliki (*dzahir*-nya tidak sesuai dengan batinnya) maka ia jatuh

dari pandangan Allah ﷻ, dan barangsiapa yang jatuh dari pandangan Allah ﷻ maka apalagi yang bermanfaat baginya? Hendaknya engkau takut bila jauh dari pandangan Allah, karena jika engkau jauh dari pandangan-Nya maka Allah ﷻ tidak akan peduli denganmu di manakah engkau akan binasa. Jika Allah ﷻ meninggalkan engkau dan menjadikan engkau bersandar kepada dirimu sendiri atau kepada makhluk maka berarti engkau telah bersandar kepada sesuatu yang lemah, dan terlepas darimu pertolongan Allah ﷻ, juga tentunya balasan Allah ﷻ pada hari akhirat lebih keras dan lebih pedih. (Lihat *Tazkiyatun Nufus* karya Ahmad Farid hlm. 13)

Berkata Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizahullah*, "Ikhlas itu bukan hanya terbatas pada urusan amalan-amalan ibadah tetapi juga berkaitan dengan dakwah kepada Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ saja (tetap) diperintahkan Allah ﷻ untuk ikhlas dalam dakwahnya."

قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٠٨)

Katakanlah, "Inilah jalanku (agamaku). Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah ﷻ dengan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Yusuf: 108)

Yaitu dakwah hanya kepada Allah ﷻ bukan kepada yang lainnya, dan dakwah yang membuahkan keberhasilan adalah dakwah yang dibangun karena mencari wajah Allah ﷻ. Aku memperingatkan kalian agar jangan ada di antara kita dan kalian yaitu orang-orang yang senang jika dikatakan bahwa kampung mereka adalah kampung sunnah, senang jika masjid-masjid mereka disebut dengan masjid-masjid *Ahlus Sunnah*, atau masjid mereka adalah masjid yang pertama yang menghidupkan sunnah ini dan sunnah itu, atau masjid pertama yang menghadirkan *masyayikh salafiyyin* dalam rangka mengalahkan selain mereka, namun terkadang mereka tidak sadar bahwa amalan mereka hancur dan rusak dan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya. Ini adalah musibah yang sangat menyedihkan yaitu setan menggelincirkan seseorang sedikit-demi sedikit hingga terjatuh ke dalam jurang. Betapa banyak masjid yang aku lihat yang Allah ﷻ hancurkan amalannya padahal dulu jemaahnya *dzahir*-nya berada di atas sunnah disebabkan rusaknya batin mereka, dan berlomba-lombanya mereka untuk dikatakan bahwa jemaah masjid mereka adalah yang pertama kali berada di atas sunnah, hendaknya kalian berhati-hati." (Dari ceramah Syaikh Abdul Malik Ramadhani yang berjudul *Ikhlas*).

B. FAEDAH-FAEDAH KEIKHLASAN

Sesungguhnya Allah ﷻ menyikapi para hamba-hamba-Nya di akhirat sesuai dengan niat mereka di dunia. Rasulullah ﷺ bersabda:

يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى نِيَّاتِهِمْ

"Manusia dikumpulkan (di Padang Mahsyar, -pen) berdasarkan niat-niat mereka." (HR. Ibnu Majah no. 4230, dishahihkan oleh Syaikh Albani)

Beliau juga bersabda:

إِنَّمَا يُبْعَثُ النَّاسُ عَلَى نِيَّاتِهِمْ

"Manusia dibangkitkan hanyalah di atas niat-niat mereka." (HR. Ibnu Majah no. 4229, dihasankan oleh Syaikh Albani)

Maka sungguh berbahagia orang-orang yang ikhlas tatkala di akhirat kelak, hari di mana Allah ﷻ akan mengungkapkan seluruh yang tersembunyi di hati. Allah ﷻ berfirman:

أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ، وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ، إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَخَبِيرٌ

Maka apakah Dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dinampakkan apa yang ada di dalam dada, sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka. (QS. Al-'Adiyat: 9-10)

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

Pada hari dinampakkan segala rahasia. (QS. Ath-Thariq: 9)

Rahasia apakah yang terdapat dalam hati manusia tatkala ditampakkan oleh Allah ﷻ pada hari kiamat kelak? Apakah keikhlasan ataukah *riya'* yang selama ini tersembunyi dari penglihatan manusia? Sesungguhnya kita semua sadar bahwa ikhlas merupakan amalan hati yang bernilai tinggi di sisi Allah ﷻ.

Ibnu Taimiyyah berkata, "Mengikhlaskan agama hanya untuk Allah ﷻ merupakan agama yang Allah tidak akan menerima selain agama yang ikhlas tersebut. Agama yang ikhlas inilah yang Allah ﷻ turunkan bersama para nabi dari yang pertama hingga terakhir, dan inilah intisari dari dakwah Nabi dan dia merupakan poros Al-Qur'an yang berputar." (*Majmu Fatawa*, 10/49)

Ikhlas merupakan *syi'ar* kaum mukmin. Allah ﷻ berfirman tentang perkataan mereka:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah ﷻ, Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. (QS. Al-Insan: 9)

Kita sadar bahwa meraih keikhlasan merupakan puncak dari segala kebahagiaan dalam kehidupan, namun kita pun sadar bahwa meraih keikhlasan merupakan perkara yang sangat berat yang membutuhkan perjuangan dan jihad seumur hidup dalam melawan *riya' sum'ah,* dan ujub. Pantas saja jika imam besar seperti Sufyan Ats-Tsauri ﷺ berkata:

مَا عَالَجْتُ شَيْئًا أَشَدَّ عَلَيَّ مِنْ نِيَّتِي لِأَنَّهُ تَتَقَلَّبُ عَلَيَّ

"Tidak pernah aku memperbaiki sesuatu yang lebih berat bagiku daripada niatku, karena niat selalu berubah-ubah." (Jami'ul 'Ulum wal Hikam 29)

Oleh karena itu sangatlah pantas jika Allah ﷻ memberikan ganjaran yang sangat besar bagi orang-orang yang ikhlas.

Di bawah ini beberapa keutamaan ikhlas yang dapat memotivasi kita untuk tetap berusaha meraih keikhlasan. Tentunya apa yang akan penulis sebutkan ini hanya sebagian dari keutamaan ikhlas.

1. Ikhlas merupakan sebab diampuninya dosa

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan sabda Nabi ﷺ:

بَيْنَمَا كَلْبٌ يُطِيفُ بِرَكِيَّةٍ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ إِذْ رَأَتْهُ بَغِيٌّ مِنْ بَغَايَا بَنِي إِسْرَائِيلَ فَنَزَعَتْ مُوقَهَا فَسَقَتْهُ فَغُفِرَ لَهَا بِهِ

"Tatkala ada seekor anjing yang hampir mati karena kehausan berputar-putar mengelilingi sebuah sumur yang berisi air,

tiba-tiba anjing tersebut dilihat oleh seorang wanita pezina dari kaum bani Israil, maka wanita tersebut melepaskan khufnya (sepatunya untuk turun ke sumur dan mengisi air ke sepatu tersebut, -pen) lalu memberi minum kepada si anjing tersebut. Maka Allah pun mengampuni wanita tersebut karena amalannya itu." (HR. Al-Bukhari no. 3467 dan Muslim no. 2245)

Dalam hadits ini nampak keikhlasan sang wanita pezina saat menolong seekor anjing, hal ini nampak dari perkara-perkara berikut ini:

- Tidak ada seorang pun yang melihat wanita tersebut menolong anjing. Yang melihatnya hanya Dzat Yang Maha Melihat yaitu Allah ﷻ.
- Amalan yang cukup berat yang dilakukan oleh wanita ini, di mana ia turun ke sumur lalu mengisi air ke sepatunya dan memberikannya ke anjing tersebut. Bagi seorang wanita, pekerjaan seperti ini cukup memberatkan. Akan tetapi akan terasa ringan bagi seorang yang ikhlas.
- Wanita ini sama sekali tidak mengharapkan ucapan terima kasih dari hewan yang hina seperti anjing tersebut, apalagi mengharapkan balas jasa dari anjing tersebut. Ini menunjukkan akan ikhlasnya wanita pezina tersebut.

Ibnul Qayyim berkata, "Apa yang ada di hati wanita pezina yang melihat seekor anjing yang sangat kehausan

hingga menjilat-jilat tanah. Meskipun tidak ada alat, tidak ada penolong, dan tidak ada orang yang bisa ia nampakkan amalannya, namun tegak di hatinya (tauhid dan keikhlasan, -*pen*) yang mendorongnya untuk turun ke sumur dan mengisi air di sepatunya. Juga dengan tanpa peduli bisa jadi ia celaka, lalu membawa air yang penuh dalam sepatu tersebut dengan mulutnya agar memungkinkan dirinya untuk memanjat sumur. Selain itu *tawadhu'* wanita pezina ini terhadap makhluk yang biasanya dipukul oleh manusia. Kemudian ia pun memegang sepatu tersebut dengan tangannya lalu menyodorkannya ke mulut anjing tanpa ada rasa mengharap sedikit pun balas jasa atau rasa terima kasih. Maka sinar tauhid yang ada di hatinya tersebut pun membakar dosa-dosa zina yang pernah dilakukannya, maka Allah pun mengampuninya." (*Madarijus Salikin*, 1/280-281). Berkata Ibnu Rajab Al-Hanbali, "Jika tauhid seorang hamba dan keikhlasan kepada Allah ﷻ dalam tauhidnya sempurna serta ia memenuhi seluruh persyaratan tauhid dengan hatinya dan lisannya serta anggota tubuhnya, atau hanya dengan hatinya dan lisannya tatkala akan meninggal, hal itu akan mendatangkan pengampunan terhadap seluruh dosa yang telah lalu dan akan mencegahnya sehingga sama sekali tidak masuk neraka." (*Jami'ul Ulum wal Hikam*, hlm. 398)

Namun tentunya tidak semua orang yang mengucapkan kalimat ikhlas yaitu "*laa ilaah illallah*" dan memberi minum kepada seekor anjing akan meraih apa yang telah diraih oleh wanita pezina. Ibnu Taimiyyah berkata, "Tidaklah semua *hasanah* (kebaikan) akan menghapuskan seluruh

sayyiah (keburukan), tetapi terkadang menghapuskan dosa-dosa kecil dan terkadang menghapuskan dosa-dosa besar ditinjau dari keseimbangannya (yaitu apakah *hasanah* tersebut bernilai besar sehingga seimbang dengan nilai dosa tersebut, -*pen*). Satu jenis amalan terkadang dikerjakan oleh seseorang dengan model yang sempurna keikhlasan dan peribadatannya kepada Allah ﷻ, dengan sebab tersebut Allah ﷻ mengampuni dosa-dosa besarnya. Sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dalam Sunan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari sahabat Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

يُصَاحُ بِرَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلاَئِقِ ، فَيُنْشَرُ لَهُ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ سِجِلاًّ، كُلُّ سِجِلٍّ مَدَّ الْبَصَرِ ، ثُمَّ يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : هَلْ تُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا ؟ فَيَقُولُ : لاَ ، يَا رَبِّ ، فَيَقُولُ : أَظَلَمَتْكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُونَ ؟ فَيَقُولُ : لاَ ، ثُمَّ يَقُولُ : أَلَكَ عُذْرٌ ، أَلَكَ حَسَنَةٌ ؟ فَيُهَابُ الرَّجُلُ ، فَيَقُولُ : لاَ ، فَيَقُولُ : بَلَى ، إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَاتٍ ، وَإِنَّهُ لاَ ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ ، فَتُخْرَجُ لَهُ بِطَاقَةٌ فِيهَا : أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، قَالَ : فَيَقُولُ : يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ ، مَعَ هَذِهِ

السِّجِلاَّتِ ؟ فَيَقُولُ : إِنَّكَ لاَ تُظْلَمُ ، فَتُوضَعُ السِّجِلاَّتُ فِي كِفَّةٍ ، وَالْبِطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ ، فَطَاشَتِ السِّجِلاَّتُ ، وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ

"Pada hari kiamat dipanggillah seseorang dari umatku di hadapan seluruh khalayak, lalu dibeberkan kepadanya 99 lembaran catatan amal. Setiap lembaran tersebut (besarnya/ panjangnya, -pen) sejauh mata memandang. Kemudian Allah ﷻ berkata kepadanya, "Apakah ada sesuatu yang engkau ingkari dari catatan-catatan ini?" Ia berkata, "Tidak, wahai Rabb-ku." Allah ﷻ berkata, "Apakah para malaikat pencatat amal telah mendzalimi engkau (karena salah mencatat, -pen)?" Ia berkata, "Tidak." Allah ﷻ berkata, "Apakah engkau punya udzur? Apakah engkau memiliki kebaikan?" Maka ia pun menjadi takut dan berkata, "Tidak." Allah ﷻ berkata, "Bahkan engkau memiliki kebaikan-kebaikan di sisi Kami, dan engkau tidak akan didzalimi pada hari ini." Maka dikeluarkanlah baginya sebuah kartu yang terdapat tulisan أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ . وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ *Ia pun berkata, "Wahai Tuhanku, apa nilainya kartu ini dibandingkan lembaran-lembaran catatan amal tersebut?" Allah ﷻ berkata, "Engkau tidak akan didzalimi." Maka diletakkanlah lembaran-lembaran catatan amal tersebut di daun timbangan dan diletakkan juga kartu tersebut di daun timbangan yang satunya maka ringanlah lembaran-lembaran tersebut dan lebih berat kartu tersebut."* (HR. Imam Ahmad dalam Musnadnya 11/571 no. 6994, At-Tirmidzi no. 2639, dan Ibnu Majah no. 4300)

Kondisi ini adalah kondisi orang yang mengucapkan syahadat dengan ikhlas dan sungguh-sungguh sebagaimana yang diucapkan oleh orang ini. Karena para pelaku dosa besar yang masuk neraka juga mengucapkan *"Laa ilaaha illaallaah."* (*Minhaajus Sunnah An-Nabawiyyah*, 6/219)

Banyak hadits yang semakna dengan hadits di atas, yaitu hadits-hadits yang menunjukkan sedikitnya amalan tetapi jika dibangun di atas keikhlasan yang tinggi maka akan mendatangkan maghfirah Allah ﷻ. Di antaranya sabda Nabi ﷺ:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَوَجَدَ بِئْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبَ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلُ الَّذِى كَانَ بَلَغَ مِنِّى. فَنَزَلَ الْبِئْرَ فَمَلأَ خُفَّهُ مَاءً ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيهِ حَتَّى رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ

"Tatkala seseorang sedang menyusuri sebuah jalan dalam keadaan haus yang sangat amat, maka ia pun mendapati sebuah sumur. Ia pun turun ke dalam sumur tersebut lalu minum, lalu keluar dari sumur tersebut. Tiba-tiba ia melihat seekor anjing sedang menjilat-jilat tanah karena kehausan. Maka ia pun berkata, anjing yang sangat kehausan sebagaimana haus yang aku rasakan. Maka ia pun turun ke dalam sumur lalu mengisi

sepatunya dengan air, kemudian ia memegang sepatu dengan mulutnya hingga akhirnya ia memanjat dinding sumur lalu ia pun memberi minum anjing tersebut. Maka Allah ﷻ pun membalas jasanya dan mengampuni dosa-dosanya." (HR. Muslim no. 2244)

Dalam lafal yang lain فَشَكَرَ اللهُ لَهُ فَأَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ *"Maka Allah ﷻ pun membalas jasanya lalu memasukannya ke dalam surga."* (HR. Al-Bukhari no. 173)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخَّرَهُ ، فَشَكَرَ اللهُ لَهُ ، فَغَفَرَ لَهُ

"Tatkala ada seseorang berjalan di sebuah jalan maka ia mendapati dahan berduri di tengah jalan, maka ia pun manjauhkan dahan tersebut. Maka Allah ﷻ pun membalasnya dan memaafkan dosa-dosanya." (HR. Al-Bukhari no. 652 dan Muslim no. 1914)

Oleh karenanya benarlah sabda Nabi ﷺ berikut:

لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلِقٍ

"Janganlah engkau menyepelekan kebaikan sedikit pun, meskipun hanya senyuman tatkala bertemu dengan saudaramu." (HR. Muslim no. 2626)

Jika senyuman tersebut keluar dengan keikhlasan yang dalam dari lubuk hati maka dapat menjadi sebab datangnya maghfirah Allah ﷻ.

Ibnul Mubarak pernah berkata:

رُبَّ عَمَلٍ صَغِيْرٍ تُعَظِّمُهُ النِّيَّةُ ، وَرُبَّ عَمَلٍ كَبِيْرٍ تُصَغِّرُهُ النِّيَّةُ

"Betapa banyak amal yang kecil menjadi bernilai besar karena niat, dan betapa banyak amalan besar yang menjadi bernilai kecil karena niat." (*Jami'ul 'Ulum wal Hikam*, hlm. 13)

Oleh karena itu, jangan sampai salah faham dengan dua kejadian di atas, sehingga ketika seseorang membaca hadits di atas menyangka bahwa siapa saja yang memberi minum kepada seekor anjing begitu juga orang yang memindahkan duri dari tengah jalan dosa-dosanya akan terampuni.

Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata, "Wanita (pezina) ini memberi minum kepada seekor anjing dengan keimanan yang murni yang terdapat di dalam hatinya sehingga ia pun diampuni (oleh Allah ﷻ), tentu saja tidak semua pezina yang memberi minum kepada seekor anjing akan diampuni. Demikian pula lelaki yang menjauhkan dahan berduri dari tengah jalan, tatkala itu ia melakukannya dengan keimanan dan keikhlasan yang murni yang memenuhi hatinya, karenanya ia pun diampuni. Sesungguhnya amalan bertingkat sesuai dengan kadar keimanan dan keikhlasan yang ada di hati manusia. Seperti dua orang yang berdiri

dalam satu shaf shalat tetapi pahala shalat mereka jauh berbeda antara satu dengan yang lainnya, seperti jauhnya jarak antara langit dan bumi. Dan tidak semua orang yang memindahkan dahan berduri dari tengah jalan dosa-dosanya diampuni." (*Minhaajus Sunnah An-Nabawiyyah*, 6/221-222)

2. **Ikhlas menjaga seseorang sehingga tidak terjerumus dalam fitnah (fitnah wanita)**

   Allah ﷻ berfirman:

   قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٣٩) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

   Iblis berkata, "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka." (QS. Al-Hijr: 39-40)

   Allah ﷻ juga berfirman:

   قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٨٢) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

   Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka. (QS. Shad: 82-83)

Allah ﷻ berfirman tentang Nabi Yusuf عليه السلام:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang ikhlas (yang terpilih). (QS. Yusuf: 24)

Sesungguhnya ujian yang dihadapi Nabi Yusuf عليه السلام sangat besar dan banyak faktor yang memperkuat ujian yang dihadapinya, di antaranya:

- Hasrat kepada wanita yang Allah ﷻ tanamkan kepada setiap lelaki, sebagaimana hasratnya seseorang yang haus kepada air dan hasratnya orang yang lapar kepada makanan. Bahkan banyak orang yang mampu dan sabar menahan lapar dan haus tetapi mereka tidak kuasa bersabar di hadapan wanita. Tentunya hal ini tidaklah tercela jika hasrat tersebut dilepaskan pada tempat yang halal.
- Nabi Yusuf عليه السلام adalah seseorang yang muda belia dan tentu syahwatnya seorang pemuda berkobar tidak seperti seseorang yang sudah tua. Dan beliau tidak memiliki istri atau budak wanita yang bisa meredakan

syahwatnya. Oleh karenanya keberadaan permaisuri yang cantik jelita merupakan cobaan berat baginya.

- Nabi Yusuf عليه السلام adalah seseorang yang asing yang jauh dari kampung dan keluarga serta orang-orang yang mengenalnya. Tentunya seseorang yang jauh dari kampung dan kerabat akan lebih berani untuk melakukan kemaksiatan karena ia tidak perlu menanggung malu jika perbuatannya ketahuan.
- Sang wanita adalah seorang yang sangat cantik dan memiliki kedudukan, ia adalah permaisuri raja. Kecantikan atau kedudukan saja sudah cukup untuk menjadi penggoda yang kuat, apalagi jika keduanya berkumpul, antara kecantikan dan kedudukan.
- Sang wanitalah yang berhasrat kepada Yusuf dan yang merayu Yusuf عليه السلام. Ia berusaha semaksimal mungkin agar Yusuf tunduk kepada syahwatnya. Banyak orang yang mungkin malu untuk memulai merayu seorang wanita, tetapi syahwat mereka langsung berkobar tatkala yang merayu adalah sang wanita.
- Nabi Yusuf عليه السلام berada di bawah kekuasaan wanita ini, dan jika beliau tidak menuruti hasrat sang wanita tersebut dikhawatirkan akan menganiayanya.
- Pintu-pintu telah ditutup oleh sang wanita sehingga tidak seorang pun melihat mereka berdua. (Lihat penjelasan faktor-faktor ini di kitab *Al-Jawab Al-Kafi* karya Ibnul Qayyim, hlm. 483-487)

Meskipun faktor-faktor pendorong begitu banyak dan kuat tetapi Nabi Yusuf ﷺ akhirnya lolos dari ujian tersebut. Hal ini disebabkan keikhlasan beliau sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Demikianlah agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang ikhlas (yang terpilih). (QS. Yusuf: 24)

Ada dua qira'ah tentang firman Allah ﷻ الْمُخْلِصِيْنَ yaitu dengan mem-fathah huruf lam -الْمُخْلَصِيْنَ sehingga maknanya "hamba-hamba Kami yang terpilih," dan dengan meng-kasrah huruf lam الْمُخْلِصِيْنَ yaitu 'hamba-hamba Kami yang ikhlas" (Lihat Tafsir *Ath-Thabari*, 12/191)

Ath-Thabari berkata, "Kedua qira'ah ini sepakat dalam makna yang sama, karena barangsiapa yang dipilih oleh Allah ﷻ maka ia adalah orang yang ikhlas kepada Allah ﷻ dalam tauhid dan ibadah, dan barangsiapa yang mengikhlaskan tauhid dan ibadahnya kepada Allah ﷻ dan tidak berbuat kesyirikian kepada Allah ﷻ maka ia termasuk orang-orang yang dipilih oleh Allah ﷻ." (Tafsir *Ath-Thabari*, 12/191)

Karena itu, orang ikhlaslah yang akan dijaga Allah ﷻ sehingga terhindar dari fitnah wanita. Kenapa demikian? Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata, "Jika hati mencintai Allah ﷻ

dan mengikhlaskan agama hanya untuk Allah ﷻ maka hati tersebut tidak akan terfitnah dengan mencintai selain Allah ﷻ. Jika hati tertimpa *'isyq'* (mabuk kepayang) maka hal itu dikarenakan kurangnya *mahabbah* (kecintaan) kepada Allah ﷻ. Maka tatkala Yusuf mencintai dan ikhlas kepada Allah ﷻ ia tidak tertimpa mabuk kepayang." (*Amradul Qulub*, hlm. 26)

Beliau juga berkata, "Dan di antara sebab terbesar fitnah ini (yaitu perindu bentuk-bentuk wanita yang cantik hingga mabuk kepayang, *-pen*) adalah berpalingnya hati dari Allah ﷻ. Jika hati telah merasakan manisnya beribadah dan ikhlas kepada Allah ﷻ maka tidak ada sesuatu pun yang lebih manis, lebih nikmat, dan lebih baik daripada manisnya ibadah dan keikhlasan tersebut. Allah ﷻ memalingkan hambanya dari perkara yang buruk seperti kecondongan kepada gambar-gambar (bentuk-bentuk wanita) dan keterikatan terhadap gambar-gambar tersebut, Allah ﷻ memalingkan hal tersebut dari hambanya karena keikhlasannya kepada Allah ﷻ. Oleh karenanya, seseorang dikuasai oleh hawa nafsunya sebelum merasakan manisnya ibadah dan ikhlas kepada Allah ﷻ, namun setelah ia merasakan manisnya ibadah dan keikhlasan dan menguat di hatinya maka akan tunduklah hawa nafsunya." (*Majmu' Al-Fatawa*, 10/187-188)

Dari penjelasan di atas hendaknya kita mengintrospeksi diri, apakah kita bertahan ketika berhadapan dengan fitnah. Jika kita dihadapkan kepada fitnah wanita lantas tenggelam dalam fitnah tersebut maka ini merupakan tanda tidak ada

keikhlasan. Maka janganlah kita teperdaya dengan banyaknya ibadah yang telah kita lakukan. Di antara perkara yang sangat membantu seseorang terjaga pandangannya adalah keikhlasan. Betapa banyak orang yang rajin beribadah yang tidak mampu menjaga pandangannya tatkala sendirian. (Lihat kembali artikel ujian hakiki di http://www.firanda.com/index.php/artikel/7-adab-a-akhlaq/2-ujian-hakiki)

3. Orang ikhlas akan dinaungi Allah ﷻ pada hari kiamat

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan akan dahsyatnya hari kiamat. Beliau bersabda:

تُحْشَرُونَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً

"Kalian akan dikumpulkan (di padang mahsyar) dalam kondisi telanjang dan belum disunat."

Aisyah pun berkata,

يَا رَسُولَ اللهِ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ

"Wahai Rasulullah, laki-laki dan perempuan (seluruhnya) sebagian mereka akan melihat (aurat) sebagian yang lain?"

Rasulullah ﷺ berkata,

الأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يُهِمَّهُمْ ذَاكِ

"Perkaranya dahsyat sehingga mereka tidak sempat memikirkan hal itu." (HR. Al-Bukhari no. 6527 dan Muslim no. 2859)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ ...
وَتَدْنُو الشَّمْسُ فَيَبْلُغُ النَّاسَ مِنَ الْغَمِّ وَالْكَرْبِ مَا لَا
يُطِيقُونَ وَلَا يَحْتَمِلُونَ

"Allah ﷻ mengumpulkan seluruh manusia dari pertama hingga yang terakhir di atas satu dataran...dan matahari mendekat, maka orang-orang pun dilanda kesedihan dan kesulitan yang tidak mampu mereka hadapi dan tidak mampu mereka pikul." (HR. Al-Bukhari no. 4712 dan Muslim no. 327)

Hari yang sangat panas sehingga keringat manusia pun bercucuran dengan deras. Rasulullah ﷺ bersabda:

تُدْنِي الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُوْنَ مِنْهُمْ
كَمِقْدَارِ مِيْلٍ فَيَكُوْنُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فِي
الْعَرَقِ فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى كَعْبَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ
إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى حَقْوَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ
يُلْجِمُهُ الْعَرَقُ إِلْجَامًا

"Pada hari kiamat matahari mendekat ke arah manusia seukuran satu mil, maka (kondisi) manusia pun terhadap keringat mereka (yang bercucuran) berdasarkan amalan mereka. Ada di antara mereka yang air keringatnya hingga dua mata kakinya, ada di antara mereka yang keringatnya

hingga ke lututnya, ada yang hingga ke pantatnya, dan ada di antara mereka yang keringatnya hingga ke mulutnya." (HR. Muslim no. 2864)

Pada hari itu ada tujuh golongan yang akan dinaungi Allah ﷻ di bawah naungan 'arsy-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ
الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي
الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا
عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي
أَخَافُ اللهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا
تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Tujuh golongan yang akan dinaungi Allah ﷻ di bawah naungan-Nya pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naungan Allah ﷻ. Yaitu imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah ﷻ, seorang pria yang hatinya terikat dengan masjid-masjid, dua orang pria yang saling mencintai karena Allah ﷻ, mereka berdua berkumpul karena Allah ﷻ dan berpisah karena Allah ﷻ, seseorang yang diajak untuk berzina oleh seorang wanita yang berkedudukan dan cantik namun ia berkata, "Sesungguhnya aku takut kepada Allah ﷻ," ***seseorang yang bersedekah lalu ia sembunyikan hingga tangan kirinya tidak tahu apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya, dan seseorang***

***yang berdzikir mengingat Allah ﷻ tatkala sendirian maka kedua matanya pun meneteskan air mata.*"** (HR. Muslim no. 660)

Di antara tujuh golongan tersebut ada dua golongan yang dinaungi Allah ﷻ karena keikhlasannya.

Pertama, seseorang yang bersedekah lantas ia tidak menceritakan kepada orang lain, sehingga tidak seorang pun yang mengetahui sedekahnya tersebut, bahkan orang terdekatnya pun.

Ibnu Rajab Al-Hanbali berkata, "Sikap ini merupakan tanda kuatnya iman seseorang, cukup baginya bahwa Allah ﷻ mengetahui amalannya (sehingga tidak butuh diketahui oleh orang lain, *-pen*). Dan hal ini menunjukkan sikap menyelisihi hawa nafsu karena hawa nafsu ingin agar dirinya memperlihatkan sedekahnya dan ingin dipuji oleh manusia. Oleh karenanya sikap menyembunyikan sedekah membutuhkan keimanan yang sangat kuat untuk melawan hawa nafsu." (*Fathul Bari,* 4/62)

Ada beberapa penafsiran ulama tentang sabda Nabi ﷺ "*hingga tangan kirinya tidak tahu apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya*" sebagaimana disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari,* (2/146), di antaranya:

- Disebutkan tangan kiri dengan tangan kanan karena tangan kiri sangat dekat dengan tangan kanan, dan di mana ada tangan kanan maka tangan kiri menyertainya. Meskipun demikian, karena tangan kanan terlalu

menyembunyikan sedekahnya hingga temannya yang paling dekat yaitu tangan kiri tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanan. Lafal Nabi ini menunjukkan bentuk *mubalaghah* (berlebih-lebihan) dalam menyembunyikan sedekahnya.

- Maksudnya yaitu hingga malaikat yang ada di kirinya tidak mengetahui apa yang telah ia sedekahkan.
- Di antara bentuk pengamalan hadits ini yaitu jika seseorang ingin bersedekah kepada seorang pedagang yang miskin maka ia pun membeli barang dagangan saudaranya tersebut (tanpa menawar harga barang tersebut) bahkan dengan harga jual yang tinggi atau untuk melariskan barang dagangan saudaranya tersebut.
- Maksud dari tangan kiri yaitu dirinya sendiri, artinya ia berinfak dan menyembunyikan infaknya sehingga dirinya sendiri tidak tahu (lupa) dengan sedekah yang telah ia keluarkan.

Kedua, seseorang yang berdzikir kepada Allah ﷻ tatkala ia sendirian hingga mengalirkan air mata. Ibnu Hajar menyebutkan dua penafsiran ulama tentang sabda Nabi خَالِيًا "bersendirian," kedua tafsiran tersebut menunjukkan keikhlasan.

- Maksudnya ia berdzikir kepada Allah ﷻ tatkala bersendirian dan jauh dari keramaian sehingga tidak ada seorang pun yang melihatnya. Ibnu Hajar berkata, "Karena ia dalam kondisi seperti ini lebih jauh dari *riya'*." (*Fathul Bari*, 2/147)

- Maksudnya meskipun ia berdzikir di hadapan orang banyak dan dilihat oleh orang banyak tetapi hatinya seakan-akan bersendirian dengan Allah ﷻ, yaitu hatinya kosong dari memperhatikan manusia, kosong dari memperhatikan pandangan dan penilaian manusia. (Lihat *Fathul Bari*, 2/147). Hal ini tentu menunjukkan keikhlasan yang sangat tinggi, sehingga meski di hadapan orang banyak ia mampu mengatur hatinya dan mengosongkan hatinya dari *riya'*.

4. Amalan-amalan orang ikhlas yang bersifat duniawi akan dibalas ganjaran oleh Allah ﷻ.

Sungguh merupakan keberuntungan yang luar biasa bagi orang-orang ikhlas. Bukan saja amalan-amalan ibadahnya bahkan amalan-amalan yang bersifat duniawinya juga mendapat ganjaran di sisi Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Sa'd bin Abi Waqqash رضي الله عنه:

إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلَّا أُجِرْتَ عَلَيْهَا
حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي امْرَأَتِكَ

"Sesungguhnya tidaklah engkau berinfak sesuatu pun dengan berharap wajah Allah (ikhlas) kecuali engkau akan diberi ganjaran, bahkan sampai makanan yang engkau suapkan ke mulut istrimu." (HR. Al-Bukhari no. 56 dan Muslim no. 1628)

Imam An-Nawawi berkata, "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa bila perkara yang mubah dikerjakan dengan niat mencari wajah Allah maka akan menjadi suatu ketaatan dan akan mendapatkan ganjaran. Nabi ﷺ telah mengingatkan hal ini dengan sabdanya, *"bahkan sampai makanan yang engkau suapkan ke mulut istrimu."*

Menyuapkan makanan ke mulut istri biasanya terjadi tatkala sedang bercumbu dan berlembut-lembut serta menikmati dengan perkara yang mubah. Kondisi seperti ini sangatlah jauh dari kondisi ketaatan (bentuk sedang ibadah, -*pen*) dan (sedang mengingat) akhirat. Meskipun demikian, Nabi ﷺ mengabarkan bahwa jika ia melakukannya dengan maksud mencari wajah Allah maka ia akan memperoleh pahala. Kondisi selain ini lebih utama jika dikerjakan karena mengharap wajah Allah dan hal ini mencakup perkara-perkara yang hukum asalnya mubah maka ia akan mendapatkan pahala. Seperti makan dengan niat agar bisa kuat melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ, tidur dengan maksud istirahat agar (jika terjaga) lebih giat beribadah." (*Al-Minhaj*, 11/77-78)

Betapa banyak ganjaran yang akan diraih oleh seseorang yang ikhlas, kehidupannya penuh dengan ganjaran dari Allah ﷻ. Bayangkan bila seseorang yang menghabiskan waktunya puluhan tahun untuk bekerja keras mencari nafkah, jika ia mengerjakannya dengan menghadirkan niat karena Allah ﷻ maka setiap tetes keringat yang bercucuran akan bernilai di sisi Allah ﷻ.

5. Ikhlas membantu mewujudkan cita-cita

Banyak orang yang bercita-cita tetapi sering cita-cita tersebut kandas dan tidak terkabulkan. Di antara sebab tidak terwujudnya cita-cita tersebut adalah niat yang kurang tulus. Syaddad bin Al-Haad ﷺ berkata:

أَنَّ رَجُلاً مِنَ الأَعْرَابِ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَآمَنَ بِهِ وَاتَّبَعَهُ ، ثُمَّ قَالَ : أُهَاجِرُ مَعَكَ ، فَأَوْصَى بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْضَ أَصْحَابِهِ ، فَلَمَّا كَانَتْ غَزْوَةٌ غَنِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شيئاً، فَقَسَمَ وَقَسَمَ لَهُ ، فَأَعْطَى أَصْحَابَهُ مَا قَسَمَ لَهُ ، وَكَانَ يَرْعَى ظَهْرَهُمْ ، فَلَمَّا جَاءَ دَفَعُوهُ إِلَيْهِ ، فَقَالَ : مَا هَذَا ؟ ، قَالُوا : قِسْمٌ قَسَمَهُ لَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَأَخَذَهُ فَجَاءَ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ : مَا هَذَا ؟ قَالَ : قَسَمْتُهُ لَكَ، قَالَ : مَا عَلَى هَذَا اتَّبَعْتُكَ ، وَلَكِنِّي اتَّبَعْتُكَ عَلَى أَنْ أُرْمَى إِلَى هَاهُنَا ، وَأَشَارَ إِلَى حَلْقِهِ بِـ سَهْمٍ ، فَأَمُوتَ فَأَدْخُلَ الْجَنَّةَ فَقَالَ : إِنْ تَصْدُقِ اللهَ يَصْدُقْكَ ، فَلَبِثُوا قَلِيلاً ثُمَّ نَهَضُوا فِي قِتَالِ الْعَدُوِّ ،

فَأُتِيَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحْمَلُ قَدْ أَصَابَهُ سَهْمٌ حَيْثُ أَشَارَ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَهُوَ هُوَ ؟ قَالُوا : نَعَمْ ، قَالَ : صَدَقَ اللهَ فَصَدَقَهُ ، ثُمَّ كَفَّنَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جُبَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، ثُمَّ قَدَّمَهُ فَصَلَّى عَلَيْهِ ، فَكَانَ فِيمَا ظَهَرَ مِنْ صَلاَتِهِ : اللَّهُمَّ هَذَا عَبْدُكَ خَرَجَ مُهَاجِرًا فِي سَبِيلِكَ فَقُتِلَ شَهِيدًا أَنَا شَهِيدٌ عَلَى ذَلِكَ.

"Ada seorang Arab badui datang kepada Nabi ﷺ maka ia pun beriman kepada Nabi dan mengikuti Nabi, kemudian ia berkata, "Aku akan hijrah bersamamu." Maka Nabi pun meminta sebagian sahabat untuk memperhatikan orang ini. Tatkala terjadi peperangan Nabi memperoleh ghanimah dan membagi-bagikannya dan Nabi membagikan juga bagi orang ini. Nabi pun menyerahkan bagian ghanimah orang ini kepada para sahabat (untuk diberikan kepada orang ini). Orang ini bertugas menjaga bagian belakang pasukan. Tatkala orang ini datang maka para sahabat pun menyerahkan bagian ghanimah kepadanya. Ia pun berkata, "Apa ini?" Mereka berkata, "Ini adalah bagianmu yang dibagikan Nabi ﷺ untukmu. Ia pun mengambilnya lalu menemui Nabi ﷺ dan berkata kepada Nabi, "Apa ini?" Nabi berkata, "Aku membagikannya untukmu." Ia berkata, ***"Aku***

tidak mengikutimu untuk memperoleh ini, tetapi aku mengikutimu supaya aku dipanah dengan anak panah di sini (seraya mengisyaratkan ke lehernya) lalu aku mati dan masuk surga." Nabi pun berkata, "Jika niatmu benar maka Allah ﷻ akan mengabulkannya." Tidak lama para sahabat bangkit dan maju ke medan perang melawan musuh. Lalu (setelah perang, -pen) orang ini pun didatangkan kepada Nabi sambil dipikul dalam kondisi lehernya telah ditembus oleh anak panah. Maka Nabi berkata, "Apakah ini adalah (mayat) orang itu?" mereka berkata, "Benar." Nabi berkata, "Niatnya benar maka Allah ﷻ mengabulkan (keinginannya)." Lalu Nabi mengkafani orang ini dengan jubahnya lalu Nabi meletakkan mayat orang ini di depan dan Nabi menyolatkannya. Di antara doa Nabi tatkala menyolatkan orang ini, "Ya Allah, ini adalah hamba-Mu yang telah keluar berhijrah di jalan-Mu lalu ia pun mati syahid dan aku bersaksi atas hal ini." (HR. An-Nasai no. 1952 dan dishahihkan oleh Albani dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, no. 1336)

Lihatlah bagaimana tulus dan ikhlasnya orang Arab badui ini, padahal mengambil harta *ghanimah* perang merupakan hal yang diperbolehkan, bahkan jika hal itu bukanlah maksud utama maka sama sekali tidak mengurangi pahala *jihad fi sabiilillah*. Akan tetapi, orang Arab badui ini sama sekali tidak mau mengambil *ghanimah* perang serta mengembalikannya kepada Nabi ﷺ, bahkan mengutarakan dengan tegas niat tulusnya untuk berjihad yaitu agar mati syahid dan masuk surga. Cita-citanya

adalah meninggal dalam keadaan lehernya ditembus anak panah musuh. Tatkala niatnya tulus dan ikhlas maka Allah ﷻ pun mewujudkan cita-citanya. Ini merupakan pelajaran berharga bagi kita, betapa butuhnya kita terhadap niat yang tulus dan ikhlas agar cita-cita kita terwujud. Betapa banyak program dakwah dan cita-cita kita yang kandas dan tidak terwujud, bahkan setelah melalui perjalanan yang panjang dan pengorbanan harta, waktu, dan tenaga.

6. **Ikhlas merupakan sebab dikabulkannya doa dan dihilangkannya kesulitan**

   Rasulullah ﷺ bersabda:

   خَرَجَ ثَلَاثَةٌ يَمْشُونَ فَأَصَابَهُمُ الْمَطَرُ فَدَخَلُوا فِي غَارٍ فِي جَبَلٍ فَانْحَطَّتْ عَلَيْهِمْ صَخْرَةٌ قَالَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ادْعُوا اللَّهَ بِأَفْضَلِ عَمَلٍ عَمِلْتُمُوهُ فَقَالَ أَحَدُهُمْ اَللَّهُمَّ إِنِّي كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ فَكُنْتُ أَخْرُجُ فَأَرْعَى ثُمَّ أَجِيءُ فَأَحْلُبُ فَأَجِيءُ بِالْحِلَابِ فَآتِي بِهِ أَبَوَيَّ فَيَشْرَبَانِ ثُمَّ أَسْقِي الصِّبْيَةَ وَأَهْلِي وَامْرَأَتِي فَاحْتَبَسْتُ لَيْلَةً فَجِئْتُ فَإِذَا هُمَا نَائِمَانِ قَالَ فَكَرِهْتُ أَنْ أُوقِظَهُمَا وَالصِّبْيَةُ يَتَضَاغَوْنَ عِنْدَ رِجْلَيَّ فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ دَأْبِي وَدَأْبَهُمَا حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي

فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا فُرْجَةً نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ قَالَ فَفُرِجَ عَنْهُمْ وَقَالَ الْآخَرُ اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي كُنْتُ أُحِبُّ امْرَأَةً مِنْ بَنَاتِ عَمِّي كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرَّجُلُ النِّسَاءَ فَقَالَتْ لَا تَنَالُ ذَلِكَ مِنْهَا حَتَّى تُعْطِيَهَا مِائَةَ دِينَارٍ فَسَعَيْتُ فِيهَا حَتَّى جَمَعْتُهَا فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا قَالَتْ اتَّقِ اللهَ وَلاَ تَفُضَّ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ فَقُمْتُ وَتَرَكْتُهَا فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا فُرْجَةً قَالَ فَفَرَجَ عَنْهُمْ الثُّلُثَيْنِ وَقَالَ الْآخَرُ اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي اسْتَأْجَرْتُ أَجِيرًا بِفَرَقٍ مِنْ ذُرَةٍ فَأَعْطَيْتُهُ وَأَبَى ذَاكَ أَنْ يَأْخُذَ فَعَمَدْتُ إِلَى ذَلِكَ الْفَرَقِ فَزَرَعْتُهُ حَتَّى اشْتَرَيْتُ مِنْهُ بَقَرًا وَرَاعِيهَا ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللهِ أَعْطِنِي حَقِّي فَقُلْتُ انْطَلِقْ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ وَرَاعِيهَا فَإِنَّهَا لَكَ فَقَالَ أَتَسْتَهْزِئُ بِي قَالَ فَقُلْتُ مَا أَسْتَهْزِئُ بِكَ وَلَكِنَّهَا لَكَ اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا فَكُشِفَ عَنْهُمْ

"Tiga orang (dari orang-orang terdahulu sebelum kalian) keluar berjalan lalu hujan turun menimpa mereka, maka mereka masuk ke dalam gua di sebuah gunung. Lalu

jatuhlah sebuah batu (dari gunung hingga menutupi mulut gua), lalu sebagian mereka berkata kepada yang lainnya, "Berdoalah kepada Allah ﷻ dengan amalan yang terbaik yang pernah kalian amalkan!" Maka salah seorang di antara mereka berkata, "Ya Allah, aku memiliki orang tua yang telah tua (dan aku memiliki anak-anak kecil), (pada suatu waktu) aku keluar untuk menggembala lalu aku kembali, aku memerah susu lalu aku datang membawa susu untuk mereka berdua lalu mereka meminumnya kemudian aku memberi minum anak-anakku, keluargaku, dan istriku. Pada suatu malam aku tertahan (terlambat) dan ternyata mereka berdua telah tertidur (maka aku pun berdiri di dekat kepala mereka berdua, aku tidak ingin membangunkan mereka berdua dan aku tidak ingin memberi minum anak-anakku), maka aku tidak ingin membangunkan mereka berdua padahal anak-anakku berteriak-teriak menangis di kedua kakiku (dan aku tetap diam di tempat dan gelas berada di tanganku, aku menunggu mereka berdua bangun dari tidur mereka) dan demikian keadaannya hingga terbit fajar. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan hal itu ***karena mengharap wajah-Mu*** *maka bukalah bagi kami celah hingga kami bisa melihat langit" maka dibukakanlah celah bagi mereka. Orang yang kedua berkata, "Ya Allah, Engkau sungguh telah mengetahui bahwa aku pernah mencintai seorang wanita (salah seorang putri-putri pamanku), aku sangat mencintainya. Akan tetapi ia berkata,: "Engkau tidak akan bisa meraih cintanya hingga engkau memberikan kepadanya seratus keping dinar." Maka aku pun berusaha hingga aku berhasil mengumpulkan uang dinar tersebut. Tatkala aku telah*

duduk di antara dua kakinya (untuk menzinahinya, -pen) maka ia pun berkata, "Bertakwalah engkau kepada Allah ﷻ, dan janganlah engkau pecahkan (buka) cincin kecuali dengan haknya." Maka aku pun pergi meninggalkannya. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan hal itu ***karena mengharap wajah-Mu*** *maka bukalah bagi kami celah hingga kami bisa melihat langit. Maka Allah ﷻ pun membuka dua pertiga celah (namun mereka belum bisa keluar, -pen). Orang yang ketiga berkata, "Ya Allah, Engkau sungguh telah mengetahui bahwa aku pernah menyewa seorang pekerja dengan upah tiga sha' jagung (sekitar 9 kilogram jagung, -pen), aku pun memberikannya kepadanya tetapi ia enggan menerimanya. Maka aku pun mengolah upahnya tersebut lalu aku pun menanam jagung tersebut hingga hasilnya aku gunakan untuk membeli sapi-sapi dan para penggembalanya. Kemudian ia pun datang dan berkata kepadaku, Wahai Abdullah (fulan) bayarlah upahku!" Aku berkata, "Pergilah engkau ke sapi-sapi itu dan para penggembalanya, seluruhnya adalah milikmu." Ia berkata, "Apakah engkau memperolok-olokku?" Aku berkata, "Aku tidak sedang memperolok-olokmu, tetapi semuanya itu benar-benar milikmu." Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa aku melakukan hal itu karena mengharap wajah-Mu maka bukalah celah bagi kami." Maka terbukalah pintu gua dari batu tersebut."* (HR. Al-Bukhari no. 2102)

Perhatikan ketiga orang tersebut yang berusaha mencari amalan shaleh sebagai amalan terbaik mereka dan amalan yang bisa mereka harapkan untuk menghilangkan kesulitan

yang dihadapi. Dan sungguh amalan yang mereka lakukan merupakan amalan yang berat dan sangat tinggi nilainya di sisi Allah ﷻ. Akan tetapi, mereka bertiga sadar bahwa betapa pun besar amalan yang mereka lakukan tidak akan bermanfaat dan tidak akan dapat membebaskan mereka dari kesulitan, kecuali jika amalan tersebut dikerjakan secara ikhlas karena Allah ﷻ. Oleh karenanya, tatkala berdoa dan memohon kepada Allah ﷻ mereka berkata, "Yaa Allah, jika Engkau mengetahui bahwa amalanku ini *ikhlas karena mengaharap wajah-Mu.*"

Yakinlah bahwa ikhlas merupakan salah satu sebab terbesar yang dapat mengangkat kerendahan dan keterpurukan yang sedang menimpa umat Islam. Sungguh umat ini tidak akan jaya kecuali atas doa orang-orang yang ikhlas. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيفِهَا بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَإِخْلَاصِهِمْ

"Sesungguhnya Allah ﷻ hanyalah menolong umat ini dengan sebab oarng-orang lemah mereka, yaitu dengan doa mereka, shalat mereka, dan ***keikhlasan mereka.***" (HR. An-Nasai no. 3178, dishahihkan oleh Albani)

7. Keikhlasan memperbanyak pahala seseorang

Rasulullah ﷺ bersabda:

صَلاَةُ الرَّجُلِ تَطَوُّعاً حَيْثُ لاَ يَرَاهُ النَّاسُ تَعْدِلُ صَلاَتَهُ عَلَى أَعْيُنِ النَّاسِ خَمْساً وَعِشْرِيْنَ

"Shalat sunnahnya seseorang yang dikerjakan ***tanpa dilihat oleh manusia*** *nilainya sebanding dengan dua puluh lima shalat sunnahnya yang dilihat oleh manusia."* (HR. Abu Ya'la dalam Musnadnya dan dishahihkan oleh Albani dalam *Ash-Shahihah* pada penjelasan hadits no. 3149)

Dalam hadits yang lain Rasulullah ﷺ bersabda:

تَطَوُّعُ الرَّجُلِ فِي بَيْتِهِ يَزِيْدُ عَلَى تَطَوُّعِهِ عِنْدَ النَّاسِ، كَفَضْلِ صَلاَةِ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ عَلَى صَلاَتِهِ وَحْدَهُ

"Shalat sunnahnya seseorang di rumahnya lebih bernilai daripada shalat sunnahnya di hadapan manusia, sebagaimana keutamaan shalat berjamaah seseorang dibandingkan ia shalat munfarid (tidak berjamaah)." (Hadits ini dishahihkan oleh Albani dalam *Ash-Shahihah*, no. 3149)

Hadits ini menegaskan bahwa semakin ikhlas amalan seseorang -yaitu hanya Allah ﷻ yang mengetahuinya- maka semakin besar ganjarannya di sisi Allah ﷻ. Tentunya amalan yang tersembunyi dari pandangan manusia lebih dekat kepada keikhlasan dan lebih jauh dari *riya'* dan ujub. Oleh karenanya, sedekah yang dikeluarkan secara tersembunyi lebih tinggi nilainya daripada sedekah yang dikeluarkan di hadapan manusia. Nabi ﷺ bersabda:

صَدَقَةُ السِّرِّ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ

"Sedekah yang dikeluarkan secara sembunyi-sembunyi memadamkan kemurkaan Allah ﷻ." (Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah*, no. 1908)

8. Ikhlas merupakan sebab menangnya orang yang lemah atas orang yang kuat

Allah ﷻ berfirman:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا (١٨) وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Sesungguhnya Allah ﷻ telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah ﷻ mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya), serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Fath: 18-19)

Syaikh Muhammad Al-Amin As-Sinqithi berkata, "Tatkala Allah ﷻ mengetahui keikhlasan yang sempurna dari para sahabat yang melakukan Baiat Ridhwan maka di

antara buah keikhlasan tersebut adalah apa yang disebutkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya:

وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا

Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah ﷻ telah menentukan-Nya. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Fath: 21)

Allah ﷻ menjelaskan dalam ayat ini bahwa mereka (para sahabat, -*pen*) tidak mampu (menaklukkan negeri-negeri tersebut seperti Persia dan Romawi, -*pen*) dan Allah ﷻ menguasai negeri-negeri tersebut, maka Allah ﷻ pun menjadikan para sahabat mampu menaklukkan negeri-negeri tersebut. Hal ini merupakan buah dari kuatnya keimanan dan kokohnya keikhlasan mereka. Maka ayat di atas menunjukkan bahwa keikhlasan dan kekuatan iman kepada Allah ﷻ adalah sebab mampunya yang lemah menguasai dan mengalahkan yang kuat.

كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah ﷻ. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. (*Adwaul Bayan*, 3/51-52)

9. Orang yang ikhlas adalah orang yang paling bahagia dalam meraih syafa'at Nabi ﷺ pada hari kiamat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ

Dari Abu Hurairah ﷺ*, ia berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah yang paling bahagia dengan syafa'atmu pada hari kiamat?" Nabi* ﷺ *berkata, "Aku telah menyangka bahwa tidak ada seorang pun yang mendahuluimu bertanya kepadaku tentang hadits ini, karena aku melihat semangatmu dalam mencari hadits. Orang yang paling bahagia dengan syafa'atku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah ikhlas dari hatinya."* (HR. Al-Bukhari no. 99)

Ibnu Taimiyyah berkata, "Nabi ﷺ menjelaskan bahwa orang yang paling berhak memperoleh syafa'at Nabi pada hari kiamat adalah orang yang paling tinggi tauhid dan keikhlasannya." (*Majmu' Al-Fatawa*, 1/212)

Bab 2

Berjihad Melawan RIYA'

Bab 2

Berjihad Melawan RIYA'

Berkata As-Susi ﷺ:

الإِخْلاَصُ فَقْدُ رُؤْيَةِ الإِخْلاَصِ، فَإِنَّ مَنْ شَاهَدَ فِي إِخْلاَصِهِ الإِخْلاَصَ فَقَدْ احْتَاجَ إِخْلاَصُهُ إِلَى إِخْلاَصٍ

"Ikhlas adalah hilangnya perasaan memandang bahwa diri sudah ikhlas, karena barangsiapa yang melihat tatkala dia sudah ikhlas bahwa ia adalah seorang yang ikhlas maka keikhlasannya tersebut butuh pada keikhlasan." (Tazkiyatun Nufus 4)

A. PERIHAL *RIYA'*

1. Perumpamaan buruk tentang *riya'*

Penyakit yang sangat berbahaya ini mengakibatkan hancur dan menjadikan suatu amalan seperti debu yang

beterbangan tidak bernilai. Betapa banyak amalan yang telah dikumpulkan oleh seseorang selama bertahun-tahun –dan bisa jadi puluhan tahun– dan bisa jadi amalan tersebut sudah bertumpuk setinggi gunung yang menjulang ke langit, semuanya hancur lebur tidak bernilai sama sekali di sisi Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا

Seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia *dan dia tidak beriman kepada Allah ﷻ dan hari kemudian.* ***Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah).*** *Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan.* (QS. Al-Baqarah: 264)

Berkata Ibnu Katsir رحمه الله, "Yaitu hujan yang deras menjadikan batu yang licin tersebut bersih, yaitu tanpa tersisa sedikit pun tanah bahkan seluruh tanah telah sirna. Demikianlah amalan orang-orang *riya'* akan hancur dan sirna di sisi Allah ﷻ, meskipun yang nampak pada orang-orang bahwa mereka memiliki amal sebagaimana tanah (yang nampak di atas batu licin tadi, *-pen*). Oleh karenanya,

Allah ﷻ berfirman *"Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan."* (Tafsir Ibnu Katsir 1/319)

Sungguh ini merupakan permisalan yang sangat menghinakan orang-orang yang beramal dengan *riya'*. Mereka menyangka bahwa mereka telah mengumpulkan amal yang banyak. Bahkan bukan hanya mereka yang berprasangka demikian, tetapi orang lain yang melihat mereka juga berprasangka demikian, yaitu mereka adalah orang-orang shaleh yang memiliki banyak amalan.

Hal ini sangat menyedihkan dan sangat menyakitkan serta sangat menghinakan tatkala orang yang beramal dengan *riya'* menyangka bahwa ia telah mengumpulkan amal dengan sebanyak-banyaknya, dan ia telah berbangga dengan hal itu, bahkan masyarakat menyangka dirinya sebagai orang shaleh dan memujinya, padahal pada hakikatnya amalan mereka tidak bernilai sama sekali di sisi Allah ﷻ. Dalam hadits disebutkan tentang tiga orang *riya'* yang pertama kali diazab di neraka (yaitu orang yang mati syahid, orang yang berilmu, dan orang dermawan). Allah ﷻ mengatakan kepada mereka bertiga, "Apa yang kalian lakukan dengan kenikmatan yang telah Aku berikan kepada kalian?" Mereka bertiga menjawab, "Kami beramal dengan ikhlas karena Engkau ya Allah." Maka Allah ﷻ membantah mereka dengan berkata, *"Kalian dusta tetapi kalian beramal supaya dikatakan (oleh masyarakat) sebagai pemberani, orang alim, dermawan, dan sungguh telah dikatakan demikian."* (HR. Muslim no. 1905)

Sungguh masyarakat benar-benar menyangka mereka bertiga sebagai orang shaleh yang banyak beramal, sehingga masyarakat menyebut-nyebut mereka. Namun, semua itu semu karena pada hakikatnya amalan mereka tidak bernilai sama sekali, bahkan menyebabkan mereka menjadi orang-orang yang pertama diazab di neraka Jahannam.

Yang menjadi permasalahan besar adalah penyakit ini sangat sulit dideteksi. Betapa banyak orang yang merasa dirinya ikhlas namun kenyataannya telah terjangkiti penyakit *riya'*. Oleh karenanya Nabi ﷺ sangat mengkhawatirkan penyakit ini. Beliau bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ قَالُوا وَمَا الشِّرْكُ الأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ الرِّيَاءُ يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاؤُونَ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً

"Sesungguhnya perkara yang paling aku khawatirkan menimpa kalian adalah syirik kecil," Mereka (para sahabat) berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu syirik kecil?" Beliau berkata, "Riya', pada hari kiamat tatkala amal perbuatan manusia dibalas maka Allah ﷻ *berkata kepada orang-orang yang riya', "Pergilah kalian kepada orang-orang yang dahulu kalian riya' kepada mereka (mencari pujian mereka, -pen) semasa di dunia, maka lihatlah apakah kalian akan mendapatkan ganjaran kalian dari mereka?"* (HR. Ahmad dalam Musnad-

nya 5/428 no. 23680 dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah*, no. 951)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ قَالَ قُلْنَا بَلَى فَقَالَ الشِّرْكُ الْخَفِيُّ أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ يُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلاَتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ

*"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang perkara yang lebih aku takutkan menimpa kalian daripada Dajjal?" kami (para sahabat) berkata, "Tentu wahai Rasulullah," beliau berkata, "**Syirik yang samar**, yaitu seseorang berdiri melakukan shalat lalu ia perindah shalatnya karena dia tahu ada orang lain yang sedang melihatnya."* (HR. Ahmad 3/30 no. 11270 dan Ibnu Majah no. 4204 dan dihasankan oleh Syaikh Albani)

Nabi lebih takut fitnah *riya'* menimpa sahabat daripada fitnahnya Dajjal karena dua perkara:

- Sulitnya seseorang menyelamatkan hatinya dari *riya'*. Syaikh Utsaimin berkata, "Fitnah yang paling besar di dunia ini adalah fitnah Dajjal, tetapi ketakutan Nabi ﷺ terhadap fitnah syirik yang samar ini (*riya'*, *-pen*) lebih besar daripada ketakutan beliau terhadap fitnah Dajjal. Hal ini dikarenakan sangat sulitnya menghindarkan diri dari *riya'*." (*Majmu' Fatawa wa Rasail Syaikh Al-'Utsaimin*, 10/712)

- Fitnah Dajjal hanya muncul di akhir zaman menjelang hari kiamat, adapun fitnah *riya'* senantiasa dan selalu mengancam. (Lihat *Mirqatul Mafatih,* 15/262)

Nabi ﷺ menamakan *riya'* dengan syirik yang samar, yang tidak nampak oleh orang lain dan menimpa seseorang tanpa disadari.

Sahl bin Abdillah At-Tusturi pernah berkata:

لاَ يَعْرِفُ الرِّيَاءَ إِلاَّ مُخْلِصٌ، وَلاَ النِّفَاقَ إِلاَّ مُؤْمِنٌ، وَلاَ الْجَهْلَ إِلاَّ عَالِمٌ، وَلاَ الْمَعْصِيَةَ إِلاَّ مُطِيْعٌ

"Tidaklah mengetahui riya' kecuali orang yang ikhlas, tidak mengetahui kemunafikan kecuali orang mukmin, tidak mengetahui kejahilan kecuali orang yang alim, dan tidak mengetahui kemaksiatan kecuali orang yang taat." (*Syu'ab Al-Iiman* karya Al-Baihaqi 1/188 no. 6480)

Sungguh benar hanya orang yang berusaha meraih keikhlasan yang senantiasa memperhatikan gerak-gerik hatinya dan senantiasa mengecek kondisi hatinya, apakah hatinya berpenyakit *riya'* dan ujub.

2. Samar dan halusnya *riya'*

Sungguh benar sabda Nabi ﷺ bahwa *riya'* bersifat samar sehingga terkadang menimpa seseorang, sehingga ia menyangka bahwa ia telah melakukan yang sebaik-baiknya. Dikisahkan bahwa ada seseorang yang selalu shalat berjamaah di shaf yang pertama, namun pada suatu hari ia

terlambat sehingga shalat di shaf yang kedua, ia pun merasa malu kepada jamaah yang lain yang melihatnya shalat di shaf kedua. Maka tatkala itu ia sadar bahwa selama ini senangnya hatinya dan tenangnya hatinya tatkala shalat di shaf yang pertama adalah karena pandangan manusia. (*Tazkiyatun Nufus*, hlm. 15)

Berkata Abu 'Abdillah Al-Anthaki, "Fudhail bin 'Iyadh bertemu dengan Sufyan Ats-Tsauri lalu mereka berdua saling mengingat (Allah ﷻ) hingga luluhlah hati Sufyan atau ia menangis. Kemudian Sufyan berkata kepada Fudhail, "Wahai Abu 'Ali, sesungguhnya aku sangat berharap majelis (pertemuan) kita ini rahmat dan berkah bagi kita," lalu Fudhail berkata kepadanya, "Namun aku, wahai Abu Abdillah, takut jika sampai majelis kita ini adalah majelis yang mencelakakan kita," Sufyan berkata, "Kenapa wahai Abu Ali?" Fudhail berkata, "Bukankah engkau telah memilih perkataanmu yang terbaik lalu engkau menyampaikannya kepadaku, dan aku pun telah memilih perkataanku yang terbaik lalu aku sampaikan kepadamu, berarti engkau telah berhias untuk aku dan aku pun telah berhias untukmu," lalu Sufyan pun menangis dengan lebih keras daripada tangisannya yang pertama sambil berkata, "Engkau telah menghidupkan aku semoga Allah ﷻ menghidupkanmu." (*Tarikh Ad-Dimasyq*, 48/404)

Perhatikanlah, sesungguhnya hanya orang-orang yang beruntung yang memperhatikan gerak-gerik hatinya dan selalu memperhatikan niatnya. Terlalu banyak orang yang

lalai dari hal ini kecuali yang diberi taufik oleh Allah ﷻ. Orang-orang yang lalai akan memandang kebaikan-kebaikan mereka pada hari kiamat menjadi kejelekan dan mereka itulah yang dimaksudkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya.

"Dan (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya." (QS. Az-Zumar: 48)

"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (QS. Al-Kahfi: 104)

3. Kecintaan manusia terhadap pujian

Perkara yang semakin menjadikan seseorang mudah terjangkiti penyakit *riya'*, yaitu karena sifat dasar manusia yang ingin dipuji dan dihargai. Sungguh sangat besar kenikmatan yang dirasakan seseorang tatkala dipuji dan dihormati, jauh lebih besar dari kenikmatan-kenikmatan lain bahkan jauh lebih nikmat dari nikmatnya seseorang yang memiliki harta berlimpah.

Tidaklah mengherankan jika didapati seseorang yang mengorbankan hartanya begitu banyak untuk disedekahkan -bahkan mungkin hingga ratusan juta atau sampai miliaran- hanya untuk dihormati, dipuji, dan dikatakan sebagai orang dermawan. Demikian juga tidaklah mengherankan jika didapati seseorang yang menghabiskan waktunya siang dan malam selama bertahun-tahun untuk mempelajari ilmu dan

mendakwahkannya, atau untuk mempelajari Al-Qur'an, menghafalkannya, dan mengajarkannya hanya untuk dikenal oleh masyarakat bahwa ia adalah seorang yang alim atau seorang *qari'* (ahli baca Al-Qur'an).

Bahkan tidak mengherankan jika didapati seseorang yang telah mengorbankan sesuatu yang paling berharga, yaitu ruh dan nyawanya hanya untuk dipuji oleh masyarakat dan dikenal sebagai pahlawan pemberani. Bukankah tidak semua orang yang meninggal di medan pertempuran adalah seorang yang mati syahid. Ada seseorang bertanya kepada Nabi ﷺ:

الرَّجُلُ يُقَاتِلُ حَمِيَّةً وَيُقَاتِلُ شَجَاعَةً وَيُقَاتِلُ رِيَاءً فَأَيُّ ذَلِكَ فِي سَبِيلِ اللهِ؟

"Seseorang berperang karena membela sukunya, ada yang berperang karena menampakkan keberaniannya, dan ada yang berperang karena riya', maka manakah di antara mereka yang fi sabilillah?"

Dalam riwayat lain:

فَإِنَّ أَحَدَنَا يُقَاتِلُ غَضَبًا

"Sesungguhnya salah seorang di antara kami ada yang berperang karena marah." (HR. Al-Bukhari no. 123)

Dalam riwayat yang lain juga:

الرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلْمَغْنَمِ وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُذْكَرَ وَيُقَاتِلُ لِيُرَى مَكَانُهُ مَنْ فِي سَبِيلِ اللهِ

"Seseorang berperang untuk mencari gonimah (harta rampasan perang), seseorang berperang agar dikenang, dan seseorang berperang agar nampak kedudukannya (dalam hal keberanian dan kepahlawanannya, -pen), maka siapakah di antara mereka yang fi sabiilillah?" (HR. Al-Bukhari 2958)

Maka Nabi ﷺ berkata:

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللهِ

"Barangsiapa yang berperang untuk menegakkan kalimat Allah yang tertinggi maka itulah yang fi sabiilillah" (HR. Al-Bukhari no. 7020)

Ketenaran dan popularitas adalah suatu kenikmatan yang sangat lezat, yang senantiasa dikejar-kejar oleh banyak orang melalui banyak pengorbanan bahkan mengorbankan jiwa raga. Mereka menyangka bahwa dengan dikenalnya mereka sebagai seorang yang alim –atau seorang yang rajin ibadah, atau seorang pemberani, atau seorang dermawan– merupakan puncak kemuliaan dan kebahagiaan. Apakah mereka tidak tahu bahwa mencari ketenaran merupakan puncak dari kehinaan dan keterpurukan.

B. MENDETEKSI DIRI DARI *RIYA'*

Keikhlasan merupakan amalan hati yang tidak seorang pun mengetahuinya kecuali Allah ﷻ, bahkan terkadang seseorang merasa dirinya telah ikhlas namun ternyata ia tidak ikhlas, bahkan ternyata ia telah terjangkiti penyakit *riya'*. Seorang muslim hendaknya senantiasa mengecek kondisi hatinya pada lubuk hati yang paling dalam.

Berikut ini beberapa pertanyaan yang membantu kita -baik para pembaca maupun penulis sendiri- untuk mengetahui jauh dekatnya diri kita dari keikhlasan, dan untuk mengetahui parah tidaknya penyakit *riya'* yang telah menjangkiti kita.

Pertama: Apakah engkau senantiasa berhenti sejenak sebelum beramal apa pun (baik sebelum shalat, berdakwah, menulis sebuah tulisan ilmiah, menulis status maupun catatan, atau memberi komentar di *facebook*) untuk mengecek apakah niatnya sudah benar ikhlas karena Allah ﷻ atau tidak, (*Selalu - sering - terkadang -jarang - hampir tidak pernah*).

Untuk menjawab pertanyaan ini ada baiknya kita renungkan atsar berikut ini:

Ada orang yang berkata kepada Nafi' bin Jubair رحمه الله, أَلاَ تَشْهَدُ جَنَازَةً؟, "Apakah engkau tidak menghadiri seorang jenazah?" Maka beliau pun berkata, كَمَا أَنْتَ حَتَّى أَنْوِيَ "Tetaplah di tempatmu hingga aku berniat." Beliau pun berpikir sejenak lantas beliau berkata, "Mari kita jalan." (*Jami'ul 'Ulum wal Hikam*, 29).

Kedua: Apakah engkau senantiasa berusaha menjadikan kecintaan dan kebencian pada seseorang karena Allah ﷻ bukan karena perkara dunia apa pun? (*Selalu -sering -terkadang -jarang -hampir tidak pernah*).

Untuk menjawab pertanyaan ini ada baiknya kita renungkan hal berikut ini:

Kita semua tahu akan keutamaan cinta dan benci karena Allah ﷻ. Betapa indahnya saat kita mengucapkan kepada saudara kita *uhibbuka fillah* (aku mencintaimu karena Allah ﷻ), lantas saudara kita menjawab *ahabbakallahu alladzi ahbatni fih* (Semoga Allah ﷻ -yang engkau mencintaiku karena-Nya- juga mencintaimu). Kita ketahui sabda Nabi ﷺ:

أَوْثَقُ عُرَى الإِيْمَانِ الْمُوَالاَةُ فِي اللهِ وَالْمُعَادَاةُ فِي اللهِ وَالْحُبُّ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ

"*Tali keimanan yang paling kuat adalah ber-wala' karena Allah ﷻ dan memusuhi karena Allah ﷻ, cinta karena Allah ﷻ dan benci karena Allah ﷻ.*" (Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*, no. 998)

Bukankah kita tahu bahwa yang hanya boleh dibenci secara mutlak hanyalah orang kafir, sedangkan seorang muslim yang bercampur pada dirinya maksiat dan ketaatan maka kita tidak boleh membencinya secara total. Demikian juga seorang muslim yang tercampur pada dirinya sunnah dan bid'ah, tidak boleh kita membencinya secara total. Akan tetapi cintailah ia sesuai dengan kadar ketaatan dan sunnah

yang dilakukannya dan bencilah ia sesuai dengan kadar maksiat dan bid'ah yang dilakukannya. (lihat penjelasan Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu' Al-Fatawa*) Inilah penerapan yang benar dari kaidah *Al-Walaa wal Bara'*.

Namun sering kita dapati:

- Terkadang kita sangat membenci saudara yang menyelisihi kita dalam beberapa perkara, padahal perkara-perkara tersebut merupakan perkara khilafiah ijtihadiah.
- Terkadang kita membenci saudara secara total padahal saudara kita tersebut hanya terjerumus dalam sebuah bid'ah, dan kita telah mengetahui semangatnya dalam melaksanakan sunnah dan ketaatan kepada Allah ﷻ.
- Terkadang kita ikut men-*tahdzir* dan meng-*hajr* saudara kita sesama *Ahlus Sunnah* bukan karena Allah ﷻ. Ini berarti kita beramal karena selain Allah ﷻ, men-*tahdzir* bukan takut kepada Allah ﷻ tetapi takut kepada manusia.

Ketiga: Apakah engkau senantiasa bergembira saat ada orang lain (dari mana pun dia) yang ikut menyebarkan dakwah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah? (selalu - sering - terkadang - jarang - hampir tidak pernah).*

Suatu penyakit yang sering menimpa seorang da'i tatkala datang seorang da'i lain yang lebih berilmu atau lebih pandai berceramah bahkan lebih disukai oleh para jamaah. Terkadang seseorang berdakwah selama bertahun-tahun

dan berhasil mengumpulkan banyak pengikut, dan selama itu ia merasa bahwa dirinya telah ikhlas dalam dakwahnya. Namun, keikhlasannya teruji ketika datang seorang da'i yang lebih piawai dari dirinya. Di sinilah akan nampak apakah ia seorang yang ikhlas ataukah tidak. Jika dia ikhlas tentu ia akan sangat bergembira karena ada da'i lain yang membantunya dalam menyebarkan dakwah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, terlebih akan bertambah kegembiraannya saat ia tahu bahwa da'i tersebut sangat pandai dalam dakwahnya. Jika dakwah yang selama ia bangun bukan di atas keikhlasan maka akan timbul rasa hasad dan dengki yang amat sangat terhadap da'i tersebut.

Syaikh Utsaimin ﷺ berkata, "Orang yang berdakwah kepada selain Allah ﷻ terkadang berdakwah kepada dirinya sendiri, ia berdakwah kepada *al-haq* (kebenaran) agar ia diagungkan dan dihormati di hadapan masyarakat." (*Al-Qaul Al-Mufid,* 1/126) Beliau juga berkata, "Banyak orang yang bila berdakwah kepada kebenaran mereka berdakwah kepada diri mereka sendiri." (*Al-Qaul Al-Mufid,* 1/136)

Cukuplah bagi kita kisah berharga yang pernah dialami oleh Al-Imam Al-Bukhari, di mana beliau di-*tahdzir* dan di-*hajr* oleh gurunya sendiri karena hasad (sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnul Qayyim dalam *Ash-Shawa'iq Al-Mursalah* dan juga Ibnu Hajar dalam *Hadyu As-Sari*). Awalnya sebelum kedatangan Imam Al-Bukhari, gurunya tersebut banyak memuji dan menganjurkan murid-muridnya untuk menghadiri majelis Imam Al-Bukhari.

Namun tatkala majelis Imam Al-Bukhari dihadiri banyak orang maka timbullah hasad dalam diri sang guru tersebut.

Keempat: Apakah engkau senantiasa mengecek niatmu di tengah amalmu? (*Selalu - sering - terkadang - jarang - hampir tidak pernah*)

Kita harus menyadari bahwa meraih keikhlasan adalah perkara yang sulit dan lebih sulit lagi adalah menjaga keikhlasan tersebut. Ada dua bentuk menjaga langgengnya keikhlasan:

- Menjaga keikhlasan dengan amalan-amalan berikutnya.
- Menjaga keikhlasan tatkala sedang beramal. Yaitu, sebagaimana ikhlas saat memulai amalan (di awal amalan). Demikian juga kita berusaha menjaga keikhlasan tersebut saat melakukan amalan.

Sufyan Ats-Tsauri pernah berkata:

مَا عَالَجْتُ شَيْئًا أَشَدَّ عَلَيَّ مِنْ نِيَّتِي لِأَنَّهَا تَتَقَلَّبُ عَلَيَّ

"Tidak pernah aku meluruskan sesuatu lebih berat dari meluruskan niatku, karena niatku selalu berbolak-balik padaku." (Jami'ul 'Ulum wal Hikam 29)

Sungguh benar perkataan Sufyan, niat selalu berbolak-balik dan berubah-ubah. Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi berkata:

رُبَّمَا أُحَدِّثُ بِحَدِيْثٍ وَلِي فِيهِ نِيَّةٌ، فَإِذَا أَتَيْتُ عَلَى بَعْضِهِ

تَغَيَّرَتْ نِيَّتِي، فَإِذَا الْحَدِيْثُ الْوَاحِدُ يَحْتَاجُ إِلَى نِيَّاتٍ

"Terkadang aku menyampaikan sebuah hadits dan aku memiliki niat yang benar dalam menyampaikan hadits tersebut. Maka ketika aku menyampaikan sepenggal dari hadits tersebut berubahlah niatku. Ternyata untuk menyampaikan satu hadits membutuhkan banyak niat." (*Jami'ul 'Ulum wal Hikam*, 41)

Kelima: Apakah engkau selalu berusaha menyembunyikan segala amalan shalehmu? (*Selalu - sering - terkadang - jarang - hampir tidak pernah*)

Menyembunyikan amalan merupakan perkara yang sulit, karena memang hati berusaha dan gembira saat ada orang yang mengetahui amalan shaleh kita, sehingga orang tersebut akan tahu kedudukan kita. Akan tetapi barangsiapa yang berusaha untuk menyembunyikan amalan shalehnya serta membiasakan dirinya dengan hal itu akan dimudahkan oleh Allah ﷻ. Para salaf dahulu berusaha untuk menyembunyikan amalan mereka. (Silakan lihat http://www.firanda.com/index.php/artikel/aqidah/1-ikhlas-dan-bahaya-riya?start=2)

Keenam, Apakah engkau selalu tidak terpengaruh dengan pujian dan celaan masyarakat, karena yang engkau perhatikan hanyalah penilaian Allah ﷻ dan bukan penilaian manusia? (*Selalu - sering - terkadang - jarang - hampir tidak pernah*)

Hakikat dari keikhlasan yaitu seseorang hanya menyibukkan hatinya untuk mengetahui bagaimana penilaian Allah ﷻ terhadap amal shaleh yang dilakukannya dan tidak peduli dengan penilaian masyarakat. Sungguh ini merupakan perkara yang sulit dan butuh perjuangan yang sangat berat. Oleh karenanya, di antara definisi ikhlas adalah:

نِسْيَانُ رُؤْيَةِ الْخَلْقِ بِدَوَامِ النَّظْرِ إِلَى الْخَالِقِ

"Melupakan pandangan makhluk (manusia) dengan selalu memandang kepada Maha Pencipta." (*Tazkiyatun Nafs*, 13)

Pertanyaan-pertanyaan di atas hanya sebagai renungan bagi kita, yang mungkin selama ini ada di antara kita yang telah merasa ikhlas dan terlepas dari *riya'*. Maka hendaknya kita bermuhasabah dengan pertanyaan-pertanyaan di atas.

Yusuf bin Al-Husain Ar-Razi رحمه الله berkata:

أَعَزُّ شَيْءٍ فِي الدُّنْيَا الإِخْلاَصُ، وَكَمْ أَجْتَهِدُ فِي إِسْقَاطِ الرِّيَاءِ عَنْ قَلْبِي وَكَأَنَّهُ يَنْبُتُ فِيْهِ عَلَى لَوْنٍ آخَرَ

"Perkara yang paling berat di dunia adalah ikhlas, betapa sering aku berijtihad (bersungguh-sungguh) untuk menghilangkan riya' dari hatiku tetapi seakan-akan riya' tersebut kembali muncul lagi dalam bentuk yang lain." (*Jami'ul 'Ulum wal Hikam*, 42)

C. BERJIHAD MELAWAN *RIYA'*

Berjihad melawan *riya'* dengan membangun ilmu dan usaha dalam diri. Ada empat hal berkaitan dengan ilmu yang harus kita renungkan atau kita pikirkan, yaitu:

- Kehidupan orang *riya'* di akhirat.
- Kehidupan orang *riya'* di dunia.
- Merenungkan hakikat orang yang kita harapkan pujiannya.
- Merenungkan hakikat diri sendiri.

1. Kehidupan orang *riya'* di akhirat

Pertama, barangsiapa *riya'* dan *sum'ah* di dunia maka di akhirat kelak ia akan dipermalukan oleh Allah ﷻ di hadapan khalayak ramai.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللهُ بِهِ

"Barangsiapa yang memperdengarkan maka Allah ﷻ akan memperdengarkan tentangnya, dan barangsiapa yang memperlihatkan (riya) maka Allah ﷻ akan memperlihatkan tentang dia." (HR. Al-Bukhari no. 6499)

Al-Khaththabi berkata, "Maknanya adalah barangsiapa yang mengamalkan sebuah amalan karena ingin dilihat dan disebut-sebut oleh masyarakat maka ia akan dibalas atas perbuatannya tersebut, yaitu Allah ﷻ akan membongkar dan menampakkan apa yang dulu disembunyikannya." (*Fathul Bari*, 11/344-345)

Al-Mubarakfuri berkata, "Barangsiapa yang menjadikan dirinya tersohor dengan kabaikan atau yang lainnya karena kesombongan atau karena *riya'* maka Allah ﷻ akan menyohorkannya pada hari kiamat di hadapan manusia di Padang Mahsyar. Allah ﷻ akan mengabarkan *riya'* dan sum'ahnya manusia, maka terbongkarlah aib tersebut di hadapan manusia." (*Tuhfatul Ahwazi*, 4/186).

Di antara makna hadits ini sebagaimana yang disampaikan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar adalah:

- Barangsiapa yang mengesankan bahwa ia telah melakukan suatu amal shaleh padahal ia tidak melakukannya maka Allah ﷻ akan membongkar kebohongannya tersebut. (Lihat *Fathul Bari*, 11/337)
- Barangsiapa yang beramal dengan mengesankan kepada masyarakat bahwa ia adalah orang yang ikhlas namun ternyata beramal karena *riya'*, maka pada hari kiamat kelak Allah ﷻ akan menunjukkan pahala amalan tersebut. (Lihat *Fathul Bari*, 11/337) Oleh karenanya, sebelum kita melakukan *riya'* maka renungkanlah apakah kita siap dipermalukan oleh Allah ﷻ pada hari kiamat kelak? Kita menampakkan pada guru kita, murid-murid, dan sahabat-sahabat seakan-akan selalu beramal karena Allah ﷻ, ternyata kita hanya menipu dengan hanya mengharapkan pujian atau penghormatan mereka.

Kedua, setelah orang-orang *riya'* dipermalukan Allah ﷻ di hadapan seluruh manusia di padang mahsyar, maka

mereka itulah yang pertama kali diazab oleh Allah ﷻ.

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ، رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ فَأُتِيَ بِهِ، فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ :فَمَا عَمِلْتَ فِيْهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيْكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ، قَالَ: كَذَبْتَ، لَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ: جَرِيْءٌ، فَقَدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ، وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ، فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا فَعَلْتَ فِيْهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيْكَ الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ، لَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ :عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ: هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ .وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ، فَأُتِيَ بِهِ، فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيْهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيْلٍ تُحِبُّ أَنْ

يُنْفَقَ فِيْهَا إِلاَّ أَنْفَقْتُ فِيْهَا لَكَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ: هُوَ جَوَّادٌ، فَقَدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ

"Sesungguhnya manusia paling pertama yang akan dihisab urusannya pada hari kiamat adalah: Seorang lelaki yang mati syahid, lalu dia didatangkan lalu Allah ﷻ mengingatkan nikmat-nikmat-Nya (yang telah diberikan kepadanya, -pen) maka dia pun mengakuinya. Allah ﷻ berfirman, "Lalu apa yang kamu perbuat dengan nikmat-nikmat tersebut?" Dia menjawab, "Aku berperang di jalan-Mu sampai aku mati syahid." Allah ﷻ berfirman, "Kamu berdusta, karena sebenarnya kamu berperang agar kamu dikatakan pemberani dan kamu telah dikatakan seperti itu (di dunia)." Kemudian diperintahkan agar dia diseret di atas wajahnya sampai dia dilemparkan masuk ke dalam neraka. Dan (orang kedua adalah) seseorang yang mempelajari ilmu (agama), mengajarkannya, dan dia membaca (menghafal) Al-Qur`an. Maka dia didatangkan lalu Allah ﷻ mengingatkan nikmat-nikmat-Nya (yang telah diberikan kepadanya, -pen) maka dia pun mengakuinya. Allah ﷻ berfirman, "Lalu apa yang kamu perbuat padanya?" dia menjawab, "Aku mempelajari ilmu (agama), mengajarkannya, dan aku membaca Al-Qur`an karena-Mu." Allah ﷻ berfirman, "Kamu berdusta, karena sebenarnya kamu menuntut ilmu agar kamu dikatakan seorang alim dan kamu membaca Al-Qur`an agar dikatakan,

"Dia adalah qari'," dan kamu telah dikatakan seperti itu (di dunia)." Kemudian diperintahkan agar dia diseret di atas wajahnya sampai dia dilemparkan masuk ke dalam neraka. Dan (yang ketiga adalah) seseorang yang diberikan keluasan (harta) oleh Allah ﷻ dan Dia memberikan kepadanya semua jenis harta. Maka dia didatangkan lalu Allah ﷻ mengingatkan nikmat-nikmat-Nya (yang telah diberikan kepadanya, -pen) maka dia pun mengakuinya. Allah ﷻ berfirman, "Lalu apa yang kamu perbuat padanya?" Dia menjawab, "Aku tidak menyisakan satu jalan pun yang Engkau senang kalau seseorang berinfak di situ kecuali aku berinfak di situ untuk-Mu." Allah ﷻ berfirman, "Kamu berdusta, karena sebenarnya kamu melakukan itu agar dikatakan, "Dia adalah orang yang dermawan," dan kamu telah dikatakan seperti itu (di dunia)." Kemudian diperintahkan agar dia diseret di atas wajahnya sampai dia dilemparkan masuk ke dalam neraka." (HR. Muslim mo. 1905)

2. Nasib orang *riya'* di dunia

Pertama, orang *riya'* senantiasa di atas kegelisahan karena amal yang dikerjakannya untuk mencari pujian orang lain, maka ia akan selalu menderita, baik sebelum beramal, saat beramal, maupun setelah beramal. Ia juga selalu menderita, baik dipuji juga saat tidak dipuji. Jika pujian yang diharapkan tak kunjung datang maka hatinya sangat kesal dan terdapat penyesalan di hatinya seraya berkata, "Percuma saya memberi sedekah kepada si fulan, ia adalah orang yang tidak tahu berterima kasih," "Percuma saya menolong si

fulan, ia tidak menghargai pertolonganku," dan sebagainya. Jika akhirnya pujian dan sanjungan datang ternyata tidak seperti yang diharapkannya. Maka hatinya menderita karena menginginkan sanjungan dan penghormatan yang lebih dari apa yang didengarnya, begitu dengan sebaliknya.

Kedua, orang *riya'* terkadang meraih pujian dan sanjungan dari masyarakat. Sehingga ia tersohor dan dikenal harum namanya oleh masyarakat. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits:

مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللهُ بِهِ

"Barangsiapa yang memperdengarkan maka Allah ﷻ akan memperdengarkan tentangnya, dan barangsiapa yang memperlihatkan (riya) maka Allah ﷻ akan memperlihatkan tentang dia." (HR. Al-Bukhari no. 6499)

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan bahwa di antara makna dari hadits "Allah ﷻ memperdengarkan tentangnya" adalah barangsiapa beramal dengan maksud meraih kedudukan dan kehormatan di masyarakat dan bukan karena mengharap wajah Allah maka Allah ﷻ akan menjadikan dia bahan pembicaraan di antara orang-orang yang ia harapkan pujiannya dan tidak akan mendapat pahala di akhirat. (Lihat *Fathul Bari,* 11/336-337)

Hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ

فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ (١٥) أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, ***niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna*** *dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. Hud: 15-16)

Karenanya tidaklah mengherankan bila seorang yang *riya'* dipuji dan dielukan masyarakat. Itulah yang diinginkannya dan Allah ﷻ mengabulkan keinginannya tanpa mengurangi sama sekali. Hal ini juga ditunjukkan oleh hadits yang telah lalu tentang tiga orang yang pertama kali diazab di akhirat, di mana keinginan mereka untuk dikenal sebagai pahlawan pemberani, seorang yang alim, dan seorang dermawan yang dikabulkan oleh Allah ﷻ. Namun, pujian dan sanjungan ini tidak akan kekal karena Allah ﷻ terkadang membongkar aib dan kedustaannya tersebut di dunia.

Ibnu Hajar رحمه الله menyebutkan, di antara makna hadits "Allah ﷻ memperdengarkan tentangnya" adalah barangsiapa beramal shaleh karena ingin disebut-sebut maka Allah ﷻ akan membuat ia tersohor di antara orang-orang yang

ia harapkan pujiannya tetapi tersohor dengan celaan, karenakan busuknya niat. (Lihat *Fathul Bari*, 11/337).

Hal ini dikuatkan dengan sebuah hadits berikut ini:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْتَقَى هُوَ وَالْمُشْرِكُونَ فَاقْتَتَلُوا فَلَمَّا مَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَسْكَرِهِ وَمَالَ الْآخَرُونَ إِلَى عَسْكَرِهِمْ وَفِي أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ لَا يَدَعُ لَهُمْ شَاذَّةً وَلَا فَاذَّةً إِلَّا اتَّبَعَهَا يَضْرِبُهَا بِسَيْفِهِ فَقَالَ مَا أَجْزَأَ مِنَّا الْيَوْمَ أَحَدٌ كَمَا أَجْزَأَ فُلَانٌ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ الْقَوْمِ أَنَا صَاحِبُهُ قَالَ فَخَرَجَ مَعَهُ كُلَّمَا وَقَفَ وَقَفَ مَعَهُ وَإِذَا أَسْرَعَ أَسْرَعَ مَعَهُ قَالَ فَجُرِحَ الرَّجُلُ جُرْحًا شَدِيدًا فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ فَوَضَعَ نَصْلَ سَيْفِهِ بِالْأَرْضِ وَذُبَابَهُ بَيْنَ ثَدْيَيْهِ ثُمَّ تَحَامَلَ عَلَى سَيْفِهِ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَخَرَجَ الرَّجُلُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللهِ قَالَ وَمَا ذَاكَ قَالَ الرَّجُلُ الَّذِي ذَكَرْتَ آنِفًا أَنَّهُ مِنْ أَهْلِ

النَّارِ فَأَعْظَمَ النَّاسُ ذَلِكَ فَقُلْتُ أَنَا لَكُمْ بِهِ فَخَرَجْتُ فِي طَلَبِهِ ثُمَّ جُرِحَ جُرْحًا شَدِيدًا فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ فَوَضَعَ نَصْلَ سَيْفِهِ فِي الْأَرْضِ وَذُبَابَهُ بَيْنَ ثَدْيَيْهِ ثُمَّ تَحَامَلَ عَلَيْهِ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Dari sahabat Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ berperang melawan kaum musyrikin. Tatkala Rasulullah ﷺ kembali pada pasukan perangnya dan kaum musyrikin pun telah kembali ke pasukan perangnya (untuk menanti perang selanjutnya, -pen), dan di antara sahabat-sahabat Nabi (yang ikut berperang) ada seseorang yang tidak seorang musyrik pun yang menyendiri dari pasukan musyrikin atau terpisah dari kumpulan kaum musyrikin kecuali ia mengikutinya dan menikamnya dengan pedangnya, maka ada yang berkata, "Tidak ada di antara kita yang memuaskan kita pada perang hari ini sebagaimana yang dilakukan oleh si fulan." Maka Nabi ﷺ pun berkata, "Adapun si fulan maka termasuk penduduk api neraka." Salah seorang berkata, "Saya akan menemani (membuntuti) si fulan tersebut." Maka ia pun mengikuti si fulan tersebut, jika si fulan berhenti maka ia ikut berhenti,

jika si fulan berjalan cepat, ia pun berjalan cepat. Maka si fulan ini (setelah berperang, -pen) terluka parah, maka ia pun segera membunuh dirinya. Ia meletakkan pedangnya di tanah kemudian mata pedangnya ia letakkan di dadanya, lalu ia pun menindihkan dadanya ke pedang tersebut maka ia pun membunuh dirinya. Orang yang membuntutinya segera menuju ke Rasulullah ﷺ dan berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah." Rasulullah ﷺ berkata, "Ada apa?" Ia berkata, "Orang yang tadi engkau sebutkan bahwa ia masuk neraka!, lantas orang-orang pun merasa heran, lalu aku berkata biarlah aku yang akan mengeceknya. Maka aku pun keluar mengikutinya, lalu ia pun terluka sangat parah lantas ia pun meletakkan pedangnya di tanah dan meletakkan mata pedangnya di dadanya lalu ia pun menindihkan dadanya ke mata pedang tersebut, dan ia pun membunuh dirinya." Maka Nabi ﷺ pun berkata, "Sesungguhnya seseorang sungguh melakukan amalan penghuni surga ***menurut apa yang nampak bagi manusia*** *padahal ia termasuk penghuni neraka, dan seseorang melakukan amalan penghuni neraka menurut apa yang nampak bagi manusia padahal ia termasuk penduduk surga."* (HR. Al-Bukhari no. 2898 dan Muslim no. 179)

Maka Sungguh benar perkataan Hammad bin Salamah:

مَنْ طَلَبَ الْحَدِيْثَ لِغَيْرِ اللهِ مُكِرَ بِهِ

"Barangsiapa yang mencari hadits bukan karena Allah ﷻ maka akan dibuat makar kepadanya." (Al-Jami' li Akhlaq Ar-Rawi wa Adabus Sami', 1/126 no. 20)

3. Hakikat orang yang kita harapkan pujiannya

Tahukah kita siapa hakikat orang yang kita harapkan pujiannya tatkala kita beribadah, tatkala kita shalat dengan menundukkan kening di tanah, tatkala kita menuntut ilmu dengan susah payah, dan tatkala capek saat berdakwah adalah sebagai berikut.

*Pertama, m*anusia yang berada di hadapan kita, yang kita harapkan pujiannya adalah makhluk yang tidak bisa memberi manfaat dan mudarat.

Kedua, lihatlah manusia yang kita harapkan pujiannya, ternyata merupakan makhluk yang sangat lemah. Hal itu dapat kita lihat dan ingat saat ia sedang sakit dan terbaring di rumah sakit, seperti anak kecil yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Ketiga, jika manusia yang kita harapkan pujiannya itu meninggal dan tidak dikubur tentu akan menimbulkan bau yang sangat busuk dan mengganggu. Bahkan bau busuknya bisa mengganggu warga sekampung dan menimbulkan beragam penyakit. Jika demikian, apakah kita pantas mengharapkan pujian dari mereka?

Keempat, boleh jadi kita lebih baik daripada makhluk yang kita harapkan pujiannya tersebut. Maka untuk apa mengharap pujian dari orang yang lebih rendah dari kita?

Kelima, mereka yang kita harapkan pujiannya ini memang memuji dengan pujian yang indah, tapi apabila kita

bermasalah dengannya tentu dia akan memaki kita dengan makian yang lebih indah juga.

Keenam, pada hari kiamat orang *riya'* diperintahkan mencari pahala dari orang-orang yang dia dahulu mengharapkan pujiannya ketika di dunia.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ، قَالُوْا: وَمَا الشِّرْكُ الأَصْغَرُ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ، يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِأَصْحَابِ ذَلِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَازَى النَّاسَ: اِذْهَبُوْا إِلَى الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تُرَاءُوْنَ فِي الدُّنْيَا، فَانْظُرُوْا هَلْ تَجِدُوْنَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً؟

"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan menimpa kalian adalah syirik kecil." Mereka berkata, "Apakah itu syirik kecil?" Nabi ﷺ berkata, "Riya', pada hari kiamat tatkala Allah ﷻ membalas perbuatan manusia maka Allah ﷻ berkata kepada orang-orang yang riya': "Pergilah kalian kepada orang-orang yang dahulu di dunia kalian riya' kepada mereka, maka lihatlah apakah kalian akan mendapatkan balasan amalan (riya') kalian di sisi mereka?" (Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah*, no. 951).

Dengan begitu, mereka yang kita harapkan pujiannya sedikit pun tidak akan bisa membantu kita di akhirat kelak.

Ketujuh, meski kita dipuji setinggi langit tetapi kita yang lebih tahu hakikat diri kita yang penuh dengan dosa. Seandainya satu dosa saja dibongkar oleh Allah ﷻ maka seluruh orang yang awalnya memuji akan berbalik mencela kita.

4. Hakikat orang yang dipuji

Sesungguhnya pujian dan sanjungan dari orang lain tidak akan merubah hakikat kita di hadapan Allah ﷻ yang Maha Mengetahui apa yang nampak dan tersembunyi. Orang lain boleh teperdaya dengan penampilan, indahnya perkataan, dan takjubnya tulisan-tulisan kita tetapi kitalah yang lebih tahu tentang hakikat diri kita yang penuh dosa. Sungguh indah perkataan Muhammad bin Wasi' رحمه الله:

لَوْ كَانَ لِلذُّنُوْبِ رِيْحٌ مَا جَلَسَ إِلَيَّ أَحَدٌ

"Jika seandainya dosa-dosa itu mengeluarkan bau maka tidak seorang pun yang akan duduk denganku." (Siyar A'lam An-Nubala', 6/120)

Jika setiap dosa yang kita lakukan memiliki bau busuk tentu akan keluar beragam bau dari tubuh kita sehingga semua orang akan menghindar. Seandainya Allah ﷻ membongkar satu aib yang kita sembunyikan tentu semua orang yang memuji dan menghormati serta menyanjung kita akan berbalik mencela dan merendahkan.

Sebagai renungan, silakan membaca kembali artikel ini (http://www.firanda.com/index.php/artikel/wejangan/27-wasiat-ibnu-masud-1-qkalau-kalian-mengetahui-dosa-dosaku-maka-tidak-akan-ada-dua-orang-yang-berjalan-di-belakangkuq-) dan juga artikel (http://www.firanda.com/index.php/artikel/34-penyakit-hati/105-kenapa-mesti-ujub)

D. TIPS MELAWAN *RIYA'*

Selain merenungkan perkara-perkara dalam berjihad melawan *riya'*, ada beberapa perkara yang perlu dilakukan juga oleh seseorang agar lebih kuat dalam menolak dan melawan *riya'*. Perkara-perkara tersebut adalah:

1. Berdoa kepada Allah ﷻ

Perkara yang terpenting melawan *riya'* adalah berdoa kepada Allah ﷻ agar terjauhkan dari *riya'*.

Pertama: Doa agar dijauhkan dan dilindungi dari *riya'*.

Dari Abu Musa Al-'Asy'ari ﷺ beliau berkata:

خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا هَذا الشِّرْكَ فَإِنَّهُ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ فَقَالَ لَهُ مَنْ شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُوْلَ : وَكَيْفَ نَتَّقِيْهِ وَهُوَ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟، قَالَ : قُوْلُوا

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ نَعْلَمُهُ

"Suatu hari Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami dan ia berkata, "Wahai manusia, jagalah diri kalian dari kesyirikan ini, karena sesungguhnya ia lebih samar daripada rayapan semut." Maka ada seseorang yang berkata, "Wahai Rasulullah, lantas bagaimana cara kami menjauhinya padahal ia lebih samar dari rayapan semut?" Nabi ﷺ berkata, "Katakanlah: Ya Allah, kami berlindung dari perbuatan syirik kepada-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui dan kami beristighfar (memohon ampunan-Mu) dari kesyirikan yang kami tidak ketahui." (Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, no. 36)

Kedua: Doa tatkala dipuji.

Sungguh pujian terkadang bisa menghilangkan keikhlasan seseorang dan membuat seseorang terjangkiti *riya'* dan ujub.

عَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً يُثْنِي عَلَى رَجُلٍ وَيُطْرِيْهِ فِي مَدْحِهِ فَقَالَ أَهْلَكْتُمْ أَوْ قَطَعْتُمْ ظَهْرَ الرَّجُلِ

Dari Abu Musa ﷺ ia berkata, "Nabi ﷺ mendengar seseorang memuji orang lain secara berlebihan dalam pujiannya, maka Nabi ﷺ berkata, "Kalian telah membinasakannya" atau "Kalian telah mematahkan tulang punggungnya." (HR. Al-Bukhari no. 2663 dan Muslim no. 3001)

Orang yang dipuji secara berlebihan akan binasa tetapi kebinasaannya berkaitan dengan agamanya, bisa jadi juga berkaitan dengan dunianya karena ia tertimpa penyakit ujub. (Lihat penjelasan An-Nawawi dalam *Al-Minhaj*, 18/127)

Al-Muhallab berkata, "Rasulullah ﷺ berkata demikian –*wallahu a'lam*– yaitu agar orang tersebut tidak maghrur (teperdaya dengan dirinya) karena banyaknya pujian, sehingga menganggap dirinya memiliki kedudukan tinggi tersebut di mata manusia dan ia pun meninggalkan memperbanyak kebajikan. Maka setan pun berpeluang untuk menggoda dan mengesankan kehebatan dirinya hingga akhirnya ia pun meninggalkan sikap *tawadhu'*." (Syarh Shahih Al-Bukhari karya Ibnu Baththal, 8/48)

أَنَّ رَجُلاً جَعَلَ يَمْدَحُ عُثْمَانَ فَعَمِدَ الْمِقْدَادُ فَجَثَا عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَكَانَ رَجُلاً ضَخْمًا فَجَعَلَ يَحْثُو فِي وَجْهِهِ الْحَصْبَاءَ فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ مَا شَأْنُكَ؟ فَقَالَ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمُ الْمَدَّاحِيْنَ فَاحْثُوا فِي وُجُوْهِهِمِ التُّرَابَ

Ada seseorang yang mulai memuji Utsman bin 'Affan ﷺ, maka Al-Miqdad ﷺ pun berlutut di atas kedua lututnya -beliau adalah seorang yang bertubuh besar- lalu ia pun menaburkan kerikil kepada wajah si pemuji tadi. Maka 'Utsman bertanya kepadanya, "Ada apa gerangan?" Maka ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berkata, "Jika engkau melihat para tukang puji maka taburkan tanah pada wajah-wajah mereka." (HR. Muslim no. 3002)

Jika seseorang dipuji hendaknya ia tidak teperdaya dengan pujian tersebut dengan dibarengi doa yang selalu dibaca oleh para sahabat seperti berikut ini:

اللَّهُمَّ لاَ تُؤَاخِذْنِي بِمَا يَقُوْلُوْنَ، وَاغْفِرْ لِي مَا لاَ يَعْلَمُوْنَ وَاجْعَلْنِي خَيْراً مِمَّا يَظُنُّوْنَ

"Ya Allah, janganlah Engkau menghukumku karena pujian mereka, ampunilah diriku atas ketidaktahuan mereka, dan jadikanlah aku lebih baik dari apa yang mereka sangka." (Riwayat ini dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*, no. 589/761)

Ini adalah doa yang agung yang mengingatkan seseorang tentang hakikat dirinya yang penuh dengan kekurangan, sehingga ia tidak teperdaya dengan pujian orang-orang yang tidak mengetahui hakikat dirinya.

Berkata Abdullah bin Mas'ud, "Seandainya kalian mengetahui dosa-dosaku maka tidak ada dua orang pun yang berjalan di belakangku, dan kalian pasti akan melemparkan

tanah di kepalaku, aku sungguh berangan-angan agar Allah ﷻ mengampuni satu dosa dari dosa-dosaku dan aku dipanggil dengan Abdullah bin Rautsah." (*Al-Mustadrak*, 3/357 no. 5382).

Berkata Syaikh Shaleh Alu Syaikh, "Untaian kalimat ini adalah madrasah (pelajaran), dan hal ini tidak diragukan lagi karena tersohornya seseorang dapat terjadi jika orang tersebut memiliki kelebihan di antara manusia, bahkan bisa jadi orang-orang mengagungkannya, memujinya, dan mengikuti di belakangnya. Jika makrifat seseorang kepada Allah ﷻ semakin bertambah, ia akan sadar dan mengetahui bahwa dosanya banyak, banyak, dan sangat banyak. Tidaklah mengherankan jika Nabi ﷺ mewasiatkan kepada Abu Bakar –padahal ia adalah orang yang terbaik dari umat ini dan dari para sahabat Nabi ﷺ – yang selalu membenarkan (apa yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ, *-pen*), Nabi ﷺ telah berkata tentangnya, "Jika ditimbang iman Abu Bakar dibanding dengan iman umat maka akan lebih berat iman Abu Bakar," namun Nabi ﷺ mewasiatkannya untuk berdoa di akhir shalatnya, "*Rabb*-ku, sesungguhnya aku telah banyak menzalimi diriku dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan pengampunan-Mu." Yang mewasiatkan adalah Nabi ﷺ dan yang diwasiatkan adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Semakin bertambah makrifat seorang hamba kepada *Rabb*-nya maka ia akan takut kepada Allah ﷻ, takut bila ada yang mengikutinya dari belakang, khawatir ia diagungkan di antara manusia, khawatir diangkat-angkat

di antara manusia, karena ia mengetahui hak-hak Allah ﷻ sehingga dia mengetahui bahwa ia tidak akan mungkin menunaikan hak Allah ﷻ, ia selalu merasa kurang dalam bersyukur kepada Allah ﷻ, dan ini merupakan salah satu bentuk dosa.

Di antara manusia ada yang merupakan qari' Al-Qur'an dan tersohor karena keindahan suaranya, keindahan bacaannya, sehingga orang-orang pun berkumpul di sekitarnya. Di antara manusia ada yang alim, tersohor dengan ilmunya, fatwa-fatwanya, keshalehannya, kewara'annya, sehingga orang-orang pun berkumpul di sekelilingnya. Di antara mereka ada yang menjadi da'i yang terkenal dengan pengorbanan dan perjuangannya dalam berdakwah sehingga orang-orang pun berkumpul di sekelilingnya karena Allah ﷻ telah memberi petunjuk kepada mereka dengan perantaranya. Demikian juga ada yang terkenal dengan sikapnya yang selalu menunaikan amanah, tersohor dengan sikapnya yang menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Posisi terkenalnya seseorang merupakan posisi yang sangat mudah menggelincirkan pribadinya, karena itu Ibnu Mas'ud mewasiatkan kepada dirinya sendiri dengan menjelaskan keadaan dirinya (yang penuh dengan dosa), dan menjelaskan apa yang wajib bagi setiap orang yang memiliki pengikut.

Hendaknya setiap orang yang tersohor (dengan kebaikan) atau termasuk orang yang terpandang selalu merendahkan dirinya di hadapan manusia dan menampak-

kan kerendahannya itu. Hal ini dilakukan agar semakin terangkat derajatnya di hadapan Allah ﷻ dan ini semua kembali kepada keikhlasan, karena di antara manusia ada yang merendahkan dirinya di hadapan manusia agar tersohor dan ini adalah termasuk (tipuan) setan. Dan di antara manusia ada yang merendahkan dirinya di hadapan manusia dan Allah ﷻ mengetahui bahwa ia benar dengan sikapnya itu, ia takut pertemuan dengan Allah ﷻ, ia takut terhadap hari pembalasan, hari di mana nampak apa yang disembunyikan karena tidak ada yang tersembunyi di hadapan Allah ﷻ. Ini adalah pelajaran yang berharga bagi setiap yang dipanuti dan yang mengikuti.

Adapun pengikut, hendaknya ia tahu bahwa orang yang diikutinya itu tidak boleh diagungkan, hanya diambil faedahnya berupa syariat Allah atau faedah yang diambil oleh masyarakat, karena yang diagungkan hanyalah Allah ﷻ kemudian Rasulullah ﷺ.

Oleh karena itu tatkala Abu Bakar dipuji di hadapan manusia, ia berkhutbah dan riwayat ini shahih sebagaimana diriwayatkan oleh imam Ahmad dan lainnya. Ia berkata, "Ya Allah, jadikanlah aku lebih baik dari apa yang mereka persangkakan dan ampunkanlah apa-apa yang tidak mereka ketahui." Ia mengucapkan doa ini dengan keras untuk mengingatkan manusia bahwa ia memiliki dosa sehingga mereka tidak berlebih-lebihan kepadanya. Apakah hal ini sebagaimana yang kita lihat pada kenyataan? Orang yang mengagungkan juga semakin mengagungkan orang

yang diikutinya? Ini bukanlah jalan para sahabat ﷺ, Umar terkadang ujub dengan dirinya -dan dia adalah seorang khalifah, orang kedua yang dikabarkan masuk surga setelah Abu Bakar-, maka ia pun memikul suatu barang di tengah pasar untuk merendahkan dirinya hingga ia tidak merasa besar diri.

Di antara kesalahan-kesalahan adalah sifat ujub (takjub dengan diri sendiri), yaitu seseorang memandang dirinya hebat. Ada di antara *salafus shalih* yang jika hendak menyampaikan suatu *(mau'idzah)* melihat orang-orang berkumpul maka ia pun meninggalkan majelis tersebut dengan alasan keselamatan jiwanya lebih utama dibandingkan keselamatan jiwa orang lain. Karena ia melihat ramainya orang yang telah berkumpul dan ia menyadari bahwa dirinya mulai merasakan kesenangan dalam dirinya karena kehadiran mereka, yang memperhatikan dan memperhatikannya, maka ia pun mengobati dirinya dengan meninggalkan mereka sehingga mereka pun membicarakannya akibat hal tersebut. Namun hal ini tidak masalah bagi *salafus shalih* tersebut karena yang paling penting adalah keselamatan jiwa dan hatinya di hadapan Allah ﷻ. Keselamatan hatinya lebih utama dibandingkan keselamatan hati orang lain." (Dari ceramah Syaikh Shaleh Alu Syaikh yang berjudul *Waqafat ma'a Kalimat li Ibni Mas'ud*).

2. Menyembunyikan amal shaleh dan menjauhi *syuhrah* (popularitas)

Ketenaran (popularitas) memang mahal harganya. Betapa banyak orang yang rela mengorbankan harta benda hanya untuk memperoleh ketenaran, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para penyanyi, atau pun para bintang film. Mereka selalu berusaha tampil berbeda agar bisa menarik perhatian umat. Bahkan ada yang rela melakukan hal-hal yang aneh dan diharamkan oleh Allah ﷻ hanya untuk memperoleh popularitas (sebagaimana penulis membaca pengakuan seorang wanita yang rela untuk berfoto dengan pakaian tidak lengkap dan dibayar sangat rendah demi sebuah ketenaran).

Sebagaimana yang kita saksikan sekarang ini, hampir seluruh keanehan yang dilakukan oleh manusia sungguh dikarenakan cinta popularitas. Kita lihat ada orang yang mengecat rambutnya, ada yang kepalanya setengah gundul dan setengah rambutnya panjang hingga bahu (sebagaimana yang pernah dilihat oleh Syaikh Abdur Razaq, dan sebagainya). Semua ini dilakukan hanya untuk ketenaran. Seandainya mereka tinggal di hutan yang tidak ada manusia kecuali dia, demi Allah ﷻ dia tidak akan melakukan hal-hal aneh yang telah dia lakukan karena tidak ada manusia yang memperhatikannya.

Penyakit cinta ketenaran ternyata tidak hanya menimpa orang awam yang tidak mengetahui perkara-perkara agama, namun juga menjangkiti para ahli ibadah dan para

penuntut ilmu *syar'i*. Walaupun bentuknya berbeda, namun hakikatnya sama yaitu cinta popularitas. Ahli ibadah juga menginginkan kesungguhannya dalam beribadah agar diketahui oleh para ahli ibadah yang lain, ahli ilmu pun ingin orang lain tahu bahwa dia adalah seorang yang pandai sehingga martabatnya tinggi di hadapan manusia. Penyakit inilah yang disebut dengan *riya'* (ingin dilihat orang) dan sum'ah (ingin didengar orang).

Manusia begitu bersemangat untuk menutupi sekecil apa pun kejelekan-kejelekannya agar tidak diketahui orang lain. Hal ini dikarenakan mereka menginginkan kehormatan di mata manusia. Jika kejelekannya terungkap maka turunlah kedudukan mereka di mata manusia. Seandainya mereka juga menutupi sekecil apa pun kebaikan-kebaikannya agar tidak ada yang mengetahui tentunya mereka akan mencapai martabat mukhlisin (orang-orang yang ikhlas). Mereka adalah orang yang berusaha agar yang mengetahui kebaikannya hanya Allah ﷻ dengan mengharap kedudukan di sisi-Nya. Berkata Abu Hazim Salamah bin Dinar, "Sembunyikanlah kebaikan-kebaikanmu sebagaimana engkau menyembunyikan kejelekan-kejelekanmu." (Berkata Syaikh Abdul Malik Ramadhani, "Diriwayatkan oleh Al-Fasawi dalam *Al-Ma'rifah wa At-Tarikh*, (1/679), dan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (3/240), dan Ibnu 'Asakir dalam *Tarikh Dimasyq*, (22/68), dan sanadnya shahih." Lihat *Sittu Durar*, hlm. 45).

Dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam Syu'ab Al-Iman no. 6500 beliau berkata, "Sembunyikanlah kebaikan-kebaikanmu sebagaimana engkau menyembunyikan keburukan-keburukanmu, dan janganlah engkau kagum dengan amalan-amalanmu, sesungguhnya engkau tidak tahu apakah engkau termasuk orang yang celaka (masuk neraka) atau orang yang bahagia (masuk surga)."

Berkata Syaikh Abdul Malik, "Mengapa kita tidak melaksanakan wasiat Abu Hazim ini? Hal ini menunjukkan bahwa keikhlasan belum sampai ke dalam hati kita sebagaimana yang dikehendaki Allah ﷻ." (Dari ceramah Syaikh Abdul Malik dengan tema *Ikhlas*).

Oleh karena itu, banyak imam salaf yang membenci ketenaran. Mereka senang bila nama mereka tidak disebut-sebut oleh manusia. Mereka senang bila tidak ada yang mengenal mereka. Hal ini untuk menjaga keikhlasan dan mereka khawatir hatinya terfitnah saat mendengar pujian tersebut.

Berkata Hammad bin Zaid, "Saya pernah berjalan bersama Ayyub (As-Sikhtyani), maka dia pun membawaku ke jalan-jalan cabang (selain jalan umum yang sering dilewati manusia, -*pen*), saya heran mengapa dia bisa tahu jalan-jalan cabang tersebut, (ternyata dia melewati jalan-jalan kecil yang tidak dilewati orang banyak) karena takut manusia (mengenalnya dan) mengatakan, "Ini Ayyub." (Berkata Syaikh Abdul Malik Ramadhani, "Diriwayatkan

oleh Ibnu Sa'ad (7/249), dan Al-Fasawi dalam *Al-Ma'rifah wa At-Tarikh*, (2/232), dan sanadnya shahih." (*Sittu Durar*, hal 46)

Berkata Imam Ahmad, "Aku ingin tinggal di jalan-jalan, di sela-sela gunung yang ada di Mekah hingga aku tidak dikenal. Aku ditimpa musibah ketenaran." (*As-Siyar*, 11/210). Ketika sampai sebuah berita kepada Imam Ahmad bahwa manusia mendoakannya. Dia berkata, "Aku berharap semoga hal ini bukanlah istidraj." (*As-Siyar*, 11/211).

Imam Ahmad juga pernah berkata saat tahu bahwa manusia mendoakan beliau: "Aku mohon kepada Allah ﷻ agar tidak menjadikan kita termasuk orang-orang yang *riya'*." (*As-Siyar*, 11/211). Imam Ahmad pernah mengatakan kepada salah seorang muridnya (bernama Abu Bakar) ketika sampai kepadanya kabar bahwa manusia memujinya, "Wahai Abu Bakar, jika seseorang mengetahui (aib-aib) dirinya maka tidak bermanfaat pujian manusia baginya." (*As-Siyar*, 11/211).

Berkata Hammad, "Ayyub pernah membawaku ke jalan yang lebih jauh, maka aku pun perkata padanya, "Jalan yang ini yang lebih dekat," maka Ayyub menjawab, "Saya menghindari majelis-majelis manusia (menghindari keramaian manusia, -*pen*)." Dan jika Ayyub memberi salam kepada manusia, mereka menjawab salamnya lebih dari bila mereka menjawab salam kepada selain Ayyub. Maka Ayyub berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa saya tidaklah menginginkan hal ini. Ya Allah, sesungguhnya

Engkau mengetahui bahwa saya tidaklah menginginkan hal ini." Berkata Syaikh Abdul Malik, "Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (7/248) dan Al-Fasawi (2/239), dan sanadnya shahih." (*Sittu Durar,* hal 47)

Berkata Abu Zur'ah Yahya bin Abi 'Amr, "Adh-Dhahhak bin Qais keluar bersama manusia untuk shalat istisqa (shalat untuk minta hujan), namun hujan tak kunjung datang dan mereka tidak melihat adanya awan. Maka beliau berkata, "Di mana Yazid bin Al-Aswad?" (Dalam riwayat yang lain: Maka tidak seorang pun yang menjawabnya, kemudian dia berkata, "Di mana Yazid bin Al-Aswad? Aku tegaskan padanya jika dia mendengar perkataanku ini hendaknya dia berdiri"), maka berkata Yazid, "Saya di sini!" berkata Ad-Dhahhak: "Berdirilah!, mintalah kepada Allah ﷻ agar diturunkan hujan bagi kami!" Maka Yazid pun berdiri dan menundukkan kepalanya di antara dua bahunya, dan menyingsingkan lengan banjunya. Lalu berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya para hamba-Mu memintaku untuk berdoa kepada-Mu." Lalu tidaklah dia berdoa kecuali tiga kali dan langsung turunlah hujan deras sekali, hingga hampir saja mereka tenggelam karenanya. Kemudian dia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya hal ini telah membuatku menjadi tersohor maka istirahatkanlah aku dari ketenaran ini," dan tidak berselang lama yaitu seminggu kemudian ia pun meninggal." Lihat sejarah kisah ini secara rinci dalam *Sittu Durar* karya Syaikh Abdul Malik Ramadhani hlm. 47.

Kita dapat melihat bagaimana Yazid Al-Aswad merasa tidak tenteram dengan ketenarannya, bahkan dia meminta kepada Allah ﷻ untuk mencabut nyawanya agar terhindar dari ketenaran itu. Ketenaran di mata Yazid adalah sebuah penyakit yang berbahaya, yang harus dihindarinya walaupun dengan meninggal dunia ini. Inilah akhlak salaf (Berkata Guru kami, Syaikh Abdul Qayyum, "Adapun orang-orang yang memerintahkan para pengikutnya atau rela para pengikutnya mencium tangannya, lalu ia berkata bahwa ia adalah wali Allah maka ia adalah dajjal.") Banyak juga yang menjadikan ketenaran sebagai kenikmatan sehingga mereka berusaha untuk meraihnya dengan berbagai cara.

Dari Abu Hamzah Ats-Tsumali, beliau berkata, "Ali bin Husain memikul sekarung roti pada malam hari untuk dia sedekahkan, dan dia berkata, "Sesungguhnya sedekah dengan tersembunyi memadamkan kemarahan Allah ﷻ." Ini merupakan hadits yang *marfu'* dari Nabi, yang diriwayatkan dari banyak sahabat, seperti Abdullah bin Ja'far, Abu Sa'id Al-Khudri, Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud, Ummu Salamah, Abu Umamah, Mu'awiyah bin Haidah, dan Anas bin Malik. Berkata Syaikh Albani, "Kesimpulan hadits ini dengan jalan dan syawahid-nya yang banyak adalah hadits yang shahih, dan tidak diragukan lagi. Bahkan termasuk hadits *mutawatir* menurut sebagian ahli hadits *muta'akhirin*." (*Ash-Shahihah*, 4/539, hadits no. 1908).

Dan dari 'Amr bin Tsabit berkata, "Tatkala Ali bin Husain meninggal, mereka memandikan mayatnya lalu

mereka melihat bekas hitam pada pundaknya, mereka bertanya: "Apa ini," lalu dijawab: "Beliau selalu memikul berkarung-karung tepung pada malam hari untuk diberikan kepada fakir miskin yang ada di Madinah."

Berkata Ibnu 'Aisyah, "Ayahku berkata kepadaku: "Saya mendengar penduduk Madinah berkata, "Kami tidak pernah kehilangan sedekah yang tersembunyi hingga meninggalnya Ali bin Husain." Lihat ketiga atsar tersebut dalam *Sifatus Shafwah*, (2/96), *Aina Nahnu*, hlm. 9.

Lihatlah bagaimana Ali bin Husain menyembunyikan amalannya hingga penduduk Madinah tidak ada yang tahu. Mereka baru mengetahui saat Ali bin Husain meninggal karena sedekah yang biasanya mereka terima di malam hari berhenti, dan mereka juga menemukan tanda hitam di pundak beliau.

Seseorang bertanya pada Tamim Ad-Dari, "Bagaimana shalat malam engkau," maka marahlah Tamim, sangat marah, kemudian berkata, "Demi Allah, satu rakaat saja shalatku di tengah malam tanpa diketahui (orang lain), lebih aku sukai daripada aku shalat semalam penuh kemudian aku ceritakan pada manusia." (Dinukil dari kitab *Az-Zuhud*, Imam Ahmad) Menceritakan amalannya meskipun sedikit. Yang mendorong semua ini adalah karena keinginan mendapat penghargaan dan penghormatan dari manusia.

Lihatlah *Tamim Ad-Dari* tidak membuka pintu yang bisa mengantarkannya terjatuh dalam *riya'*, sehingga

dia tidak mau menjawab orang yang bertanya tentang ibadahnya. Namun sebaliknya, sebagian kaum muslimin saat ini justru menjadikan kesempatan pertanyaan itu untuk bisa menceritakan seluruh ibadahnya, bahkan menanti-nanti untuk ditanya tentang ibadahnya, atau dakwahnya, atau perkara lainnya.

Ayyub As-Sikhtiyani shalat sepanjang malam dan bila fajar menjelang maka dia kembali untuk berbaring di tempat tidurnya. Dan jika telah terbit fajar maka dia pun mengangkat suaranya seakan-akan dia baru saja bangun pada saat itu. (Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*, 3/8).

Berkata Muhammad bin A'yun, "Aku bersama Abdullah bin Mubarak dalam peperangan di negeri Rum. Ketika kami selesai shalat Isya', Ibnul Mubarak pun merebahkan kepalanya untuk menampakkan padaku bahwa dia sudah tertidur. Maka aku pun -bersama tombakku yang ada di tanganku- menggenggam tombakku dan meletakkan kepalaku di atas tombak tersebut, seakan-akan aku juga sudah tertidur. Maka Ibnul Mubarak menyangka bahwa aku sudah tertidur, dan dia pun bangun diam-diam agar tidak ada seorang pun dari pasukan yang mendengarnya dan shalat malam hingga terbit fajar. Dan saat terbit fajar maka dia pun datang untuk membagunkan aku karena dia menyangka aku tidur, seraya berkata "Ya Muhammad bangunlah!" Aku pun berkata, "Sesungguhnya aku tidak tidur." Tatkala Ibnul Mubarak mendengar hal ini dan mengetahui bahwa aku telah melihat

shalat malamnya. Sejak itu aku tidak pernah melihatnya lagi berbicara denganku dan tidak pernah juga ramah padaku pada setiap peperangannya, seakan-akan dia tidak suka aku mengetahui shalat malamnya itu, dan hal itu selalu nampak di wajahnya hingga beliau wafat. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih menyembunyikan kebaikan-kebaikannya daripada Ibnul Mubarak." (*Al-Jarh wa At-Ta'dil*, Ibnu Abi Hatim 1/266).

Ketahuilah sesungguhnya ikhlas adalah sesuatu yang sangat berat dan penuh perjuangan untuk meraihnya. Pintu-pintu yang bisa dimasuki setan untuk merusak keikhlasan kita terlalu banyak. Tatkala kita sedang beramal maka setan pun berusaha untuk menjadikan kita *riya'*. Bila setan tidak bisa menjadikan kita *riya'* di permulaan amal, maka dia akan berusaha agar kita *riya'* di pertengahan amal atau di akhir amalan kita. Oleh karena itu, kita dapati para salaf terdahulu mengecek niat mereka di tengah amalannya, apakah masih tetap ikhlas atau sudah berubah. Diriwayatkan dari Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi: "Terkadang saya menyampaikan sebuah hadits dan niat saya ikhlas, (namun) tatkala saya sampaikan sebagian hadits tersebut berubahlah niat saya, ternyata satu hadits saja membutuhkan banyak niat." Disebutkan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi dalam sejarahnya (9/31), Al-Mizzi dalam *Tahdzibul Kamal* (11/412), dan Adz-Dzahabi dalam *Siyar* (10/625), lihat *Jami'ul 'Ulum wal Hikam*, hal 83, tahqiq Al-Arnauth).

Perhatikanlah bagaimana para salaf menjaga niat mereka untuk bisa menyampaikan satu hadits saja (yang mungkin hanya beberapa buah kata), ia memperhatikan niatnya berulang-ulang. Bagaimana dengan kita sekarang? Pernahkah kita mengecek niat kita disela-sela pembicaraan kita? Waspada adalah hal pertama yang harus dilakukan agar niat kita selamat dari tipu daya setan.

Sungguh benarlah perkataan Sufyan Ats-Tsauri, "Saya tidak pernah menghadapi sesuatu yang lebih berat daripada niat, karena niat itu berbolak-balik (berubah-ubah)." (*Hilyatul Auliya,* (7/ hal 5 dan 62), lihat *Jami'ul 'Ulul wal Hikam,* hal 70, tahqiq Al-Arnauth).

Bila seseorang telah selamat dari tipu daya setan hingga amalnya selesai, ingatlah bahwa setan tidak pernah putus asa. Dia akan menggelitik hati dan merayu orang tersebut untuk menceritakan amalannya pada orang lain, dan setan menipunya dengan berkata, "Ini bukanlah *riya'*, supaya kamu bisa dicontoh manusia." Akhirnya terjebaklah orang tersebut dengan mengungkapkan kebaikan-kebaikannya di hadapan orang. Bisa jadi dia menceritakan kebaikan-kebaikannya karena *riya'*. Ini merupakan kecelakaan atau minimal pahalanya berkurang karena pahala amalan yang *sir* (disembunyikan) lebih baik daripada amalan yang diketahui orang lain.

Allah ﷻ berfirman: *"Jika kalian menampakkan sedekah kalian maka itu adalah baik sekali. Dan jika kalian menyembunyikannya dan kalian berikan kepada orang-orang*

fakir maka menyembunyikanya itu lebih baik bagi kalian. Dan Allah ﷻ akan menghapuskan dari sebagian kesalahan-kesalahan kalian, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." (QS. Al-Baqarah: 271)

Berkata Ibnu Katsir dalam tafsirnya, "Asalnya *israr* (amalan secara tersembunyi tanpa diketahui orang lain) adalah lebih afdhal dengan dalil ayat ini dan hadits dalam Shahihain (Bukhari dan Muslim) dari Abu Hurairah, beliau berkata, "Berkata Rasulullah ﷺ: "Tujuh golongan yang berada di bawah naungan Allah ﷻ pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naungan Allah ﷻ, imam yang adil dan seorang yang bersedekah lalu dia menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya," Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1423) dan Muslim (2377). Berkata Imam Nawawi: "Para ulama berkata bahwa penyebutan tangan kanan dan kiri menunjukkan kesungguhan dan sangat disembunyikan serta tidak diketahui. Perumpamaan dengan kedua tangan tersebut karena dekatnya tangan kanan dengan tangan kiri, dan tangan kanan selalu menyertai tangan kiri. Maknanya adalah bila tangan kiri itu seorang laki-laki yang terjaga maka dia tidak akan mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanan karena sangat disembunyikannya," (*Al-Minhaj*, 7/122). Hal ini juga sebagaimana penjelasan Ibnu Hajar (*Al-Fath*, 2/191). Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketika Allah ﷻ menciptakan bumi, bumi tersebut bergoyang-goyang, maka Allah ﷻ pun menciptakan gunung-gunung. Bila Allah ﷻ melemparkan gunung-gunung tersebut di

atas bumi maka tenanglah bumi. Maka para malaikat pun terkagum-kagum dengan penciptaan gunung. Mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, apakah ada dari makhluk-Mu yang lebih kuat dari gunung?" Allah ﷻ berkata, "Ada yaitu besi." Lalu mereka bertanya (lagi), "Wahai Tuhan kami, apakah ada dari makhluk-Mu yang lebih kuat dari besi?" Allah ﷻ menjawab, "Ada yaitu api." Mereka bertanya (lagi), "Wahai Tuhan kami, apakah ada makhluk-Mu yang lebih kuat dari api?" Allah ﷻ menjawab, "Ada yaitu air." Mereka bertanya (lagi), "Wahai Tuhan kami, apakah ada makhluk-Mu yang lebih kuat dari air?" Allah ﷻ menjawab, "Ada yaitu air." Mereka bertanya (lagi), "Wahai Tuhan kami, apakah ada makhluk-Mu yang lebih kuat dari air?" Allah ﷻ menjawab, "Ada yaitu angin." Mereka bertanya (lagi), "Wahai Tuhan kami, apakah ada makhluk-Mu yang lebih kuat dari angin?" Allah ﷻ menjawab, "Ada yaitu seorang anak Adam yang bersedekah dengan tangan kanannya lalu dia sembunyikan agar tidak diketahui tangan kirinya." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya 3/124 dari hadits Anas bin Malik. Berkata Ibnu Hajar, "Dari hadits Anas dengan sanad yang hasan marfu." (*Al-Fath*, 2/191).

Sungguh benar orang yang berkata, "Jangan heran bila engkau melihat seseorang yang bisa jalan di atas air, karena setan juga bisa berjalan di atas air. Jangan heran bila engkau melihat seorang yang berjalan terbang di udara, karena setan juga bisa terbang di udara. Tapi heranlah bila engkau melihat seorang yang bersedekah dengan tangan kanannya namun tangan kirinya tidak mengetahuinya, karena setan

tidak bersedekah (apalagi dengan ikhlas). (Untaian kalimat ini, penulis tidak mengetahui siapa yang mengucapkannya). Namun, penulis pernah mendengarnya dari seorang petugas penjaga mushala di kapal laut, tatkala menyampaikan nasihat pada penumpang kapal. Mungkin saja dialah yang mengucapkan perkataan ini pertama kali. Bagaimanapun, perkataan ini benar maknanya jika ditinjau dari kacamata *syar'i*.

Ingat perkataan Ibnul Qayyim, "Tidaklah akan berkumpul keikhlasan dalam hati bersama rasa senang untuk dipuji dan disanjung dan keinginan untuk memperoleh apa yang ada pada manusia kecuali sebagaimana terkumpulnya air dan api." (*Fawaid Al-Fawaid*, Ibnul Qayyim, tahqiq Syaikh Ali Hasan, hal 423).

Jangan salah paham!

Para ulama menjelaskan keutamaan menyembunyikan amalan kebajikan (karena hal ini lebih menjauhkan dari *riya'*) khusus bagi amalan-amalan mustahab bukan amalan-amalan wajib. Berkata Ibnu Hajar, "Ath-Thabari dan lainnya telah menukil ijma' bahwa sedekah yang wajib secara terang-terangan lebih afdhal daripada secara tersembunyi. Adapun sedekah yang mustahab berlaku sebaliknya." (*Al-Fath*, 3/365). Sebagian mereka juga mengecualikan orang-orang yang merupakan teladan bagi masyarakat, lebih afdhal bagi mereka untuk beramal secara terang-terangan agar bisa diikuti dengan syarat aman dari *riya'*. Namun hal ini tidaklah mungkin kecuali jika iman dan keyakinan mereka sangat kuat.

Imam Al-Iez bin Abdus Salam telah menjelaskan hukum menyembunyikan amalan kebajikan secara rinci sebagai berikut. Beliau berkata, "Ketaatan (pada Allah ﷻ) ada tiga:

Pertama, amalan yang disyariatkan dan dilakukan secara terang-terangan, seperti adzan, iqamat, bertakbir, membaca Al-Qur'an dalam shalat secara jahr, khutbah, amar makruf nahi mungkar, mendirikan shalat jumat dan shalat secara berjamaah, merayakan hari 'ied, jihad, mengunjungi orang sakit, dan mengantar jenazah. Jika pelaku amalan-amalan tersebut takut akan *riya'*, hendaknya dia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menolaknya hingga dia ikhlas, sehingga dia akan mendapatkan pahala amalannya juga pahala karena kesungguhannya menolak *riya'*.

Kedua, amalan yang bila diamalkan secara tersembunyi lebih afdhal daripada ditampakkan, seperti membaca qira'ah secara perlahan saat shalat (yaitu shalat yang tidak disyariatkan untuk men-*jahr*-kan *qira'ah*) dan berdzikir dalam shalat secara perlahan.

Ketiga, amalan yang terkadang disembunyikan dan terkadang dinampakkan seperti sedekah. Jika dia khawatir tertimpa *riya'* atau dia tahu bila dia nampakkan amalannya akan *riya'*, maka amalan (sedekah) tersebut disembunyikan lebih baik daripada dinampakkan. Ada dua orang yang aman dari *riya'*:

Pertama, dia tidak termasuk orang yang diikuti, maka lebih baik dia menyembunyikan sedekahnya, karena bisa

jadi dia tertimpa *riya'* bila menampakkan sedekahnya.

Kedua, dia merupakan orang yang dicontoh, maka menampakkan sedekahnya lebih baik karena hal itu membantu fakir miskin dan dia akan diikuti. Sehingga dia telah memberi manfaat kepada fakir miskin dengan sedekahnya dan dia juga menyebabkan orang kaya lainnya bersedekah pada fakir miskin tersebut dan dia juga telah memberi manfaat pada orang kaya tersebut karena mengikutinya beramal shalih." Qowa'idul Ahkam 1/125 (Sebagaimana dinukil oleh Sulaiman Al-Asyqar dalam kitabnya *Al-Ikhlas*, hlm. 128-129).

3. Membiasakan diri dengan shalat malam saat orang terlelap tidur

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

"Dan shalatlah kalian di malam hari tatkala orang-orang sedang tidur maka niscaya kalian akan masuk surga dengan keselamatan." (HR. At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah*, no. 569)

Hendaknya seseorang membiasakan diri untuk shalat malam, terutama di sepertiga malam terakhir tatkala manusia sedang pulas tertidur, sehingga tidak ada orang yang melihat. Pada waktu tersebut Allah ﷻ turun di langit dunia. Rasulullah ﷺ bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرِ يَقُوْلُ مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبُ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرُ لَهُ

"Tuhan kita turun setiap malam ke langit dunia saat sepertiga malam terakhir. Allah ﷻ berkata, "Siapa yang berdoa kepada-Ku maka akan Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku maka akan Aku berikan, dan siapa yang beristigfar kepada-Ku maka akan Aku ampuni." (HR. Al-Bukhari no. 1145 dan Muslim no. 758)

Allah ﷻ mencari hamba yang menghadap-Nya. Orang yang terbiasa shalat malam -lalu menyembunyikan shalat malamnya tersebut- maka ia akan terlatih untuk selalu ikhlas karena telah luput dari pandangan manusia dan hanya mencari ridha Allah ﷻ.

Bab 3

Berjihad Memerangi UJUB

Bab 3

Berjihad Memerangi UJUB

A. BAHAYA UJUB

Betapa banyak di antara kita yang berusaha menjauhi *riya'* karena takut merusak amalan. Namun pada waktu yang bersamaan jiwa kita terulurkan dalam dekapan ujub, seperti bangga dengan amalan yang telah dilakukan, bangga dengan ilmu yang telah dimiliki, bangga dengan keberhasilan dakwah, dan bangga dengan kalimat-kalimat indah yang dirangkai. Bukankah ujub juga menggugurkan amalan sebagaimana *riya'*?

Riya' merupakan syirik dari sisi orang yang beramal shaleh yang menyertakan orang lain bersama Allah ﷻ dalam mencari ganjaran (berupa pujian dan sanjungan). Adapun ujub merupakan kesyirikan dari sisi orang yang beramal shaleh menyertakan dirinya sendiri bersama Allah ﷻ dalam keberhasilannya beramal shaleh. Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata:

وَكَثِيرًا مَا يَقْرِنُ النَّاسُ بَيْنَ الرِّيَاءِ وَالْعُجْبِ فَالرِّيَاءُ مِنْ بَابِ الْإِشْرَاكِ بِالْخَلْقِ وَالْعُجْبُ مِنْ بَابِ الْإِشْرَاكِ بِالنَّفْسِ وَهَذَا حَالُ الْمُسْتَكْبِرِ فَالْمُرَائِي لَا يُحَقِّقُ قَوْلَهُ : ((إِيَّاكَ نَعْبُدُ)) وَالْمُعْجَبُ لَا يُحَقِّقُ قَوْلَهُ ((وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ)) فَمَنْ حَقَّقَ قَوْلَهُ : ((إِيَّاكَ نَعْبُدُ)) خَرَجَ عَنْ الرِّيَاءِ وَمَنْ حَقَّقَ قَوْلَهُ ((وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ)) خَرَجَ عَنْ الْإِعْجَابِ وَفِي الْحَدِيثِ الْمَعْرُوفِ "ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ : شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ"

"Dan sering orang-orang menggandengkan antara riya' dan ujub. Riya' termasuk bentuk kesyirikan dengan orang lain (yaitu menunjukkan ibadah kepada orang lain, -pen), adapun ujub termasuk bentuk syirik kepada diri sendiri (yaitu merasa dirinya atau kehebatannya yang membuat ia bisa berkarya, -pen). Ini merupakan kondisi orang yang sombong. Orang yang riya' adalah mereka yang tidak merealisasikan firman Allah ﷻ إِيَّاكَ نَعْبُدُ *"Hanya kepada-Mulah kami beribadah," dan orang yang ujub tidak merealisasikan firman Allah* ﷻ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *"Dan hanya kepada-Mulah kami memohon pertolongan." Barangsiapa yang merealisasikan firman Allah* ﷻ إِيَّاكَ نَعْبُدُ *maka ia akan terlepas dari riya', dan barangsiapa yang merealisasikan firman Allah* ﷻ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *maka ia akan terlepas dari ujub."* (*Majmu' Al-Fatawa*, 10/277).

Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثٌ مُهْلِكَاتٍ : شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

"Tiga perkara yang membinasakan, rasa pelit yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan ujubnya seseorang terhadap dirinya sendiri." (HR. Ath-Thabrani dalam Al-Ausath no. 5452 dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah,* no. 1802)

Ibnul Qayyim رحمه الله menukil perkataan seorang salaf, "Sesungguhnya seorang hamba benar-benar melakukan sebuah dosa dan dengan dosa tersebut menyebabkan ia masuk surga. Kemudian seorang hamba benar-benar melakukan sebuah kebaikan yang menyebabkannya masuk neraka. Ia melakukan dosa dan memperlihatkan dosa yang ia lakukan di hadapan kedua matanya hingga merasa takut, khawatir, menangis, menyesal, dan malu kepada *Rabb*-Nya, menunudukkan kepalanya di hadapan *Rabb*-nya dengan hati yang luluh. Maka dosa tersebut mendatangkan kebahagiaan dan keberuntungan bagi pelakunya. Hingga dosa tersebut lebih bermanfaat baginya daripada banyak ketaatan.

Dan seorang hamba benar-benar melakukan kebaikan yang menjadikannya merasa telah berbuat baik kepada *Rabb*-nya hingga menjadi takabur dan ujub serta membanggakannya dengan berkata, "Aku telah beramal ini," "aku telah berbuat itu." Maka hal ini mewariskan sifat ujub dan *kibr* (takabur)

pada dirinya serta sifat bangga dan sombong yang merupakan sebab kebinasaannya." (*Al-Wabil Ash-Shayyib*, 9-10)

Seorang penyair berkata:

وَالعُجْبُ فَاحْذَرْهُ إِنَّ الْعُجْبَ مُجْتَرِفٌ أَعْمَالَ صَاحِبِهِ فِي سَيْلِهِ الْعَرِمِ

Jauhilah penyakit ujub, sesungguhnya penyakit ujub akan menggeret amalan pelakunya ke dalam aliran yang deras arusnya.

Ujub akan mengantarkan pelakunya pada penyakit lainnya, di antaranya:

- Lupa bersyukur kepada Allah ﷻ bahkan mensyukuri diri sendiri, seakan-akan amalan yang dilakukannya adalah atas kehebatannya.
- Lenyap darinya sifat tunduk dan merendah di hadapan Allah ﷻ yang telah menganugerahkan segala kelebihan dan kenikmatan kepadanya.
- Terlebih akan lenyap sikap *tawadhu'* di hadapan manusia
- Bersikap sombong (merasa tinggi) dan merendahkan orang lain, tidak mau mengakui kelebihan yang dimiliki oleh orang lain. Jiwanya senantiasa mengajak untuk menyatakan bahwa dialah yang terbaik, dan apa yang telah diamalkan oleh orang lain merupakan perkara yang biasa yang tidak patut untuk dipuji.

Kalimat indah yang pernah diucapkan oleh seorang ulama:

"Orang yang ujub merasa bahwa dirinya paling tinggi di hadapan manusia yang lain, bahkan merasa dirinya lebih tinggi di sisi Allah ﷻ, namun pada hakikatnya dialah orang yang paling rendah dan hina di sisi Allah ﷻ."

Dari sini jelas bahwa ujub merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya. Rasulullah ﷺ telah mengingatkan akan bahaya tersebut dalam sabdanya:

ثَلاَثٌ مُهْلِكَاتٍ : شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

"Tiga perkara yang membinasakan, rasa pelit yang ditaati, hawa nafsu yang diikui dan ujubnya seseorang terhadap dirinya sendiri." (HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*, no. 5452 dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah*, no. 1802)

Demikian pula sabda beliau:

لَوْ لَمْ تَكُوْنُوا تُذْنِبُوْنَ خَشِيْتُ عَلَيْكُمْ مَا هُوَ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ الْعُجْبَ الْعُجْبَ

"Jika kalian tidak berdosa maka aku takut kalian ditimpa dengan perkara yang lebih besar darinya (yaitu) ujub! Ujub!" (HR. Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, no. 6868, hadits ini dinyatakan isnadnya jayyid (baik) oleh Al-Munawi dalam

At-Taisir, dan dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 5303)

Al-Munawi berkata:

كَرَّرَهُ زِيَادَةً فِي التَّنْفِيرِ وَمُبَالَغَةً فِي التَّحْذِيرِ، وَذَلِكَ لِأَنَّ الْعَاصِي يَعْتَرِفُ بِنَقْصِهِ فَيُرْجَى لَهُ التَّوْبَةُ وَالْمُعْجَبُ مَغْرُوْرٌ بِعَمَلِهِ فَتَوْبَتُهُ بَعِيْدَةٌ

"Rasulullah ﷺ mengulang-ulang (Ujub! Ujub!) sebagai tambahan (penekanan) untuk menjauhkan (umatnya) dan sikap berlebih-lebihan dalam mengingatkan (umatnya). Hal ini dikarenakan pelaku maksiat mengakui kekurangannya maka masih diharapkan ia akan bertaubat, adapun orang yang ujub maka ia teperdaya dengan amalannya, maka jauh/ sulit baginya untuk bertaubat." (At-Taisir bi Syarh Al-Jami' Ash-Shaghir 2/606)

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata:

الْهَلَاكُ فِي اثْنَيْنِ الْقُنُوْطُ وَالْعُجْبُ

"Kebinasaan pada dua perkara, putus asa dan ujub."

Al-Munawi berkata, "Ibnu Mas'ud mengumpulkan dua perkara ini karena orang yang putus asa tidak akan mencari kebahagiaan karena dia sudah putus asa, demikian juga orang yang ujub tidak akan mencari kebahagiaan karena dia menyangka bahwa ia telah meraihnya." (*At-Taisir bi Syarh Al-Jami' Ash-Shaghir*, 2/606)

Dikatakan kepada Aisyah مَتَى يَكُوْنُ الرَّجُلُ مُسِيْئاً (Kapan seseorang dikatakan buruk?), maka beliau berkata, إِذَا ظَنَّ أَنَّهُ مُحْسِنٌ (Jika ia menyangka bahwa ia adalah orang baik)." (*At-Taisir bi Syarh Al-Jami' Ash-Shaghir*, 2/606)

Ada seseorang melihat Bisyr Al-Hafi dalam keadaan lama dan indah ibadahnya. Maka Bisyr berkata kepadanya:

لاَ يَغُرَّنَّكَ مَا رَأَيْتَ مِنِّي فَإِنَّ إِبْلِيْسَ تَعَبَّدَ آلاَفَ سِنِيْنَ ثُمَّ صَارَ إِلَى مَا صَارَ إِلَيْهِ

"Janganlah engkau teperdaya dengan apa yang kau lihat dariku, sesungguhnya iblis beribadah kepada Allah ﷻ ribuan tahun kemudian dia menjadi kafir kepada Allah ﷻ." (At-Taisir bi Syarh Al-Jami' Ash-Shaghir 2/606)

Al-Munawi Asy-Syafi menyebutkan, di antara tanda-tanda orang yang ujub adalah:

Pertama, dia merasa heran jika doanya tidak dikabulkan oleh Allah ﷻ (*Dia merasa bahwa ketakwaan dan amalannya mengharuskan doanya dikabulkan oleh Allah ﷻ, hal ini menunjukkan ke-ujub-an dengan amalan shalehnya. Sehingga saat doanya tidak dikabulkan ia pun merasa heran)

Kedua, dia merasa heran jika orang yang menyakitinya dalam keadaan istiqamah.

Ketiga, jika orang yang mengganggunya ditimpa dengan musibah, dia merasa itu sebagai karamahnya, lalu ia berkata, "Tidakkah kalian melihat apa yang telah Allah ﷻ timpakan

kepadanya," atau ia berkata, "Kalian akan melihat apa yang akan Allah ﷻ timpakan kepadanya."

Al-Munawi menjawab dengan perkataannya, "Orang dungu (*yang ujub) ini tidak tahu bahwa sebagian orang kafir memukul sebagian para nabi lalu mereka diberi kenikmatan hidup di dunia, dan kemudian mereka masuk Islam sehingga akhir kehidupan mereka adalah kebahagiaan. Maka orang yang ujub ini seakan-akan merasa dirinya lebih baik daripada para nabi." *(At-Taisir bi Syarh Al-Jami' Ash-Shaghir 2/606)*

B. MENGAPA HARUS UJUB?

Sebelum kita terlena dengan ujub yang menggerogoti hati, hendaknya kita merenungkan diri. Mengapa kita berlaku ujub? Apakah ujub tersebut karena amalan serta hasil karya yang banyak dan hebat? Jika demikian, hendaknya renungkanlah perkara-perkara berikut ini:

Pertama, sudah yakinkah amalan kita dibangun di atas keikhlasan kepada Allah ﷻ?

Ikhlas merupakan perkara yang sangat mulia, yang menjadikan pelakunya memiliki derajat tinggi dan mulia di sisi Allah ﷻ. Orang ikhlas hatinya hanya sibuk mengaharapkan keridhaan Allah ﷻ dan tidak peduli dengan komentar dan penilaian manusia yang tidak memberi manfaat dan mudarat. Penilaian Allah ﷻ terhadap amalannya adalah yang terpenting menurutnya. Orang

ikhlas adalah orang yang ketika melakukan ibadah lebih banyak daripada saat dilihat oleh orang lain.

Kedua, bukankah banyak hal yang dapat menggugurkan amalan-amalan kita.

Ibnul Qayyim ﷺ berkata, "Penggugur dan perusak amalan sangatlah banyak.

وَلَيْسَ الشَّأْنُ فِي الْعَمَلِ إِنَّمَا الشَّأْنُ فِي حِفْظِ الْعَمَلِ مِمَّا يُفْسِدُهُ وَيُحْبِطُهُ

Hal terpenting adalah bagaimana menjaga amal agar tidak rusak dan gugur.

Riya' -sekecil apa pun- merupakan penggugur amal dan mempunyai bentuk yang sangat banyak. Demikian juga amalan yang tidak dibangun di atas *ittiba'* sunnah akan gugur amalannya. Sikap al-mann dalam hati terhadap Allah ﷻ (yaitu merasa telah berbuat baik kepada Allah ﷻ dengan mengungkit dan menyebut kebaikan tersebut, *-pen*) juga menghancurkan amalan. Demikian juga sikap al-mann (yaitu mengungkit-ungkit) dalam sedekah, berbuat kebaikan, dan bersilaturahmi juga membatalkan amalan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan

menyakiti (perasaan si penerima). (QS. Al-Baqarah: 264)

Dan mayoritas manusia tidak mengetahui hal-hal buruk yang bisa menggugurkan amalan-amalan kebajikannya. Allah ﷻ telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari. (QS. Al-Hujurat: 2)

Maka (dalam ayat ini, *-pen*) Allah ﷻ telah mengingatkan kaum mukmin agar amalannya tidak digugurkan dengan mengeraskan suara mereka kepada Nabi ﷺ sebagaimana mereka mengeraskan suara di antara mereka. Hal ini bukanlah kemurtadan tetapi merupakan kemaksiatan yang menggugurkan amalan dan pelakunya tidak sadar. Maka bagaimana dengan orang yang mendahulukan perkataan seseorang di atas perkataan Nabi ﷺ, petunjuknya, dan jalannya? Bukankah amalannya telah gugur dan dia dalam keadaan tidak sadar?

Di antara hal yang menggugurkan amalan adalah sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

مَنْ تَرَكَ صَلاَةَ الْعَصْرِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ

"Barangsiapa meninggalkan shalat ashar maka telah gugur amalannya." (HR. Al-Bukhari no. 553)

Dan termasuk dalam hal ini perkataan Aisyah -semoga Allah ﷻ meridhainya dan meridhai ayahnya- kepada Zaid bin Arqam ؓ saat melakukan transaksi dengan cara *'inah* (riba):

إِنَّهُ قَدْ أَبْطَلَ جِهَادَهُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ أَنْ يَتُوْبَ

"Sesungguhnya ia (Zaid) telah menggugurkan (pahala) jihadnya bersama Rasulullah ﷺ kecuali jika ia bertaubat."

Transaksi dengan cara *'inah* bukanlah suatu kemurtadan, tapi termasuk sebuah kemaksiatan. Oleh karenanya, mengetahui perkara-perkara yang bisa membatalkan amalan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh seorang hamba untuk mengecek dirinya." (*Al-Wabil Ash-Shayyib*, 21-22)

Ketiga, bukankah penilaian Allah ﷻ yang paling utama adalah pada hati dan keimanan seseorang?

Betapa banyak orang yang secara *dzahir* kurang beramal hingga kita merendahkannya, namun ternyata ia

sangat tinggi di sisi Allah ﷻ. Sebagai contoh adalah Uwais Al-Qarni ﷺ (lihat http://www.firanda.com/index.php/artikel/7-adab-a-akhlaq/17-tabiin-terbaik-uwais-al-qoroni)

Keempat, betapa banyak dosa yang kita lakukan tanpa kita sadari, dan betapa banyak dosa yang kita lakukan dan kita sadari namun kita melupakannya.

Betapa sering kita melupakan dosa-dosa yang telah dilakukan, baik oleh kedua mata, kedua telinga, lisan, bahkan hati kita. Sebagai contoh, coba sekarang kita berusaha mengingat kembali dosa-dosa yang pernah dilakukan oleh lisan kita. Apakah kita masih ingat siapa saja yang pernah kita bicarakan? Siapa saja yang pernah kita sakiti hatinya dengan perkataan kita? Tentu banyak dari kita melupakan hal tersebut. Belum lagi dosa-dosa yang pernah kita lakukan dengan anggota tubuh lainnya.

Jika demikian, maka tidak satu amalan pun yang kita lakukan dengan ikhlas karena Allah ﷻ dan tidak satu amalan pun yang ikhlas kita lakukan yang selamat dari hal-hal yang merusaknya pasti diterima oleh Allah ﷻ. Maka apa yang bisa kita banggakan sehingga bersikap ujub di hadapan Allah ﷻ dan merasa lebih baik dari orang lain.

C. BERJIHAD MELAWAN UJUB

Sesungguhnya iblis selalu berusaha menjauhkan anak cucu Adam dari amalan shaleh dan menjerumuskan mereka dalam beragam kemaksiatan, dengan tujuan agar

anak cucu Adam bisa menemaninya di neraka Jahanam. Jika iblis tidak berhasil melakukannya maka iblis tidak putus asa, ia terus berusaha agar para pelaku amal shaleh tersebut bisa menemaninya di neraka.

Iblis memiliki dua senjata yang sangat ampuh untuk menjerat yang rajin beribadah, yaitu *riya'* dan ujub. Sungguh binasa orang yang terjerat oleh dua senjata ini. Ia beramal dalam keadaan *riya'* sehingga amalannya tidak diterima oleh Allah ﷻ dan pada waktu yang sama ia berlaku ujub dan *ta'jub* dengan amalan shalehnya yang hakikatnya tidak diterima oleh Allah ﷻ. Beberapa orang selamat dari *riya'* tetapi terkena ujub sehingga gugurlah amalannya. Orang-orang shaleh inilah dikhawatirkan terjangkiti penyakit *riya'* dan ujub ini.

Ibnul Mubarak رحمه الله berkata:

وَلاَ أَعْلَمُ فِي الْمُصَلِّيْنَ شَيْئًا شَرٌّ مِنَ الْعُجْبِ

"Aku tidak mengetahui pada orang-orang yang shalat perkara yang lebih buruk daripada ujub." (Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Sy'abul Iman*, no. 8260).

Allah ﷻ telah menegur sebagian sahabat yang tertimpa penyakit ujub dalam perang Hunain. Allah ﷻ berfirman:

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ

عَلَيْكُمُ الأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ

Sesungguhnya Allah ﷻ telah menolong kamu (hai para mukmin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kalian ujub karena banyaknya jumlah (mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. (QS. At-Taubah: 25)

Ibnu Hajar berkata: "Yunus bin Bukair meriwayatkan dalam "*Ziadat Al-Maghazi*" dari Ar-Rabi' bin Anas ia berkata:

قَالَ رَجُلٌ يَوْمَ حُنَيْنٍ: لَنْ نُغْلَبَ الْيَوْمَ مِنْ قِلَّةٍ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَتْ الْهَزِيمَةُ،

*"Tatkala perang Hunain seseorang berkata: "Kita tidak akan kalah hari ini karena sedikitnya pasukan (*karena jumlah pasukan kaum muslimin banyak)," maka hal ini pun memberatkan Nabi ﷺ sehingga terjadilah kekalahan."* (Fathul Bari, 8/27)

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Dengan hikmah Allah ﷻ yang menjadikan kaum muslimin merasakan pahitnya kekalahan sedang jumlah pasukan yang banyak dan persiapan yang kuat. Hal ini agar Allah ﷻ menundukkan mereka yang sombong pada peristiwa Fathu Makkah, mereka tidak masuk dalam kota Mekah sebagaimana sikap Nabi ﷺ dalam

kondisi menundukkan kepala dan merendahkan tubuhnya di atas kudanya, bahkan sampai dagunya hampir mengenai pelana beliau, semua itu karena *tawadhu'* dan tunduk kepada keagungan-Nya dan rendah kepada keperkasaan-Nya.

Dan agar Allah ﷻ menjelaskan kepada orang yang telah berkata: "Kita tidak akan kalah karena jumlah yang sedikit," bahwa kemenangan hanyalah dari Allah, dan Allah ﷻ menolong siapa yang menolong-Nya, maka tidak ada yang bisa mengalahkan-Nya dan barangsiapa yang dihinakan oleh Allah ﷻ maka tidak ada yang bisa menolongnya. Dan Allah lah yang telah memberikan kemenangan kepada Rasul dan agama-Nya dan bukan pada jumlah kalian yang banyak yang membuat kalian ujub. Sesungguhnya banyaknya pasukan kalian tidak memberi manfaat sama sekali, bahkan kalian pun lari ke belakang dengan bercerai berai." (*Zadul Ma'ad*, 3/477)

Setelah hilang sifat ujub dari hati mereka dan mereka sadar bahwa kemenangan mereka semata-mata karunia dari Allah ﷻ, maka Allah pun memberikan pertolongan kepada mereka dengan menurunkan ketenangan pasukan malaikat yang tidak dilihat oleh mereka.

Ujub yang menimpa para sahabat bukanlah ujub terhadap amal shaleh, tetapi ujub terhadap jumlah pasukan yang banyak yang mereka andalkan untuk mengalahkan musuh-musuh Islam.

Di antara perkara lain yang membantu menolak penyakit ujub adalah:

Pertama: Menyadari bahwa kemampuan kita beramal shaleh adalah semata-mata kemudahan dan karunia dari Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ

Sekiranya tidaklah karena karunia Allah ﷻ dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah ﷻ membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. (QS. An-Nur: 21)

Allah ﷻ menceritakan tentang kaum mukmin yang masuk ke dalam surga, di mana mereka mengakui bahwa hidayah mereka semata-mata dari Allah ﷻ.

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ

Dan Kami cabut segala macam dendam yang ada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah

menunjukkan Kami kepada (surga) ini. Dan Kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah ﷻ tidak memberi kami petunjuk." (QS. Al-A'raf: 43)

Dari Al-Bara' bin 'Azib ؓ berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْقُلُ التُّرَابَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ حَتَّى اغْمَرَّ بَطْنُهُ أَوْ اغْبَرَّ بَطْنُهُ يَقُوْلُ : وَاللهِ لَوْلاَ اللهُ مَا اهْتَدَيْنَا وَلاَ تَصَدَّقْنَا وَلاَ صَلَّيْنَا

Nabi ﷺ mengangkat tanah pada peristiwa penggalian khandak hingga perut beliau tertutup/terkotori tanah, seraya berkata: "Demi Allah, kalau bukan karena Allah tidaklah kami mendapatkan hidayah, dan tidak juga kami bersedekah dan shalat." (HR. Al-Bukhari no. 4104 dan Muslim 1802)

Kedua: Banyak ibadah agung yang disyariatkan untuk diakhiri dengan istighfar, hal ini agar para pelaku ibadah tersebut tidak merasa ujub dengan ibadah yang telah dilakukannya dan tetap sadar bahwa ibadah yang mereka lakukan terdapat kekurangannya.

Di antara ibadah-ibadah agung tersebut adalah:

Pertama: Shalat lima waktu. Dari Tsauban ؓ ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلاَتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلاَثًا

"Jika Rasulullah ﷺ selesai dari shalatnya maka beliau beristighfar tiga kali." (HR. Muslim no. 591)

Jika Nabi ﷺ yang shalatnya begitu khusyu' tetap beristighfar maka bagaimana dengan kita?

Al-Alusiy رحمه الله berkata:

"Kemungkinan istighfar Nabi ﷺ karena ma'rifah (ilmu) beliau tentang keagungan dan kemuliaan Allah ﷻ, maka meskipun ibadah beliau lebih mulia daripada ibadahnya para ahli ibadah, beliau memandangnya rendah dan tidak layak dengan kemuliaan dan keagungan Allah ﷻ tersebut yang jauh di luar jangkauan pikiran seseorang. Maka Nabi pun malu hingga bersegera untuk beristighfar. Dan Nabi ﷺ beristighfar lebih dari 70 kali dalam sehari semalam.

Untuk memberi isyarat akan kurangnya ibadah seseorang agar mendapat kemuliaan dari Allah ﷻ meski ia telah melakukan banyak ketaatan." (*Ruhul Ma'ani*, 30/259)

Kedua: Shalat malam/tahajjud merupakan ibadah yang sangat mulia dan merupakan kebiasaan kaum shalihin.

Allah ﷻ menyebutkan bahwa di antara sifat-sifat kaum mukmin yang dijanjikan surga bagi mereka adalah beristighfar setelah shalat malam. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذَٰلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ

جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ

مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللهِ وَاللهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ (١٥) الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٦) الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالأَسْحَارِ

Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah ﷻ), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta mendapat keridhaan Allah ﷻ. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.

(yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka,"

(Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur. (QS. Ali Imran: 15-17)

Lihatlah, mereka adalah orang-orang yang memenuhi siang hari dengan ibadah, dengan sabar, senantiasa taat, sedekah, dan berbagai ketaatan. Dan di malam hari mereka shalat malam hingga menjelang subuh dan menutup ibadah siang dan malam mereka dengan istighfar.

Asy-Syaikh As-Sa'di ﷺ dalam tafsirnya berkata:

لَمَّا بَيَّنَ صِفَاتِهِمُ الْحَمِيْدَةَ ذَكَرَ احْتِقَارَهُمْ لِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّهُمْ لاَ يَرَوْنَ لِأَنْفُسَهُمْ، حَالاً وَلاَ مَقَامًا، بَلْ يَرَوْنَ أَنْفُسَهُمْ مُذْنِبِينَ مُقَصِّرِينَ فَيَسْتَغْفِرُونَ رَبَّهُمْ، وَيَتَوَقَّعُونَ أَوْقَاتِ الْإِجَابَةِ وَهِيَ السَّحْرُ، قَالَ الْحَسَنُ: مُدُّوا الصَّلاَةَ إِلَى السَّحْرِ، ثُمَّ جَلَسُوا يَسْتَغْفِرُوْنَ رَبَّهُمْ

*"Tatkala Allah menjelaskan sifat-sifat mereka (*yaitu kaum muttaqin yang dijanjikan surga oleh Allah ﷻ), maka Allah ﷻ menyebutkan bagaimana mereka memandang hina diri mereka, dan mereka tidak memandang bahwa mereka memiliki kedudukan, bahkan mereka memandang mereka adalah orang-orang yang berdosa, yang banyak kekurangan, sehingga mereka pun beristighfar kepada Rabb-nya, serta mereka memilih waktu-waktu yang mustajab (*untuk beristighfar) yaitu waktu sahur. Al-Hasan Al-Bashri berkata: Mereka memanjangkan shalat (*malam/tahajjud) hingga waktu sahur lalu mereka duduk beristighfar kepada Allah ﷻ."* (*Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, hlm. 124)

Ketiga: Ibadah haji. Allah ﷻ berfirman:

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللهَ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak ('Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah ﷻ; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah: 199)

Inti dari ibadah haji adalah wuquf di padang Arafah sebagaimana sabda Nabi الْحَجُّ عَرَفَةُ (Haji adalah Arafah). Dan di padang Arafahlah para jamaah haji berdoa dan memohon kepada Allah ﷻ dengan menampakkan seluruh kehinaan dan kerendahan. Dan sangatlah jelas jika wuquf di padang Arafah merupakan ibadah yang sangat agung, bahkan Allah ﷻ menjanjikan ampunan-Nya bagi orang-orang yang wuquf di sana. Kemudian setelah wuquf di padang Arafah, Allah ﷻ memerintahkan para jamaah haji untuk beristighfar kepada Allah ﷻ.

Keempat: Nabi ﷺ beristighfar setelah beliau menyempurnakan dakwah yang dibangun selama 23 tahun dan berhasil memperoleh kemenangan dan menyebabkan berbondong-bondongnya manusia masuk Islam.

Ibnu Abbas ؓ berkata:

كَانَ عُمَرُ يُدْخِلُنِي مَعَ أَشْيَاخِ بَدْرٍ فَكَأَنَّ بَعْضَهُمْ وَجَدَ فِي نَفْسِهِ فَقَالَ : لِمَ تُدْخِلُ هَذَا مَعَنَا وَلَنَا أَبْنَاءٌ مِثْلُهُ؟ فَقَالَ عُمَرُ : إِنَّهُ مَنْ قَدْ عَلِمْتُمْ، فَدَعَاهُ ذَاتَ يَوْمٍ فَأَدْخَلَهُ مَعَهُمْ فَمَا رُئِيتُ أَنَّهُ دَعَانِي يَوْمَئِذٍ إِلاَّ لِيُرِيَهُمْ، قَالَ : مَا

تَقُوْلُوْنَ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى :إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ أَمَرَنَا أَنْ نَحْمَدَ اللهَ وَنَسْتَغْفِرَهُ إِذَا نُصِرْنَا وَفُتِحَ عَلَيْنَا وَسَكَتَ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَقلْ شَيْئًا فَقَالَ لِي أَكَذَاكَ تَقُوْلُ يَا ابِنَ عَبَّاسٍ؟ فَقُلْتُ لاَ، قَالَ فَمَا تَقُوْلُ؟ قُلْتُ هُوَ أَجَلُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمَهُ لَهُ، قَالَ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ وَذَلِكَ عَلاَمَةُ أَجَلِكَ} فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا { فَقَالَ عُمَرُ : مَا أَعْلَمُ مِنْهَا إِلاَّ مَا تَقُوْلُ

*"Umar bin Al-Khaththab memasukan (menyertakan) aku (*untuk bermusyawarah) bersama para sesepuh sahabat yang pernah ikut perang Badar, maka seakan-akan ada di antara mereka merasakan sesuatu di hatinya, lalu berkata: Kenapa engkau menyertakan anak muda ini bersama kita, dan kita juga memiliki anak-anak sepertinya? Maka Umar berkata: Sesungguhnya dia (*yaitu Ibnu Abbas) sebagaimana yang telah kalian ketahui (*yaitu Umar memberi isyarat akan kekerabatan Ibnu Abbas dengan Nabi yang telah diketahui bersama, atau kepintaran Ibnu Abbas yang telah diketahui bersama* –lihat Fathul Bari 8/735).

Maka Umar memanggil orang tersebut dan menyertakannya bersama para sesepuh perang Badar, dan aku tidak

*memandang Umar memanggilku (*untuk hadir menyertai mereka) kecuali untuk memperlihatkan (*kelebihanku) kepada mereka. Umar berkata kepada mereka: "Apa pendapat kalian tentang firman Allah ﷻ: "Jika telah datang pertolongan Allah ﷻ dan kemenangan"? Maka sebagian mereka berkata: Allah ﷻ memerintahkan kita untuk memujinya dan beristighfar jika kita tertolong dan menang. Sebagian dari mereka hanya terdiam dan tidak mengucapkan apa pun. Lalu Umar berkata kepadaku, "Apakah demikian pendapatmu wahai Ibnu Abbas?" Aku berkata: Tidak. Umar berkata: Apa pendapatmu? Aku berkata: Itu adalah ajalnya Rasulullah ﷺ, Allah ﷻ memberitahukan kepadanya, Allah ﷻ berkata: "Jika telah datang pertolongan Allah ﷻ dan kemenangan," dan hal itu adalah tanda ajal (kematian)mu, "Maka hendaknya engkau bertasbih kepada Rabb-mu dengan memuji-Nya dan beristighfarlah kepada-Nya, sesungguhnya Rabb-mu maha penerima taubat." Umar berkata: Aku tidak mengetahui tentang ayat ini kecuali sebagaimana pendapatmu.* (HR. Al-Bukhari no. 4970)

Ibnu Abbas memahami ayat ini sebagai tanda akan wafatnya Nabi ﷺ karena agama telah sempurna, pertolongan dan kemenangan dari Allah ﷻ telah tiba, dan dengan berbondong-bondong manusia masuk Islam. Ini semua menunjukkan akan keberhasilan dakwah Nabi selama kurang lebih 23 tahun.

Setelah menyebutkan banyaknya ibadah yang diakhiri dan ditutup dengan istighfar, Al-Alusi ﷺ berkata:

فَفِي الْأَمْرِ بِالِاسْتِغْفَارِ رَمْزٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ عَلَى مَا قِيْلَ إِلَى مَا فُهِمَ مِنَ النَّعْيِ وَالْمَشْهُوْرِ أَنَّ ذَلِكَ لِلدَّلَالَةِ عَلَى مُشَارَفَةِ تَمَامِ أَمْرِ الدَّعْوَةِ وَتَكَامُلِ أَمْرِ الدِّيْنِ

*"Maka dalam perintah untuk beristighfar ada bentuk dari sisi ini (*menutup ibadah dengan istighfar) sebagaimana yang dikatakan terhadap apa yang dipahami dari pemberitaan tentang wafatnya Nabi. Dan pemberitaan ini menunjukkan bahwa urusan dakwah dan agama telah mencapai kesempurnaan."* (Tafsir *Ruhul Ma'ani,* 30/258)

Hal ini menunjukkan bagaimana jauhnya Nabi ﷺ dari sifat ujub, berbeda dengan sebagian dai yang sedikit berdakwah dan sedikit berhasil tetapi sudah bersikap ujub.

Ketiga: Membaca sejarah hidup orang-orang shaleh dari para imam kaum muslimin. Kita dapat melihat luar biasanya ibadah mereka, bagaimana shalat malam mereka, bagaimana puasa mereka, bagaimana bacaan Al-Qur'an mereka, bagaimana sedekah mereka, bagaimana jihad mereka, bagaimana dakwah mereka, dan bagaimana keikhlasan mereka. Meski ibadah mereka begitu luar biasa namun mereka tetap memiliki rasa takut dan khasyah yang luar biasa kepada Allah. Mereka tidak teperdaya dan berlaku ujub dengan besarnya ibadah mereka.

Lantas apakah sebagian kita yang ibadahnya sangat sedikit pantas berlaku ujub? Bila kita bandingkan amalan kita dengan mereka (para imam kaum muslimin) seperti sebuah kerikil dengan gunung yang menjulang tinggi.

D. MACAM-MACAM UJUB

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan oleh Abu Hamid Al-Gazhali tentang macam-macam ujub. Dalam kitabnya Ihya' 'Ulumiddin, Hamid Al-Gazhali ﷺ menyebutkan ada 8 macam ujub, yaitu:

1. Ujub dengan nasab yang tinggi

Al-Ghazali ﷺ berkata:

"Ujub dengan nasab yang tinggi sebagaimana ujub-nya Al-Hasyimiyah *(ahlul bait)*. Sebagian mereka menyangka dapat selamat dengan kemuliaan dan mendapat ampunan dari nasabnya. Dan sebagian mereka menyatakan bahwa seluruh manusia adalah budak-budaknya.

Obat ujub ini adalah ia mengetahui bahwa jika ia menyelisihi perbuatan dan akhlak leluhurnya dan menyangka bahwa ia akan ikut serta dengan mereka maka ia adalah orang jahil. Jika ia meneladani leluhurnya maka ujub bukanlah termasuk akhlak leluhurnya, tetapi akhlak leluhurnya adalah rasa *khauf* (takut), merendahkan diri, menghormati manusia, dan mencela nafsu/jiwa mereka. Sungguh mereka (para

leluhur) telah mencapai kemuliaan dengan ketaatan dan ilmu serta akhlak-akhlak yang terpuji. Mereka tidak meraih kemuliaan dengan nasab, maka hendaknya ia menjadi mulia dengan perkara-perkara sebagaimana yang menjadikan para leluhurnya mulia.

Sungguh banyak orang yang tidak beriman kepada Allah ﷻ dan hari akhir yang telah menyamainya dan menyertainya dari sisi nasab dan kabilah (suku), tetapi mereka lebih buruk dari binatang di sisi Allah ﷻ. Karenanya Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan."

Yaitu tidak ada tingkatan-tingkatan pada nasab-nasab kalian karena kalian berkumpul pada asal yang satu/sama. Kemudian Allah ﷻ menyebutkan faedah nasab, maka Allah ﷻ berfirman:

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan bahwa kemuliaan adalah ketakwaan yang tinggi dan bukan berdasarkan nasab, maka Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ﷻ ialah orang yang paling takwa di antara kalian. (QS. Al-Hujarat: 13)

Ketika dikatakan kepada Rasulullah ﷺ مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ؟ مَنْ أَكْيَسُ النَّاسِ؟ (Siapakah orang yang paling mulia? Siapakah orang yang paling cerdas?) Maka Rasulullah ﷺ tidak berkata, *"Orang yang paling mulia adalah orang yang nasabnya berarah ke nasabku,"* tetapi Nabi berkata:

أَكْرَمُهُمْ أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَشَدُّهُمْ لَهُ اسْتِعْدَادًا

"Orang yang paling mulia adalah orang yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling kencang persiapannya untuk kematian."

(Hadits ini dengan lafal: أَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ أَفْضَلُ؟ "Orang mukmin manakah yang paling afdhal?" diriwayatkan oleh Ibnu Majah no. 4249 dan dihasankan oleh Al-'Iraqi dalam Al-Mughni, dan dihasankan oleh Albani. Dan lafal ini semakna dengan lafal مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ؟ "Siapakah orang yang paling mulia?" Lafal ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam kitabnya *Makarim Al-Akhlaq*, hlm. 18, *-pen*).

Dan Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبِّيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ كُلُّكُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah menghilangkan dari kalian kesombongan jahiliyah, kalian seluruhnya anak keturunan Adam, dan Adam dari tanah." (HR. Abu Dawud no. 5116 dan At-Tirmidzi no. 3270 dan dishahihkan oleh Albani)

Dan Nabi ﷺ bersabda:

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ لاَ تَأْتِي النَّاسُ بِالأَعْمَالِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَتَأْتُوْنَ بِالدُّنْيَا تَحْمِلُوْنَهَا عَلَى رِقَابِكُمْ تَقُوْلُوْنَ يَا مُحَمَّدُ يَا مُحَمَّدُ فَأَقُوْلُ هَكَذَا أَيْ أُعْرِضُ عَنْكُمْ

"Wahai jamaah suku Quraisy, janganlah orang-orang datang pada hari kiamat dengan membawa amal shaleh sedangkan kalian datang membawa dunia yang kalian pikul di atas leher-leher kalian, (lalu) kalian berkata, "Wahai Muhammad, wahai Muhammad!" maka aku pun berpaling dari kalian." (HR. Ath-Thabrani dan dinyatakan dha'if oleh Al-'Iraqi dalam *Al-Mughni 'an Haml Al-Asfar*)

Nabi ﷺ menjelaskan, jika kaum Quraisy condong kepada dunia maka nasab Quraisy mereka tidak akan memberi manfaat sama sekali bagi mereka.

Kemudian turun firman Allah ﷻ:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِينَ

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (QS. Asy-Syu'ara: 214)

Nabi pun memanggil pemimpin dari suku Quraisy hingga akhirnya beliau berkata:

يَا فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ يَا صَفِيَّةُ بِنْتُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ عَمَّةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِعْمَلاَ لِأَنْفُسِكُمَا فَإِنِّي لاَ أُغْنِي عَنْكُمَا مِنَ اللهِ شَيْئًا

"Wahai Fatimah putri Muhammad, wahai Shafiyyah binti Abdil Muthalib bibi Rasulullah ﷺ, hendaknya kalian berdua beramal shaleh untuk menyelamatkan diri kalian, karena sesungguhnya aku tidak bisa menolong kalian berdua sedikit pun." (HR. Muslim no. 206)

Barangsiapa memahami perkara ini dan mengetahui bahwa kemuliaan sesuai dengan kadar ketakwaannya dan kebiasaan leluhurnya/nenek moyangnya adalah sebuah ke-*tawadhu'*-an, maka ia akan meneladani mereka dalam ketakwaan dan ke-*tawadhu'*-an. Dan jika tidak meneladani maka ia telah mencela nasab dirinya sendiri dengan lisan hal-nya karena ia berafiliasi kepada leluhurnya namun tidak meniru mereka dalam sifat *tawadhu'*, ketakwaan, rasa *khauf*, dan khawatir. (Yaitu sikap melazimkan ia mencela nasabnya meskipun

mengaku menjunjung nasabnya, *-pen*). (Demikian perkataan Al-Ghazali ﵀ dalam *Ihya 'Ulumiddin,* 3/375-376)

2. **Ujub terhadap keindahan tubuh dan parasnya**

Al-Ghazali berkata, "Yaitu seseorang ujub dengan badannya, keindahan tubuh dan penampilannya, serta sehat dan kuat tubuhnya, dan sebagainya. Secara global ia telah berlaku ujub hingga lupa bahwa hal itu adalah nikmat dari Allah ﷻ, serta lupa bahwa kenikmatan tersebut terancam hilang dalam setiap saat.

Obat untuk menyembuhkan ujub ini yaitu dengan merenungkan kotoran yang ada dalam tubuhnya, dan mengingat wajahnya yang indah dan tubuh yang halus akan hancur di tanah dan menjadi bau dalam kuburan hingga manusia pun akan merasa jijik. (*Ihya 'Ulumiddin,* 3/374)

3. **Ujub dengan kekuatan**

Al-Ghazali ﵀ berkata, "Ujub dengan kekuatan sebagaimana dihikayatkan dari kaum 'Ad." (*Ihya 'Ulumiddin,* 3/374)

Allah ﷻ berfirman:

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ

مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

Adapun kaum 'Ad, mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" Dan Apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah ﷻ yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami. (QS. Fushshilat: 15)

4. Ujub dengan kecerdasan dan akal

Al-Ghazali رحمه الله berkata, "Ujub dengan akal, kecerdasan, kecerdikan, dan kepandaian terhadap perkara-perkara yang pelik dari kemaslahatan agama dan dunia. Buah dari ujub ini adalah keras kepala dengan pendapatnya dan meninggalkan musyawarah, serta membodohi orang-orang yang menyelisihinya dan menyelisihi pendapatnya. Hal ini juga menyebabkan kurangnya ia mendengarkan para ulama dan berpaling karena merasa sudah cukup dengan pendapat sendiri dan terkadang merendahkan mereka.

Hal ini dapat diobati dengan bersyukur kepada Allah ﷻ atas akal dan kecerdasan yang telah Allah ﷻ anugerahkan kepadanya. Dan hendaknya ia juga merenungkan hal-hal yang dapat menyerang otaknya hingga ia pun menjadi orang yang terganggu dan gila, tidak merasa aman karena sewaktu-waktu akalnya dapat saja dihilangkan oleh Allah ﷻ, dengan merasa hanya

memiliki sedikit ilmu. Hendaknya juga ia mencurigai akalnya dan melihat orang dungu yang takjub dengan akalnya padahal orang-orang menertawakannya, sehingga dia berwaspada agar tidak menjadi bagian dari orang dungu tersebut." (*Ihya 'Ulumiddin*, 3/375)

5. Ujub terhadap jumlah yang banyak

Al-Ghazali ﷺ berkata:

"Ujub dengan jumlah yang banyak, baik banyaknya anak atau banyaknya pembantu, keluarga, kerabat, penolong maupun pengikut. Sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang kafir:

نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا

Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu). (QS. Saba': 35)

Sebagaimana juga yang dikatakan oleh kaum mukmin saat perang Hunain, "Kita tidak akan kalah pada hari ini karena sedikitnya pasukan." Obat penyakit ujub ini adalah dengan merenung tentang kelemahan dirinya dan mereka (*yaitu banyaknya jumlah yang ia banggakan, -*pen*) juga lemah, dan semuanya adalah para hamba yang lemah yang tidak mampu memberikan manfaat ataupun mudharat bagi diri mereka sendiri.

كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ

Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah ﷻ. (QS. Al-Baqarah: 249)

Bagaimana seseorang dapat berlaku ujub dengan mereka (jumlah yang banyak tersebut)? Padahal mereka akan terpisah darinya saat meninggal dan dikubur dalam kondisi terhina, sendirian, dan tidak seorang pun yang menemaninya, baik istri, anak, kerabat, sahabat, dan kabilah. Mereka tidak akan bisa membantunya pada saat ia sangat membutuhkan mereka. Demikian pula mereka akan lari meninggalkannya saat hari kiamat.

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ (٣٤) وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ (٣٥) وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ

Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. (QS. Abasa: 34-36)

Kebaikan apakah yang ada pada orang yang akan meninggalkanmu tatkala engkau dalam kondisi yang sangat kritis? Dan bagaimana engkau berlaku ujub dengannya sementara tidak ada yang bisa membantumu di dalam kubur dan hari kiamat kecuali amalan shalehmu dan karunia Allah ﷻ. Maka bagaimana engkau bersandar kepada orang yang tidak membantumu, sementara engkau lupa karunia Dzat yang memiliki kemanfaatan dan menolak kemudharatan dari dirimu dan berkuasa atas kematian dan kehidupanmu.

6. Ujub dengan harta

Al-Ghazali ﷫ berkata:

Ujub dengan harta sebagaimana firman Allah ﷻ tentang si pemilik dua kebun yang berkata:

أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالاً وَأَعَزُّ نَفَرًا

Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat. (QS. Al-Kahfi: 34)

Rasulullah ﷺ melihat seseorang yang kaya, lalu duduk di sampingnya seorang yang miskin, maka si kaya ini pun mengumpulkan pakaiannya dan mau menjauh dari si miskin. Maka Nabi ﷺ berkata kepada si kaya:

أَخَشِيْتَ أَنْ يَعْدُوَ إِلَيْكَ فَقْرُهُ

"Apakah engkau takut kemiskinannya akan menular padamu?" (HR. Ahmad dalam kitabnya *Az-Zuhud*)

Si kaya melakukan demikian karena ia ujub dengan kekayaannya. Obat ujub ini adalah dengan merenungkan akibat-akibat buruk dari harta, mengingat betapa banyaknya hak harta dan betapa besarnya bencana harta, dan melihat keutamaan orang-orang miskin yang lebih dahulu masuk surga pada hari kiamat, berpikir bahwa harta datang dan pergi tanpa tersisa, dan melihat bahwa di antara orang-orang Yahudi ada yang hartanya lebih banyak daripada hartanya. Terlebih hendaknya ia merenungkan sabda Nabi ﷺ berikut:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَتَبَخْتَرُ فِي حُلَّةٍ لَهُ قَدْ أَعْجَبَتْهُ نَفْسُهُ إِذْ أَمَرَ اللهُ الأَرْضَ فَأَخَذَتْهُ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِيْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Tatkala ada seseorang yang berjalan dengan sombong dengan memakai pakaiannya (yang indah) yang jiwanya dalam keadaan ujub maka Allah ﷻ memerintahkan bumi sehingga menelannya, lalu ia pun terombang-ambing dalam bumi hingga hari kiamat." (HR. Al-Bukhari no. 5789 dan Muslim no. 2088)

Rasulullah ﷺ mengisyaratkan tentang akibat ujub terhadap diri dan hartanya (pakaiannya yang indah). Abu Dzar رضي الله عنه berkata:

كُنْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَقَالَ لِي يَا أَبَا ذَرٍّ اِرْفَعْ رَأْسَكَ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا رَجُلٌ عَلَيْهِ ثِيَابٌ جِيَادٌ ثُمَّ قَالَ اِرْفَعْ رَأْسَكَ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا رَجُلٌ عَلَيْهِ ثِيَابٌ خِلْقَةٌ فَقَالَ لِي يَا أَبَا ذَرٍّ هَذَا عِنْدَ اللهِ خَيْرٌ مِنْ قُرَابِ الْأَرْضِ مِثْلِ هَذَا

"Aku pernah bersama Nabi ﷺ lalu beliau masuk ke dalam masjid, lalu ia berkata kepadaku, "Wahai Abu Dzar angkatlah kepalamu!" Maka aku pun mengangkat kepalaku tiba-tiba ada seorang yang memakai pakaian yang indah. Lalu Nabi berkata kepadaku, "Angkatlah kepalamu!" Maka aku pun mengangkat

kepalaku tiba-tiba ada seseorang yang memakai pakaian yang usang, maka Nabi berkata kepadaku, "Wahai Abu Dzar, orang ini lebih baik di sisi Allah ﷻ daripada sepenuh bumi orang yang tadi." (HR. Ibnu Hibban no. 681, dan dishahihkan oleh Syu'aib Al-Arnauth dan Albani)

Semua yang disebutkan dalam kitab *Az-Zuhud*, kitab *Dzam Ad-Dunya* (mencela dunia), dan kitab *Dzam Al-Mal* (mencela harta) menjelaskan akan rendahnya orang-orang kaya dan mulianya orang-orang fakir di sisi Allah ﷻ. Lantas bagaimana terbayangkan ada seorang mukmin yang ujub dengan hartanya sedang mereka tidak akan dapat lepas dari rasa takut karena tidak bisa menunaikan hak-hak harta dengan baik, yaitu mengambil harta dengan cara yang halal dan mengeluarkan harta sesuai pada tempatnya. Barangsiapa yang tidak melakukan demikian maka kesudahannya adalah pada kehinaan dan kebinasaan." (*Ihya 'Ulumiddin*, 3/377)

7. Ujub dengan pendapat yang salah

Al-Ghazali رحمه الله berkata:

Allah ﷻ berfirman:

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا

Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)? (QS. Fathir: 8)

وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

(Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini), sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. (QS. Al-Kahfi: 104)

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan bahwa ujub dengan pemikiran yang keliru akan mendominasi akhir umat ini. Karena hal ini binasalah umat terdahulu saat mereka tercerai berai menjadi *firqah-firqah*, dan setiap *firqah ujub (ta'jub)* dengan pemikirannya. Dalam firman-Nya:

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing). (QS. Al-Mukminun: 53)

Seluruh ahlul bid'ah dan seluruh pelaku kesesatan bersih keras di atas kesesatan dan bid'ah karena mereka ujub dengan pemikiran mereka, ujub dengan bid'ah, yaitu menganggap baik apa yang disetir oleh hawa nafsu dan syahwat disertai dengan persangkaan bahwa hal tersebut merupakan kebenaran.

Obat untuk ujub ini lebih berat dari obat ujub yang lain, karena seorang pemilik pemikiran yang salah adalah bodoh dengan kesalahannya, bila seandainya dia mengetahui kesalahannya tentu dia akan meninggalkannya. Dan tidaklah bisa diobati penyakit

yang tidak diketahui penyakitnya dan kebodohan adalah penyakit yang tidak terdeteksi sehingga sangat sulit untuk disembuhkan.

Orang yang mengerti mampu untuk menjelaskan kepada orang yang bodoh akan hakikat kebodohannya dan mampu untuk menghilangkan kebodohan dari orang bodoh tersebut, kecuali jika orang yang bodoh tersebut ujub dengan pemikiran dan kebodohannya, maka ia tidak akan memperhatikan penjelasan orang yang mengerti, bahkan ia akan menuduh orang yang mengerti tersebut. Maka sungguh Allah ﷻ telah membuatnya terkuasai oleh bencana yang membinasakannya sementara dia menyangka bahwa bencana tersebut adalah kenikmatan. Bagaimana dia dapat lari dari perkara yang menurut keyakinannya adalah sebab kebahagiaannya.

Cara pengobatan penyakit ini secara umum adalah dengan senantiasa mencurigai pemikirannya dan tidak teperdaya dengan pemikirannya tersebut kecuali jika ditunjukkan dengan dalil yang *qath'i* (pasti dan yakin) dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah atau dalil akal yang shahih yang memenuhi persyaratan dalil-dalil." (*Ihya Ulumiddin*, 3/378)

8. Ujub dengan bernasab kepada para penguasa dan pengikutnya yang zalim

Al-Ghazali رحمه الله berkata:

"Ujub dengan bernasab kepada para penguasa dan pengikutnya yang zalim merupakan puncak kebodohan. Cara mengobatinya adalah dengan memikirkan tentang kerusakan dan kehinaan mereka, dan juga kezaliman yang mereka lakukan kepada hamba-hamba Allah ﷻ serta kerusakan terhadap agama Allah, dan mereka adalah orang-orang yang dimurkai di sisi Allah ﷻ. Jika ia melihat kepada rupa mereka dalam api neraka dan bau busuk serta kotoran di dalam neraka maka tentu ia akan enggan dari mereka dan akan berlepas diri dari mereka. Seandainya dinampakkan kehinaan dan kerendahan para penguasa tersebut pada hari kiamat, sementara orang-orang yang memusuhi mereka menuntut mereka maka para malaikat memegang ubun-ubun dan menyeret mereka di atas wajah-wajah mereka menuju neraka jahannam karena kezaliman mereka kepada manusia, tentu ia akan berlepas diri dari mereka. Dan jika ia berafiliasi kepada anjing dan babi maka akan lebih ia sukai daripada berafiliasi kepada para penguasa tersebut. Maka wajib bagi anak keturunan para penguasa tersebut -jika dijaga oleh Allah ﷻ dari perbuatan zalim sebagaimana leluhur (ayah-ayah) mereka- untuk bersyukur kepada Allah ﷻ atas selamatnya agama mereka. Dan hendaknya mereka beristighfar untuk leluhur mereka jika leluhur mereka

(para penguasa tersebut) adalah orang-orang Islam. Adapun ujub dengan bernasab kepada leluhur mereka merupakan murni kebodohan." (*Ihya 'Ulumiddin*, 3/376)

Penutup

Sesungguhnya berjihad melawan *riya'* dan ujub dalam mempertahankan keutuhan keihklasan merupakan jihad yang sangat berat. Bila berjihad mengangkat senjata melawan musuh tidaklah dilakukan sepanjang hidup, adapun jihad melawan *riya'* dan ujub adalah jihad yang berkepanjangan dan butuh kewasapadaan setiap saat yang tidak akan pernah selesai kecuali datangnya ajal.

Ingatlah bahwa Allah ﷻ tidak menuntut dan tidak membebani kita untuk mencabut rasa suka pujian dari hati karena hal ini merupakan pembebanan yang mustahil. Allah ﷻ yang telah menciptakan kita sebagai makhluk yang senang untuk dipuji dan disanjung. Di sinilah letak peribadatan dan pembebanan saat dalam jiwa manusia terdapat kecintaan akan pujian namun harus dilawannya, meski perlawanan ini terjadi berulang-ulang bahkan sepanjang hidupnya.

Hal ini sebagaimana Allah ﷻ nyatakan bahwa peperangan adalah suatu perkara yang dibenci oleh tabiat

manusia. Karena manusia menyukai perdamaian dan tidak menyukai membunuh manusia yang lain. Akan tetapi Allah ﷻ mensyariatkan adanya jihad untuk berperang melawan orang-orang kafir. Allah ﷻ berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ
تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا
وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٢١٦)

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal Ia Amat buruk bagimu; Allah ﷻ mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 216)

Kita hanya berusaha semaksimal mungkin untuk ikhlas dan melawan *riya'* dan ujub. Dan hasilnya kita serahkan kepada Allah Yang Maha membolak-balikan hati manusia.

Seseorang yang telah berusaha semaksimal mungkin untuk ikhlas dan tidak *riya'* serta tidak ujub, namun ia masih merasa kedua penyakit tersebut tidak juga sirna dari hatinya, insya Allah ia tidak berdosa. Karena Allah ﷻ berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah ﷻ tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (QS. Al-Baqarah: 286)

Allah ﷻ juga berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Maka bertakwalah kamu kepada Allah ﷻ menurut kesanggupanmu. (QS. At-Taghabun: 16)

Bahkan ia akan mendapat ganjaran dari Allah ﷻ atas usahanya yang terus menerus melawan *riya'* dan ujub meskipun ia merasa tidak berhasil. *Wallahu A'lam bi Ash-Shawab.*